

**ANALISIS PERANAN SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR**

Skripsi

Oleh:

Dennis Ardiansya

145040107111040



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL :

**ANALISIS PERANAN SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP
PERKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh :

Nama : Dennis Ardiansya

NIM : 145040107111040

Program Studi : Agribisnis

Minat : Ekonomi Pertanian dan Pembangunan Pertanian

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS.
NIP.195811281 98303 1 005

Condro Puspo Nugroho, SP., MP.
NIP.198804162014041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP-UB

Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D
NIP. 197704202005011001



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

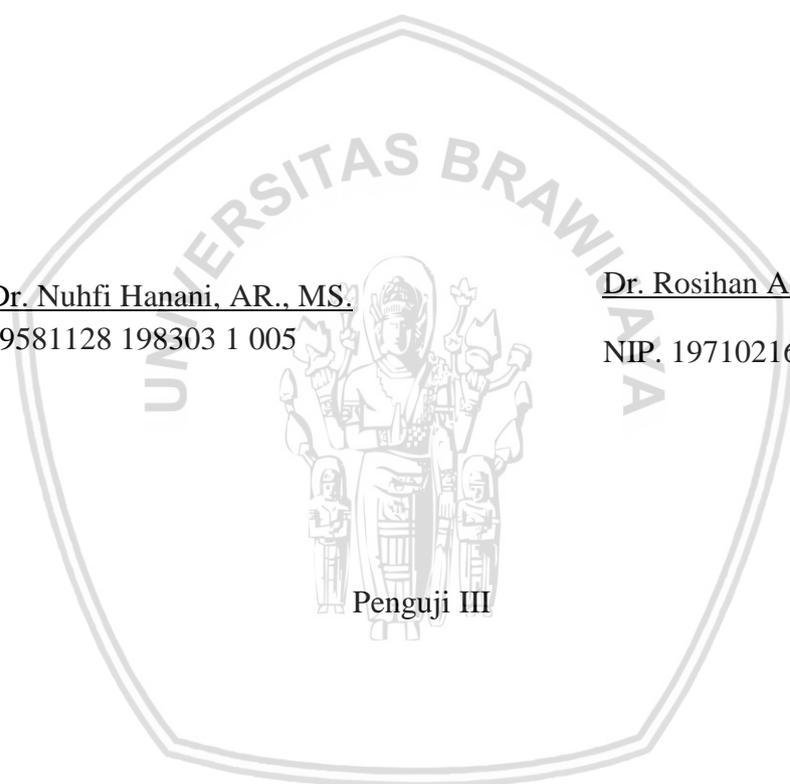
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Nuhfi Hanani, AR., MS.
NIP. 19581128 198303 1 005

Dr. Rosihan Asmara, SE., MP.
NIP. 197102162 00212 1 004



Penguji III

Condro Puspo Nugroho, SP.,MP
NIP. 198804162 01404 1 001

Tanggal Lulus :



RINGKASAN

Dennis Ardiansya. 145040107111040. Analisis Peranan Sektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur. Dibawah bimbingan Dosen Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS. dan Condro Puspo Nugroho, SP., MP.

Perekonomian Jawa Timur ditopang oleh tiga sektor utama yaitu industri pengolahan, perdagangan dan pertanian. Kontribusi sektor pertanian sebesar 13.31% atau senilai 246.981,6 miliar rupiah dengan jumlah total PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sebesar 1.855.042,70 miliar rupiah (BPS Jawa Timur, 2017). Sektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 79.026 miliar rupiah dan penyerapan tenaga kerja terbesar dengan 3.673.364 rumah tangga (Sensus Pertanian, 2013). Untuk meningkatkan perekonomian Jawa Timur yang berimplikasi terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat diperlukan analisis dan identifikasi terhadap sektor tanaman pangan yang merupakan salah satu penyumbang besar terhadap PDRB Jawa Timur dan juga sebagai salah satu sentra pangan nasional.

Tujuan dari penelitian ini antara lain .(1) Menganalisis kontribusi sektor tanaman pangan terhadap struktur nilai tambah bruto, struktur pendapatan struktur pendapatan, struktur output, struktur ekspor, struktur impor, dan struktur tenaga kerja. (2) Menganalisis seberapa besar keterkaitan kedepan dan kebelakang antara sektor serta dampak penyebaran sektor tanaman pangan terhadap perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Timur. (3) Menganalisis seberapa besar dampak permintaan akhir yang ditimbulkan sektor tanaman pangan di Jawa Timur jika dilihat berdasarkan analisis angka pengganda di Provinsi Jawa Timur. (4) Mengidentifikasi sektor unggulan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan yaitu di Provinsi Jawa Timur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDRB Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur dalam Angka dan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2015. Metode analisis data

menggunakan analisis Input-Output untuk mengetahui peranan sektor tanaman pangan .

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, sektor tanaman pangan memberikan kontribusi terhadap struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur, dengan kontribusi nilai tambah bruto sebesar 4.47%, kontribusi pendapatan sebesar 5.13%, kontribusi output sebesar 3.15% , kontribusi ekspor luar negeri sebesar 0.03%, kontribusi ekspor antar provinsi sebesar 4.55%, kontribusi impor sebesar 1.39% dan kontribusi tenaga kerja sebesar 11%. Melalui analisis keterkaitan, didapatkan bahwa sektor tanaman pangan memiliki keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0.20 dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang sebesar 1.32. Sedangkan keterkaitan langsung kedepan sebesar 0.38 dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan sebesar 1.53. Dengan Koefisien penyebaran sektor tanaman pangan sebesar 0.825 dan kepekaan penyebaran sebesar 1.53. Sektor tanaman pangan memiliki angka pengganda output sebesar 1.316, angka pengganda pendapatan sektor sebesar 0.340 dan angka pengganda tenaga kerja sektor tanaman pangan sebesar 0.025. Sektor unggulan tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah sektor padi, dengan nilai total multiplier tertinggi diantara sektor sektor tanaman pangan lainnya dengan nilai 1.805. Sektor padi juga memiliki angka pengganda tenaga kerja paling tinggi dibandingkan komoditas sektor tanaman pangan lainnya, yaitu dengan 0.032. Secara struktur perekonomian, padi juga merupakan komoditas dengan struktur output, pendapatan, nilai tambah bruto dan tenaga kerja terbesar dibandingkan komoditas lain di sektor tanaman pangan

SUMMARY

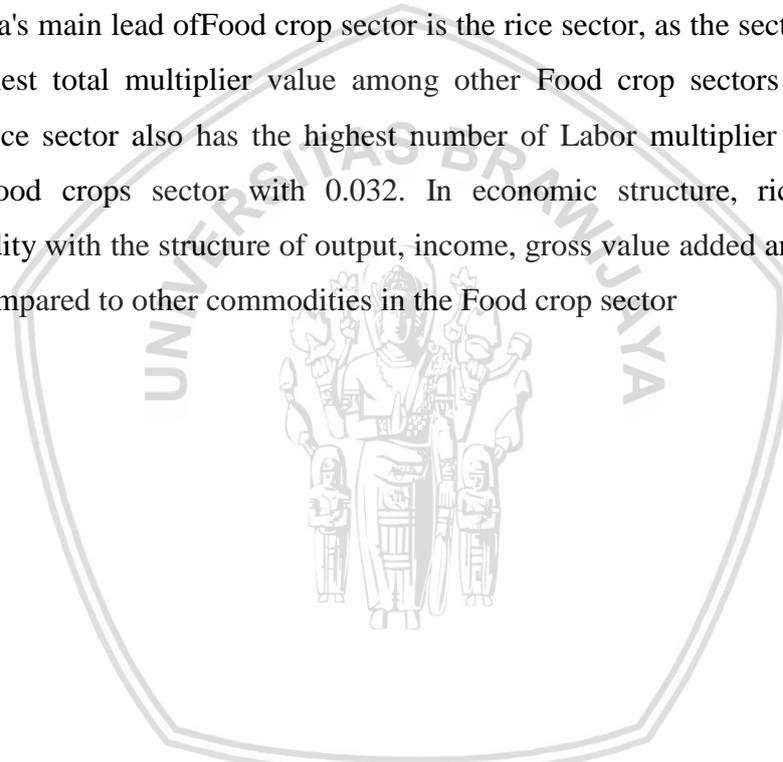
Dennis Ardiansya. 145040107111040. Analysis of Food Plants on it's Role Towards Economy in East Java. Under Lecturer Counsellor Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS. and Condro Puspo Nugroho, SP., MP.

East Java's economic activities is supported by three main sectors, namely manufacturing, trade and agriculture. Agriculture sector contributed 13.31% or 246,981.6 Billion Rupiah with total PDRB East Java Province in 2016 amounting to 1,855,042.70 Billion Rupiah (BPS East Java, 2017). Agricultural sector's income yearning Food crop sector as the largest contributor in Agricultural's GRDP with a contribution of 79,026 Billion Rupiah and the highest field that absorbs labor which counted as of 3,673,364 households (Agricultural Census, 2013). In order to improve the economy of East Java which has an implication to the increasing of public welfare, analysis and identification to Food crop sector which is one of big contributor to PDRB East Java and also as one of national food center.

The objectives of the research are: (1) To analyze the contribution of the Food crop sector to the structure of gross added value, income structure of earnings structure, output structure, export structure, import structure, and labor structure. (2) To analyze how big the forward and backward linkages between sectors and the impact of the spread of the Food crop sector on other economies in East Java Province. (3) To analyze how big the impact of the final demand caused by Food crop sector in East Java when viewed based on multiplier analysis in East Java Province. (4) Identify the main sector of Food crops in East Java Province. Determining the location of the study was conducted intentionally (purposive) with consideration that is in East Java Province. Type of data used is secondary data, which means the data was collected by the Institute of data collectors and published to the public data users. The data needed in this research is PDRB East Java Province, East Java in Figures and Input-Output Table of East Java Province 2015. Data analysis method using Input-Output analysis to composure the role of Food crop sector.

The results show that, the food crop sector contributions to the economic structure of East Java Province are below, there are contribution of 4.47% gross

value added, 5.13% revenue contribution, 3.15% output contribution, overseas export contribution of 0.03%, export contribution between provinces of 4.55%, import contribution of 1.39% and labor contribution of 11%. Through a linkage analysis, it concludes that the Food crop sector has a direct backward linkage of 0.20 and a direct and indirect correlation of 1.32. While the direct correlation of forward 0.38 and direct and indirect relevance of 1.53. With the Coefficient of Food crop sector distribution of 0.825 and the sensitivity of the distribution of 1.53. The Food crop sector recorded output multiplier of 1,316, the sector revenue multiplier of 0.340 and the employment rate of the Food crop sector by 0.025. East Java's main lead of Food crop sector is the rice sector, as the sector which has the highest total multiplier value among other Food crop sectors by value of 1,805. Rice sector also has the highest number of Labor multiplier compared to other Food crops sector with 0.032. In economic structure, rice is also a commodity with the structure of output, income, gross value added and the largest labor compared to other commodities in the Food crop sector



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ Analisis Pengaruh Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur”. Penelitian ini menganalisis pengaruh yang diberikan sektor tanaman pangan terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur dan menghitung jumlah investasi yang di butuhkan. Perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui peranan dan komoditas unggulan sektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur serta mengetahui jumlah investasi yang dibutuhkan oleh sektor tersebut sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peranan sektor pertanian secara umum dan sektor tanaman pangan secara khusus dalam perekonomian Jawa Timur dan Indonesia sehingga dapat mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karna ini, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Malang, 21 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	3
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	9
2.2 Pertumbuhan Ekonomi	11
2.3 Pembangunan Pertanian	13
2.4 Telaah Model Input-Output	14
2.4.1 Definisi Model Input-Output	14
2.4.2 Asumsi Analisis Input-Output	17
2.4.3 Analisis Input-Output	18
2.5 Sektor Unggulan	19
III. KERANGKA TEORITIS	22
3.1 Kerangka Pemikiran	22
3.2 Hipotesis	25
3.3 Batasan Masalah	25
3.4 Definisi Variabel Operasional Penelitian	26
IV. METODE PENELITIAN	28
4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	28
4.2 Metode Pengumpulan Data	28
4.2.1 Teknik Pengumpulan Data	28
4.2.2 Jenis Data	28
4.3 Metode Analisis Data	28

4.3.1 Analisis Deskriptif Kontribusi Struktur Perekonomian	28
4.3.2 Analisis Keterkaitan	29
4.3.3 Analisis Dampak Penyebaran	31
4.3.4 Analisis Angka Pengganda	32
4.3.5 Penentuan Sektor Unggulan Pembangunan	34
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
5.1 Kontribusi Sektor Tanaman Pangan terhadap Struktur Perekonomian Jawa Timur ...	36
5.1.1 Struktur Nilai Tambah Bruto	38
5.1.2 Struktur Pendapatan	40
5.1.3 Struktur Output	42
5.1.4 Struktur Ekspor Luar Negeri	44
5.1.5 Struktur Ekspor Antar Provinsi	45
5.1.6 Struktur Impor	47
5.1.7 Struktur Tenaga Kerja	49
5.2 Analisis Keterkaitan Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur	54
5.2.1 Keterkaitan ke Belakang (Backward Linkage)	55
5.2.2 Keterkaitan ke Depan (Forward Linkage)	61
5.3 Analisis Dampak Penyebaran Sektor Tanaman Pangan	66
5.3.1 Koefisien Penyebaran (Daya Penyebaran ke Belakang)	66
5.3.2 Kepekaan Penyebaran (Daya Penyebaran ke Depan)	68
5.4 Analisis Angka Pengganda (Multiplier)	71
5.4.1 Multiplier Output	72
5.4.2 Multiplier Pendapatan	73
5.4.3 Angka Pengganda Tenaga Kerja	75
5.5 Sektor Unggulan Tanaman Pangan Jawa Timur	76
VI. PENUTUP	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
	Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Jawa dan Kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Nasional.....	2
	Tabel 2. Lima Sektor Penyumbang Terbesar Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur 2013-2015 (dalam Miliar Rupiah).....	3
	Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur 2013 – 2015 (dalam Miliar Rupiah).....	4
	Tabel 4. Kontribusi Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur terhadap Produksi Nasional (%)	5
	Tabel 5. Struktur Perekonomian Jawa Timur dan Kontribusi Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Timur	36
	Tabel 6. Tiga Sektor Kontributor Nilai Tambah Terbesar terhadap Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.....	39
	Tabel 7. Kontribusi Nilai Tambah Bruto Tanaman Pangan terhadap Nilai Tambah Bruto Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015	40
	Tabel 8. Komponen NTB Sektor Tanaman Pangan Jawa Timur Tahun 2015.....	40
	Tabel 9. Tiga Sektor Kontributor Pendapatan Terbesar terhadap Pendapatan Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015	41
	Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Tanaman Pangan terhadap Pendapatan Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.....	42
	Tabel 11. Tiga Sektor Kontributor Output Terbesar terhadap Output Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.....	42
	Tabel 12. Kontribusi Output Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Timur tahun 2015	43
	Tabel 13. Tiga Sektor Kontributor Ekspor Luar Negri Terbesar terhadap Ekspor Luar Negri Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.....	44
	Tabel 14. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Ekspor Luar Negri di Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	45



Tabel 15. Tiga Sektor Kontributor Ekspor Antar Provinsi Terbesar terhadap Ekspor Antar Provinsi di Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.....	46
Tabel 16. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Ekspor Antar Provinsi di Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.	46
Tabel 17. Tiga Sektor Kontributor Impor Terbesar terhadap Impor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.....	48
Tabel 18. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Impor di Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	48
Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur menurut Lapangan Kerja .	49
Tabel 20. Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Pertanian di Jawa Timur.....	50
Tabel 21. Jumlah Tenaga Kerja Tanaman Pangan di Sektor Tanaman Pangan Jawa Timur Tahun.....	50
Tabel 22. Kontribusi Sektor Tanaman Pangan terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2015.....	51
Tabel 23. Jumlah Produktivitas Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	52
Tabel 24. Rasio Upah pada Sektor Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	52
Tabel 25. Koefisien Tenaga Kerja pada Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	53
Tabel 26. Nilai Rata-Rata Keterkaitan Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.	54
Tabel 27. Nilai Keterkaitan ke Belakang pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.....	56
Tabel 28. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Padi	57
Tabel 29. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Kedelai	58
Tabel 30. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Jagung	59
Tabel 31. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Tanaman Pangan lainnya.....	59
Tabel 32. Nilai Keterkaitan ke Depan pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.....	63
Tabel 33. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Padi	63

Tabel 34. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Jagung.....	64
Tabel 35. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Kedelai.....	65
Tabel 36. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Tanaman Pangan lainnya.....	65
Tabel 37. Nilai Dampak Penyebaran Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.	66
Tabel 38. Nilai Koefisien Penyebaran pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.....	68
Tabel 39. Nilai Kepekaan Penyebaran pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.....	71
Tabel 40. Total Angka Pengganda Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.....	71
Tabel 41. Angka Pengganda Output pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.	73
Tabel 42. Angka Pengganda Pendapatan pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.....	75
Tabel 43. Angka Pengganda Tenaga Kerja pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.....	76
Tabel 44. Daya Penyebaran Sektor Tanaman Pangan di Jawa Tamur tahun 2015.	77
Tabel 45. Total Multiplier Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur pada Tahun 2015.....	79

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
	Gambar 1. Kerangka Tabel Input-Output	15
	Gambar 2. Kerangka Umum Pemikiran Penelitian.....	24
	Gambar 3. Pengelompokan Sektor Tanaman Pangan berdasarkan Kepekaan Penyebaran dan Koefisien Penyebaran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015	78



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
	Lampiran 1. Keterangan Data Sektoral dalam Tabel Input-Output 2015 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen.....	87
	Lampiran 2. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen.....	92
	Lampiran 3. Struktur Nilai Tambah Bruto Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.....	111
	Lampiran 4. Struktur Pendapatan Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.	114
	Lampiran 5. Struktur Output Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.....	117
	Lampiran 6. Struktur Ekspor Luar Negeri Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.....	120
	Lampiran 7. Struktur Ekspor Antar Provinsi Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.....	123
	Lampiran 8. Struktur Impor Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.....	126
	Lampiran 9. Struktur Tenaga Kerja Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.	129
	Lampiran 10. Koefisien Tenaga Kerja Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.	132
	Lampiran 11. Nilai Keterkaitan ke Belakang Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.	134
	Lampiran 12. Nilai Keterkaitan ke Depan Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.	137
	Lampiran 13. Nilai Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015	139
	Lampiran 14. Nilai Kepekaan Penyebaran Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.	141



Lampiran 15. Angka Pengganda Output Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015..... 143

Lampiran 16. Angka Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015. 145

Lampiran 17. Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015. 148



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Memajukan Kesejahteraan Umum” merupakan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, alinea IV, yang harus diupayakan secara optimal terwujud dalam pelaksanaan pembangunan nasional, termasuk pembangunan Jawa Timur, karena pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional (RPJMD Jawa Timur, 2014-2019). Sesuai dengan landsan pada Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Timur dimana pembangunan daerah harus berlandaskan upaya untuk mencapai kesejahteraan umum. Kesejahteraan perlu dicapai bukan hanya melalui pertumbuhan ekonomi nasional, namun diperlukan pemerataan dan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu strategi untuk mencapai pemerataan dan pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan meningkatkan kinerja sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian, atau dalam hal ini bisa ditelusuri dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), lapangan kerja dan keterkaitan dari dua elemen tadi dengan sektor yang lain. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi adalah Provinsi Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi daerah dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan dalam melihat perekonomian suatu daerah serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ini dapat menggambarkan kesejahteraan dalam suatu kelompok masyarakat. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia dengan jumlah penduduk dan sumber daya alam yang melimpah, dua faktor tersebut meningkatkan potensi Jawa Timur dalam membangun perekonomian daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada Tabel 1 dapat dilihat pertumbuhan ekonomi yang berada di Pulau Jawa dan Nasional serta Kontribusi PDRB Jawa Timur.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Jawa dan Kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Nasional tahun 2013-2016 (%)

Provinsi	2013	2014	2015	2016
Jawa Timur	6.08	5.86	5.44	5.55
DKI Jakarta	6.11	5.91	5.88	5.85
Jawa Barat	6.06	5.09	5.03	5.67
DI Yogyakarta	5.4	5.18	4.94	5.05
Banten	5.86	5.47	5.37	5.26
Rata-Rata Nasional	5.78	5.02	4.88	5.02
Kontribusi PDRB Jawa Timur terhadap Nasional (%)	14.99	14.16	14.36	14.44

Sumber : Data Dinamis Provinsi Jawa Timur,2017 (Diolah)

Berdasarkan Data Dinamis Provinsi Jawa Timur 2017, Jawa Timur dinyatakan sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi setelah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat pada tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar 5,55 %, dimana pertumbuhan ekonomi ini lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 5,02 %. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami penurunan dari 6,08% di tahun 2013 dan terus menurun hingga 5,55% pada tahun 2016. Terlepas dari penurunan tersebut, Jawa Timur memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dengan PDRB terbesar kedua setelah DKI Jakarta dengan kontribusi sebesar 14,44 % dimana presentase tersebut meningkat dari tahun 2014 seperti yang tercantum pada Tabel 1.

Sektor industri pengolahan, perdagangan dan pertanian merupakan penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur tahun 2015 terbesar dibandingkan 14 sektor lainnya. Sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 28,92% atau senilai dengan 536.473,9 miliar rupiah, sektor perdagangan berkontribusi sebesar 18% atau senilai dengan 333.996,4 miliar rupiah dan sektor pertanian berkontribusi sebesar 13.31% atau senilai dengan 246.981,6 miliar rupiah dengan jumlah total PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sebesar 1.855.042,70 miliar rupiah (BPS Jawa Timur, 2017)

Dari Tabel 2 dapat dipahami bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap PDRB Jawa Timur dan selalu meningkat sejak tahun 2012. Meskipun hanya menempati posisi ke-3 namun sektor pertanian

berperan penting terhadap sektor lain, salah satunya sebagai penyedia bahan baku bagi sektor yang bersifat non produksi terutama sektor industri pengolahan dan perdagangan. Sektor pertanian juga berperan sebagai kebutuhan konsumsi rumah tangga dan kebutuhan pangan baik masyarakat Jawa Timur maupun luar Jawa Timur. Sektor pertanian juga ikut menyumbang pendapatan devisa negara melalui Ekspor (RPJMN Bidang Pangan dan Pertanian, 2014). Pembangunan di sektor pertanian perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perekonomian Jawa Timur dan Nasional. Pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan memfokuskan sumberdaya manusia dan modal yang dimiliki kepada kategori yang memberikan sumbangan PDRB yang besar dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain.

Tabel 2. Lima Sektor Penyumbang Terbesar Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur 2013-2015 (dalam miliar rupiah)

Sektor / Lapangan Usaha	Tahun		
	2013	2014	2015
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	150,463.7	155,784.0	160,907.3
2. Industri Pengolahan	345,794.6	372,316.3	393,273.0
3. Konstruksi	110,485.5	116,498.2	120,688.3
4. Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	219,246.1	230,225.8	243,014.7
5. InformasidanKomunikasi	58,299,2	65,314.0	69,155.1
Produk Domestik Regional Bruto	1,192,789.8	1,262,684.5	1,331,395.0
Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas	1,151,518.6	1,220,514.3	1,285,082.2

Sumber : BPS Jawa Timur, 2017 (Diolah)

Sektor pertanian ditopang oleh 7 kategori yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultur, tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu dan perikanan. Dari ketujuh kategori ini tanaman pangan menyumbang kontribusi terbesar dengan 79.026,5 miliar rupiah, diikuti kategori peternakan sebesar 49.995,0 miliar rupiah dan posisi ketiga yaitu kategori perikanan dengan kontribusi sebesar 45.962,1 miliar rupiah seperti yang tercantum di Tabel 3.

Tabel 3. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur 2013 – 2015 (dalam Miliar Rupiah)

Sektor/ Lapangan Usaha	Tahun		
	2013	2014	2015
a. Pertanian, Peternakan, PerburuandanJasaPertanian	150,463.7	155,784.0	160,907.3
1. Tanaman Pangan	117,512.8	120,975.9	124,256.3
2. Tanaman Hortikultura	48,241.2	49,679.1	51,233.8
3. Tanaman Perkebunan	14,298.1	14,735.3	15,476.6
4. Peternakan	23,877.7	25,064.6	25,379.1
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	29,365.6	29,704.6	30,302.8
b. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,730.2	1,792.3	1,864.0
c. Perikanan	6,046.9	6,055.1	6,257.5

Sumber : BPS Jawa Timur, 2017

Jenis tanaman pangan yang dihasilkan di Jawa Timur antara lain adalah padi, jagung, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, kedelai dan kacang hijau. Diantara ketujuh tanaman tersebut, yang mengalami peningkatan produksi di tahun 2016 adalah jagung dan ubi kayu. Walaupun selama lima tahun terakhir produksi padi mengalami peningkatan di tahun 2012, 2014, dan 2015, namun di tahun 2016 ini mengalami penurunan sebesar 0,13 persen. Pada tahun 2011 dan 2013 produksi padi mengalami penurunan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2012 yaitu dari 10,58 juta ton menjadi 12,20 juta ton atau naik sebesar 15,34 persen. Kenaikan produksi padi pada tahun 2014 sebesar 2,98 persen dan tahun 2015 produksi padi kembali meningkat sebesar 6,11 persen. Namun pada tahun 2016 produksi padi menurun menjadi 5,98 persen (BPS Jawa Timur, 2016).

Dari data BPS Jawa Timur 2016 didapatkan, produktivitas jagung Jawa Timur meningkat 0,13 persen dari 5,05 ton per hektar pada tahun 2015 menjadi 5,07 ton per hektar pada tahun 2016, mengakibatkan produksi jagung meningkat 2,40 persen pada tahun 2016. Sumbangan produksi jagung terhadap produksi tanaman pangan merupakan sumbangan terbesar kedua setelah produksi padi. Produksi jagung terbanyak dihasilkan di Kabupaten Tuban (526.515 ton), Jember (402.031 ton) dan Kabupaten Sumenep (339.183 ton). Produksi kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, kedelai dan kacang hijau justru mengalami penurunan dibanding tahun 2015. Penurunan masing-masing terjadi sebesar 8,17 persen, 17,82 persen,

7,48 persen, 20,49 persen dan 16,24 persen. Masih sama dengan tahun sebelumnya bahwa produksi ubi kayu terbanyak dihasilkan di Kabupaten Ponorogo (518.565 ton) dan kabupaten Pacitan (322.139 ton). Selanjutnya untuk penurunan produksi kedelai di Jawa Timur dari 344.998 ton pada tahun 2015 menjadi 274.317 ton pada tahun 2016. Daerah penghasil kedelai terbanyak adalah Kabupaten Sampang (45.017 ton), kemudian Kabupaten Banyuwangi (38.270 ton) (BPS Jawa Timur, 2016). Sumbangan produksi padi di Jawa Timur terhadap produksi tanaman pangan nasional merupakan sumbangan terbesar.

Hal ini menunjukkan bahwa produksi padi Jawa Timur memegang peranan penting dalam pencapaian program swasembada pangan nasional. Walaupun produksi komoditas tanaman pangan yang lain tidak sebanyak padi, namun peningkatan produktivitasnya tetap harus mendapat perhatian dari pemerintah. Tanaman pangan merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Jawa Timur karena merupakan sentra utama pangan Nasional. Pada Tabel 4 dibawah, didapatkan bahwa sektor pertanian tanaman pangan Jawa Timur memiliki kontribusi yang besar terhadap produksi pangan nasional yang berarti bahwa sektor pertanian tanaman pangan tidak hanya penting bagi Provinsi Jawa Timur namun juga bagi produksi pangan nasional.

Selain kontribusi terhadap produksi pangan nasional, sektor pertanian Provinsi Jawa Timur juga merupakan sektor yang penting karna merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Berdasarkan Data BPS Jawa Timur 2016, sektor pertanian menyerap 6.975.568 tenaga kerja dari total 19.114.563 tenaga kerja yang terdapat di Provinsi Jawa Timur. Diikuti sektor industri pengolahan yang menyerap tenaga kerja 2.765.288 tenaga kerja. Kontribusi penyerapan terbesar tenaga kerja pada sektor pertanian berasal dari sektor tanaman pangan dengan 3.673.364 rumah tangga (Sensus Pertanian, 2013)

Tabel 4. Kontribusi Produksi Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur terhadap Produksi Nasional (%)

No	Komoditi	2014	2015	2016
1.	Padi	17.50	17.45	17.11
2.	Jagung	30.14	31.26	27.05
3.	Kedelai	37.26	35.82	33.66
4.	Kacang Tanah	29.53	31.64	31.46
5.	Kacang Hijau	24.67	24.98	18.67
6.	Ubi Kayu	15.50	14.50	15.92
7.	Ubi Jalar	13.12	15.26	15.30

Sumber : BPS Jawa Timur, 2016 (Diolah).

Oleh karena itu berdasarkan uraian sebelumnya, dalam rangka meningkatkan perekonomian Jawa Timur yang berimplikasi terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat diperlukan analisis dan identifikasi terhadap sektor tanaman pangan yang merupakan salah satu penyumbang besar terhadap PDRB Jawa Timur dan juga sebagai salah satu sentra pangan nasional. Analisis dan identifikasi diperlukan untuk menentukan sektor komoditas tanaman pangan unggulan, dimana komoditas ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain sehingga mampu menggerakkan sektor lain. Penentuan komoditas pangan unggulan ini menjadi penting agar pemerintah dan swasta dan memfokuskan sumber daya yang dimiliki antara lain kebutuhan investasi dan tenaga kerja untuk meningkatkan komoditas tersebut Melalui uraian tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana peran tanaman pangan terhadap perekonomian Jawa Timur serta menentukan kebutuhan investasi dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Jawa Timur memiliki banyak potensi untuk meningkatkan perekonomiannya, salah satu sektor yang sedang berkembang pesat adalah sektor Industri Pengolahan dengan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur sebesar 536.473,9 miliar rupiah atau sebesar 28,92% menempati posisi pertama dibandingkan sektor lainnya (BPS Jawa Timur,2017). Meningkatnya sektor industri pengolahan tersebut, terjadi pula perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan. Berdasarkan Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsis Jawa Timur 2015, perubahan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri pengolahan sudah bertambah menjadi 2.780.678 tenaga kerja pada tahun 2015 atau bertambah sebanyak 115.205 ribu dibandingkan tahun 2011. Beberapa indikator diatas menunjukkan perubahan struktur perekonomian di Jawa Timur yang sebelumnya berbasis pada sektor pertanian kini mulai beralih ke sektor industri dan perdagangan. Perubahan struktur ekonomi juga dapat terlihat dari jumlah alih fungsi lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi area industri dan perumahan. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian juga menurun sebanyak

307.944 tenaga kerja menjadi 7.212.123 tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015 (BPS, 2015).

Beralihnya perekonomian dari pertanian ke industri harus disikapi dengan bijak dengan tidak melupakan sektor lainnya dan hanya memfokuskan kepada salah satu sektor lainnya. Pertumbuhan ekonomi membutuhkan kerjasama dan keterkaitan antar sektor. Sektor pertanian tetap merupakan sektor yang berperan penting dan menopang sektor perekonomian lainnya dimana sektor pertanian merupakan komplementer sektor perekonomian lainnya, salah satunya dengan menyediakan bahan baku bagi sektor industri. Sektor pertanian terutama tanaman pangan juga berperan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat. Namun, dengan keterbatasan sumber daya yang ada diperlukan analisis terhadap sektor pertanian terutama tanaman pangan untuk menentukan sektor mana yang berpengaruh paling besar terhadap sektor lain dan perekonomian Jawa Timur secara umum. Penentuan sektor unggulan ini perlu dilakukan agar pemerintah dan swasta dapat mengalokasikan sumberdayanya secara maksimal kepada sektor yang dapat memberikan pengaruh besar kepada sektor lain dan memberikan pertumbuhan maksimal terhadap perekonomian Jawa Timur. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kontribusi sektor pertanian tanaman pangan terhadap struktur nilai tambah bruto, struktur pendapatan, struktur output, struktur ekspor, struktur impor, dan struktur tenaga kerja.
2. Bagaimana keterkaitan kedepan dan kebelakang sektor tanaman pangan terhadap perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Timur.
3. Bagaimana dampak penyebaran sektor tanaman pangan terhadap perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Timur.
4. Bagaimana dampak permintaan akhir yang ditimbulkan sektor tanaman pangan di Jawa Timur jika dilihat berdasarkan analisis angka pengganda di Provinsi Jawa Timur.
5. Apa saja komoditas unggulan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kontribusi sektor tanaman pangan terhadap struktur nilai tambah bruto, struktur pendapatan struktur pendapatan, struktur output, struktur ekspor, struktur impor, dan struktur tenaga kerja.
2. Menganalisis seberapa besar keterkaitan kedepan dan kebelakang sektor tanaman pangan terhadap sektor perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis dampak penyebaran sektor tanaman pangan terhadap sektor perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis seberapa besar dampak permintaan akhir yang ditimbulkan sektor tanaman pangan di Jawa Timur jika dilihat berdasarkan analisis angka pengganda di Provinsi Jawa Timur.
5. Mengidentifikasi sektor unggulan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menyediakan hasil analisa kontribusi sektor tanaman pangan terhadap sektor lain dan perekonomian Provinsi Jawa Timur.
2. Menyediakan informasi sektor unggulan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai salah satu sumber atau rujukan yang dapat memberikan pemahaman dan informasi tambahan dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan.

Analisis Input-Output digunakan dalam penelitian Fahriyah, Siregar, dan Oktaviani (2010) untuk mengetahui peranan industri gula dalam perekonomian wilayah menggunakan analisis input-output Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan Tabel I-O Provinsi Jawa Timur tahun 2000 yang diturunkan menjadi Tabel I-O Kabupaten Pasuruan. Penurunan atau pembentukan Tabel I-O Kabupaten Pasuruan dilakukan dengan menggunakan metode RAS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa industri gula memiliki keterkaitan kebelakang yang relatif tinggi walaupun cenderung terkonsentrasi pada perkebunan tebu, perdagangan, industri lainnya dan industri gula itu sendiri sehingga sulit untuk dijadikan sektor unggulan.

Penelitian menggunakan analisis input-output juga dilakukan oleh Suryantini, *Et al* (2015) terhadap komoditas tebu untuk melihat perannya terhadap perekonomian. Penelitian ini menggunakan metode analisis Input-Output dengan menggunakan data Input-Output tahun 1995, 2000, dan 2010. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa tebu bukan sektor unggulan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sisi lain, peringkat tebu dalam angka pengganda output, pendapatan pengganda, dan pengganda PDB di tahun 2010 dan kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi lebih baik dari tahun 1995 dan 2000. Artinya, dengan pengelolaan pertanian yang lebih baik ke depan, tebu bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi Yogyakarta.

Oktavia, Hanani dan Suhartini (2016) melakukan penelitian untuk melihat peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur dengan menganalisis besar nilai struktur *output*, struktur nilai tambah bruto, struktur pendapatan, struktur tenaga kerja, angka pengganda *output*, angka pengganda pendapatan, angka pengganda nilai tambah bruto, angka pengganda tenaga kerja,

backward linkage dan *forward linkage* serta mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan analisis Input Output dengan data Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yang di *updating* dengan diagregasi menjadi Input Output Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur dan komoditas unggulan sektor pertanian, yaitu: komoditas padi, komoditas jagung, komoditas sayur-sayuran, komoditas ikan laut dan hasil perikanan lainnya, komoditas ikan darat dan hasil perikanan lainnya, komoditas buah-buahan, komoditas kedelai, komoditas telur, komoditas sapi, komoditas ayam, komoditas susu segar, komoditas ternak lainnya, komoditas domba dan kambing, komoditas tebu, komoditas tembakau.

Penelitian menggunakan analisis Input-Output juga dilakukan oleh Ningrum, *et al* (2016) untuk melihat peran industri pengolahan tembakau terhadap perekonomian Jawa Timur. Penelitian ini juga menggunakan analisis *Incremental Labor Output Ratio* (ILOR) untuk menghitung penyerapan tenaga kerja industri pengolahan tembakau di Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Industri rokok berkontribusi relatif besar pada struktur permintaan, output dan ekspor, sedangkan kontribusi industri tembakau olahan dalam perekonomian cenderung kecil; 2) Kemampuan sektor tembakau olahan dalam menarik sektor hulu kuat, sedangkan kemampuan industri rokok dan industri tembakau olahan dalam mendorong sektor hilirnya masih lemah; 3) Sektor tembakau olahan memiliki dampak pengganda output dan pendapatan yang relatif besar. Sementara itu, industri rokok memiliki dampak pengganda tenaga kerja relatif besar; 4) Nilai ILOR industri rokok dan tembakau olahan nol. Adanya penambahan output tidak menyebabkan peningkatan ataupun penurunan penyerapan tenaga kerja karena adanya indikasi penggunaan teknologi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan di Provinsi Jawa Timur dengan analisis Input-Output menggunakan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2015 untuk mengetahui peran sektor tanaman pangan terhadap perekonomian Jawa Timur dan menentukan komoditas unggulan sektor tanaman pangan.

2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono (2000) pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, harus diperbandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan. Jadi perubahan nilai pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan karena akan membuat masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa dalam jumlah yang besar dan juga penyediaan barang dan jasa sosial, sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan. Samuelson (1997) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *gross domestic product potensial* atau output dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Sumber daya manusia, yaitu meliputi tenaga kerja, keterampilan, pengetahuan dan disiplin kerja. Faktor ini merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kenyataan dalam dunia ekonomi unsur lain dalam produksi seperti barang-barang modal, bahan mentah dan teknologi dapat dibeli atau dipinjam. Sebuah negara mungkin dapat membeli peralatan telekomunikasi paling modern, komputer dan lain-lain. Meskipun demikian barang-barang modal tersebut hanya dapat digunakan secara efektif dan terawat bila sumber daya manusianya terampil dan terlatih.
2. Sumber daya alam. Faktor produksi kedua adalah tanah. Sumber daya yang penting disini adalah tanah yang dapat ditanami, minyak dan gas, hutan, air dan bahan mineral lain.
3. Pembentukan modal. Akumulasi modal, seperti yang kita ketahui membutuhkan pengorbanan konsumsi untuk beberapa tahun lamanya. Negara yang tumbuh dengan cepat cenderung untuk melakukan investasi besar-besaran pada barang modal baru, pada negara-negara yang pertumbuhannya paling cepat, 10 sampai 20 persen dari pendapatannya menjadi dana pembentukan modal. Modal bukan saja dalam bentuk komputer, pabrik-pabrik, namun banyak investasi yang hanya dilakukan oleh pemerintah dan terletak pada kerangka kerja untuk mendorong sektor swasta. Investasi ini disebut *Social Overhead*

Capital (SOC) dan terdiri atas proyek-proyek skala besar yang mendorong perdagangan komersial, jalan-jalan, irigasi dan proyek pengairan, dan pelayanan kesehatan masyarakat adalah contoh-contoh penting. Seringkali proyek-proyek tersebut berkaitan dengan eksternal ekonomi, akan tetapi sektor swasta tidak dapat melakukannya, jadi pemerintah harus masuk dan menjamin bahwa investasi sosial atau infrastruktur itu dijalankan.

4. Perubahan teknologi dan inovasi. Sebagai tambahan bagi ketiga faktor klasik tersebut, pertumbuhan ekonomi tergantung pada fungsi keempat yang vital yaitu teknologi. Dalam sejarahnya pertumbuhan bukan merupakan proses replikasi sederhana, penambahan pabrik dan pekerja yang serupa satu sama lain. Akan tetapi lebih kepada bentuk proses penemuan dan perubahan teknologi yang berkelanjutan yang membawa kepada perbaikan yang pesat bagi kemungkinan produksi.

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu: output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai dimasa sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan baru tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara

lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2000).

2.3 Pembangunan Pertanian

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif dengan mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pengembangan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial dan ekonomi pedesaan dan investasi-investasi oleh negara dalam jumlah besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya. (RPJMN Bidang Pangan dan Petanian, 2015)

Pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Pengertian maju, efisien dan tangguh dalam ekonomi pertanian menurut Mubyarto (1989) mencakup konsep-konsep mikro dan makro yaitu bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungannya dengan sektor-sektor lain diluar pertanian, misalnya industri, transportasi, perdagangan dan keuangan/ perkreditan. Selanjutnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

Keberhasilan pembangunan pertanian memerlukan beberapa syarat atau pra kondisi yang untuk tiap daerah berbeda-beda. Pra kondisi tersebut meliputi bidang-bidang teknis, ekonomis, sosial budaya dan lain-lain. Menurut Mosher ada lima syarat yang harus ada dalam pembangunan pertanian (Mubyarto,1989). Apabila salah satu syarat tersebut tidak terpenuhi maka terhentilah pembangunan pertanian, syarat tersebut adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani.
2. Teknologi yang senantiasa selalu berkembang.
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
4. Adanya perangsang produksi bagi petani.
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

2.4 Telaah Model Input-Output

2.4.1 Definisi Model Input-Output

Analisis Input-Output merupakan bentuk analisis antar sektor. Sistem Input-Output ini disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi yang merupakan penyederhanaan kerangka untuk mengukur aliran masukan (input) dan keluaran (output) berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Sistem penghitungan ini mengikuti arus barang dan juga jasa dari satu sektor produksi ke sektor produksi lainnya (Nazara, 2005). Menurut Djodipuro (1992), Analisis Input-Output merupakan penerapan teori keseimbangan umum terhadap gejala produksi secara empirik. Analisis input-output menunjukkan bahwa dalam perekonomian secara keseluruhan saling berhubungan dan saling ketergantungan antar sektor. Output suatu sektor merupakan input bagi sektor lainnya begitu pula sebaliknya, sehingga pada akhirnya saling keterkaitan tersebut akan membawa kearah keseimbangan antara penerimaan dan penawaran dalam perekonomian secara keseluruhan.

Terdapat beberapa kegunaan atau manfaat dari analisis Input-Output (Tarigan, 2005), antara lain:

1. Menggambarkan kaitan antar sektor sehingga memperluas wawasan terhadap perekonomian wilayah. Dapat dilihat bahwa perekonomian wilayah bukan lagi sebagai kumpulan sektor-sektor, melainkan merupakan satu sistem yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sektor akan langsung mempengaruhi keseluruhan sektor walaupun perubahan itu terjadi secara bertahap.
2. Dapat digunakan untuk mengetahui daya menarik (*backward linkages*) dan daya mendorong (*forward linkages*) dari setiap sektor sehingga mudah menetapkan sektor mana yang dijadikan sebagai sektor strategis dalam perencanaan pembangunan perekonomian wilayah.
3. Dapat meramalkan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan tingkat kemakmuran, seandainya permintaan akhir dari beberapa sektor diketahui akan meningkat. Hal ini dapat dianalisis melalui kenaikan input antara dan kenaikan input primer yang merupakan nilai tambah.
4. Sebagai salah satu analisis yang penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena bisa melihat permasalahan secara komprehensif.

5. Dapat digunakan sebagai bahan untuk menghitung kebutuhan tenaga kerja dan modal dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, seandainya inputnya dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja atau modal.

Pada hakekatnya, analisis input-output mengandung arti bahwa dalam keseimbangan jumlah nilai uang output agregat dari keseluruhan perekonomian harus sama dengan jumlah nilai input antar sektor dan jumlah nilai output antar sektor (Jhingan, 2000). Tabel input-output disajikan dalam bentuk matriks, yaitu sistem penyajian data yang menggunakan dua dimensi: baris dan kolom. Isian sepanjang baris tabel input-output menunjukkan pengalokasian atau pendistribusian dari output sektor yang dihasilkan oleh suatu sektor dalam memenuhi permintaan antara oleh sektor lainnya dan permintaan akhir. Sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan struktur input sektor (j) yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam kegiatan produksinya (BPS, 2008) Pada dasarnya tabel input-output merupakan tabel yang didalamnya terdiri dari beberapa tabel yang dituangkan dalam sistem kuadran. Pembagian kuadran dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antar sektor. Berikut kerangka tabel input-output dengan pembagian kuadranya:

Alokasi Output			Permintaan Antara Sektor Produksi				Permintaan Akhir	Jumlah Output
			1	2	...	N		
Input Antara	Sektor Produksi	1	Kuadran I				Kuadran II	
		2						
		...						
		N						
Input Primer			Kuadran III				Kuadran IV	
Total Input								

Sumber : BPS, 2012 (Diolah)

Gambar 1. Kerangka Tabel Input-Output

Dalam setiap kuadran memiliki penjelasan masing-masing, menurut Tarigan, 2005 yaitu:

1. Kuadran I terdiri dari transaksi antar sektor yang merupakan arus barang/jasa yang dihasilkan suatu sektor (output) yang digunakan oleh sektor lain,

termasuk sektor itu sendiri, sebagai input. Matrik yang ada pada kuadran I merupakan sistem produksi dari setiap sektor dalam perekonomian.

2. Kuadran II merupakan permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok (inventori) dan ekspor. Isian sepanjang baris pada kuadran ini menunjukkan komposisi permintaan akhir terhadap suatu sektor produksi. Sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan distribusi masing-masing komponen permintaan akhir dan penyediaan menurut sektor.
3. Kuadran III berisikan input primer yang merupakan semua daya dan dana yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk tetapi di luar input antara. Pada kuadran ini berisikan biaya yang ditimbulkan akibat dari pemakaian faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi.
4. Kuadran IV menunjukkan transaksi langsung antara input primer yang didistribusikan secara langsung ke dalam permintaan akhir. Kuadran ini sering diabaikan karena tidak dibutuhkan dalam analisis input-output.

Tabel transaksi atau tabel dasar dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif seperti analisis struktur perekonomian nasional/regional, nilai tambah sektoral, pola distribusi barang dan jasa, struktur konsumsi dan pembentukan modal, struktur ekspor impor, dan sebagainya. Tabel transaksi yang biasa disajikan dalam tabel I-O menurut terdiri atas:

1. Tabel transaksi atas dasar harga pembeli adalah tabel transaksi yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor yang dinyatakan atas dasar harga pembeli. Artinya dalam tabel transaksi ini unsur perdagangan dan biaya pengangkutan masih tergabung dalam nilai input bagi sektor yang membelinya. Dalam penyusunan tabel I-O biasanya tabel yang pertama kali disusun adalah tabel transaksi atas dasar harga pembeli.
2. Tabel transaksi atas dasar harga produsen adalah tabel transaksi yang menggambarkan nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang dinyatakan atas dasar harga produsen. Artinya tabel transaksi ini unsur *margin* perdagangan dan biaya pengangkutan telah dipisahkan sebagai input yang dibeli dari sektor perdagangan dan pengangkutan. Dengan mengeluarkan unsur *margin* perdagangan dan biaya pengangkutan dari tabel transaksi atas dasar harga pembeli diperoleh transaksi atas dasar harga produsen.

3. Tabel transaksi total adalah tabel transaksi yang menggambarkan besarnya nilai transaksi barang dan jasa baik yang diproduksi dalam negeri maupun impor, antar sektor. Artinya pada tabel transaksi ini nilai input antara (Kuadran I) antar sektor ekonomi mencakup transaksi barang dan jasa produksi dalam negeri dan impor. Pada tabel ini tergambar nilai transaksi mengenai nilai impor menurut sektor ekonomi yang ditunjukkan pada vektor kolom di kuadran II (kuadran permintaan akhir). Penyajian transaksi ini disebut juga tabel I-O dengan perlakuan impor secara bersaing (*competitive import model*). Penyajian transaksi total pada dasarnya sama dengan penyajian tabel transaksi baik atas dasar harga pembeli maupun atas dasar harga produsen.
4. Transaksi domestik adalah tabel transaksi yang menggambarkan besarnya nilai transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi yang hanya berasal dari produksi dalam negeri. Tabel transaksi ini diperoleh dengan memisahkan nilai transaksi barang dan jasa yang berasal dari impor baik transaksi antara maupun permintaan akhir dari tabel transaksi total. Jumlah impor masing-masing kolom disajikan sebagai vektor baris tersendiri. Data pada vektor baris ini sekaligus menunjukkan rincian barang dan jasa menurut sektor yang menggunakan barang dan jasa tersebut. Penyajian tabel I-O dengan memunculkan impor sebagai vektor baris disebut juga sebagai tabel I-O dengan perlakuan impor tidak bersaing (BPS, 1999).

2.4.2 Asumsi Analisis Input-Output

Model Input-output pada hakekatnya merupakan suatu sistem pencatatan transaksi, maka dalam proses penyusunannya digunakan beberapa asumsi, yaitu:

1. Homogenitas, yaitu asumsi bahwa satu sektor hanya akan menghasilkan satu jenis output dengan struktur input yang tunggal dan tidak ada substitusi otomatis antar output dari sektor yang berbeda.
2. Proporsionalitas, yaitu asumsi bahwa kenaikan penggunaan input oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan output yang dihasilkan oleh sektor tersebut.
3. Adivitas, yaitu asumsi bahwa jumlah pengaruh di kegiatan produksi diberbagai sektor merupakan hasil penjumlahan dari setiap pengaruh pada masing-masing

sektor tersebut. Asumsi ini sekaligus menegaskan bahwa pengaruh yang timbul dari luar sistem input-output diabaikan.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka model yang dikembangkan memiliki berbagai keterbatasan, antara lain adalah pada rasio input yang diasumsikan konstan selama periode analisis. Akibatnya perubahan susunan input atau perubahan teknologi dalam kegiatan produksi tidak dapat dideteksi melalui model input-output.

Asumsi-asumsi tersebut juga menegaskan bahwa pelipatgandaan input di suatu sektor akan menghasilkan pelipatgandaan output yang sebanding. Artinya, peningkatan output di suatu sektor hanya disebabkan oleh peningkatan inputnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan seperti perubahan teknologi, peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi dan lain sebagainya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa perubahan harga dan kuantitas input dalam model Input-Output akan selalu sebanding dengan perubahan harga dan kuantitas outputnya (BPS, 1999)

2.4.3 Analisis Input-Output

2.4.3.1 Analisis Keterkaitan

Konsep keterkaitan ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Konsep keterkaitan yang biasa dirumuskan meliputi keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antarindustri/sektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan untuk proses produksi dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang menunjukkan hubungan keterkaitan antar industri/sektor dalam penjualan terhadap total penjualan output yang dihasilkannya. Keterkaitan langsung antar sektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan input antara ditunjukkan oleh koefisien langsung, sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ditunjukkan oleh matriks Kebalikan Leontief.

2.4.3.2 Analisis Dampak Penyebaran

Analisis dampak penyebaran terdiri dari koefisien penyebaran yang berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor lainnya, sedangkan kepekaan penyebaran berguna

untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor lainnya melalui mekanisme pasar output.

2.4.3.3 Koefisien Penyebaran

Analisis ini berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Konsep ini sering diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya.

2.4.3.4 Kepekaan Penyebaran

Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini.

2.4.3.5 Analisis Angka Pengganda

Analisis angka pengganda merupakan suatu analisis untuk melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen, yaitu output sektoral, apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir dalam perekonomian. Terdapat dua variabel utama dalam analisis *multiplier* ini, yaitu output sektor-sektor produksi dan pendapatan rumah tangga (*household income*). Oleh karena itu dalam analisis ini dikenal *multiplier* output dan *multiplier* pendapatan.

2.5 Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik (Tambunan, 2001). Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000).

Sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997). Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001). Sektor unggulan di suatu daerah berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan. Dalam PDRB terkandung informasi yang sangat penting diantaranya untuk melihat output sektor ekonomi (kontribusi masing-masing sektor) dan tingkat pertumbuhan dalam suatu daerah baik daerah provinsi maupun kabupaten/kota.

Menurut Ambardi dan Socia (2002), kriteria komoditas unggulan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya, komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.

6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Di saat komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan. Misalnya, dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

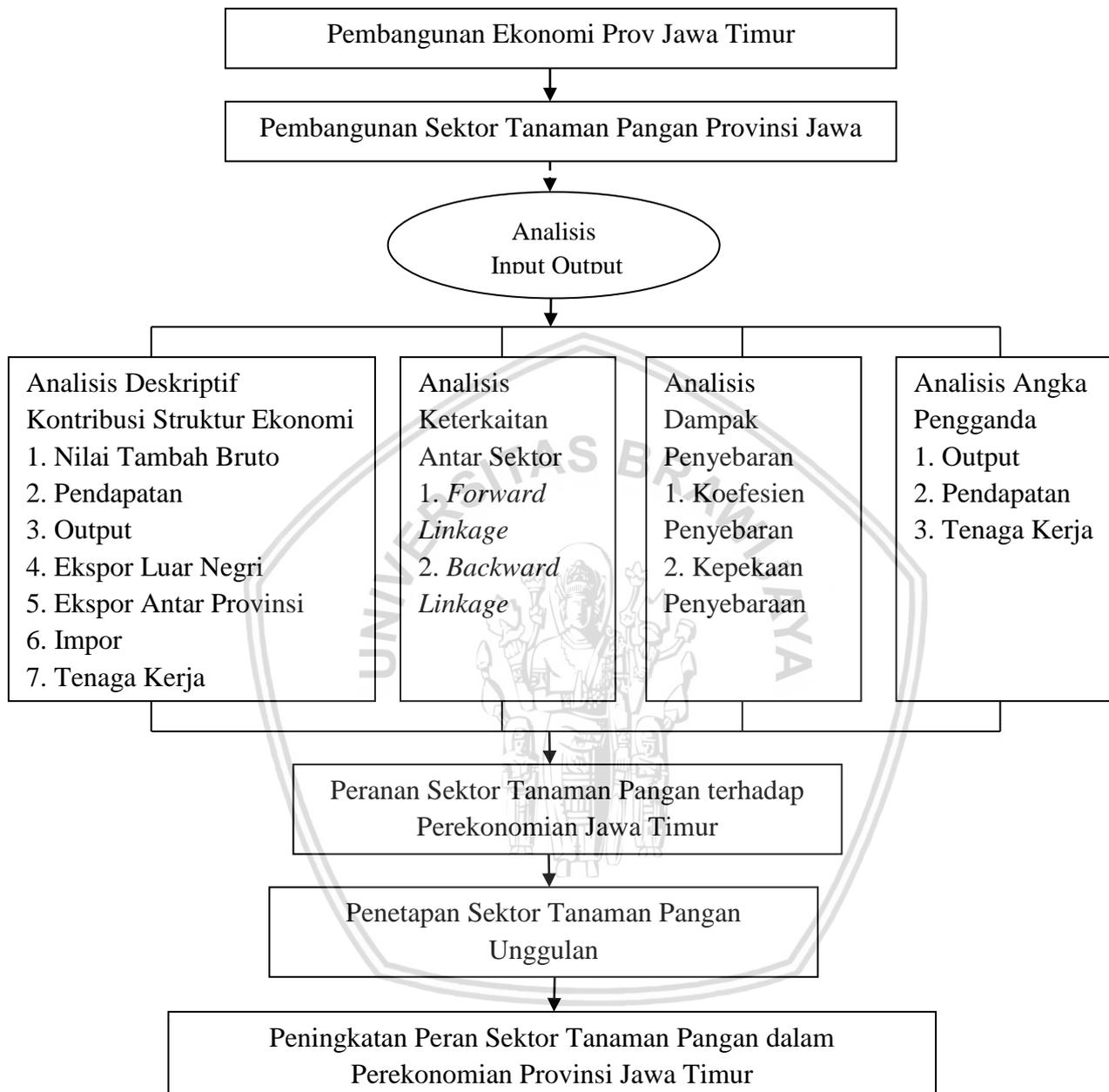
Perekonomian Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu perekonomian yang kuat di Indonesia, dibuktikan dengan tingkat pertumbuhannya yang berada di posisi ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Barat seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Kontribusi Provinsi Jawa Timur terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pun terbesar setelah DKI Jakarta dengan kontribusi PDRB sebesar 14,44% (Data Dinamis Provinsi Jawa Timur,2017). Dengan pertumbuhan ekonomi dan PDRB yang tinggi ini menjadi modal bagi Provinsi Jawa Timur untuk mencapai Visi pembangunan Jawa Timur yang ingin diwujudkan pada periode 2014 -2019 yaitu “Jawa Timur Lebih Sejahtera, Berkeadilan, Mandiri, Berdaya Saing dan Berakhlak “ seperti yang tertulis pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Jawa Timur 2014 -2019. Untuk mewujudkan visi tersebut terdapat beberapa tantangan pembangunan yang dihadapi oleh Provinsi Jawa Timur beberapa diantaranya adalah pengangguran, keterbatasan modal, kerusakan sumberdaya alam yang terjadi akibat pembangunan yang dilakukan selama ini dan situasi pangan nasional (RPJMD Jawa Timur, 2014).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu usaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan juga berkelanjutan, yang akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja kesejahteraan ekonomi dan ekspor. Peluang yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Timur untuk mencapai tujuan tersebut antara lain potensi sumberdaya alam yang beragam, lokasi yang strategis dan jumlah penduduk yang besar (Pemerintah Provinsi Jawa Timur,2013). Untuk mencapai pembangunan ekonomi daerah maka diperlukan pemanfaatan potensi lokal secara maksimal, hal ini sejalan dengan Visi Pembangunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2005 – 2025 yang tertulis di Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Jawa Timur yaitu “Jawa Timur sebagai Pusat Agrobisnis Terkemuka, Berdaya Saing Global dan Berkelanjutan Menuju Jawa Timur Makmur dan Berakhlak” dimana melalui visi ini Provinsi Jawa Timur berencana mengembangkan segala sektor Agribisnis mulai dari hulu sampai dengan hilir. Pembangunan ekonomi yang selaras dengan sektor pertanian ini tergambar pada

Misi yaitu “ Mengembangkan Perekonomian Modern Berbasis Agrobisnis” yaitu dengan mendorong pergeseran Agrobisnis dari berbasis pada keunggulan komparatif ke arah Agrobisnis yang didorong oleh keunggulan kompetitif melalui pengembanan modal dan peningkatan kemajuan teknologi pada setiap sub-sistem, serta peningkatan kemampuan sumber daya manusia (RPJP Jawa Timur, 2015).

Sektor pertanian merupakan penyumbang PDRB terbesar ketiga setelah industri pengolahan dan perdagang seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2 dimana penyumbang terbesar pada sektor pertanian adalah sektor tanaman pangan disusul sektor peternakan dan sektor perikanan (BPS Jawa Timur, 2017) Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Provinsi Jawa Timur dengan sektor tanaman pangan yang menyerap tenaga kerja terbesar yaitu 3.673.364 rumah tangga. Oleh karna itu, diperlukan analisis terhadap sektor tanaman pangan untuk mengetahui peranan sektor tersebut terhadap perekonomian Jawa Timur dan menentukan komoditas unggulan sebagai salah satu cara pembangunan ekonomi daerah.

Tabel Input-Output mampu untuk menggambarkan perekonomian daerah Jawa Timur, karna dapat menganalisis dari sisi sektoral. Analisis ini akan menyajikan informasi mengenai hubungan satu sektor terhadap sektor yang lain dalam perekonomian sehingga dapat diketahui keterkaitan antar sektor, angka pengganda dan dampak penyebaran (Nazara,1997). Melalui Tabel Input-Output, dapat dilakukan analisis deskriptif kontribusi struktur ekonomi, analisis keterkaitan antar sektor, analisis dampak penyebaran, dan analisis angka pengganda yang dapat memperlihatkan peran sektor tanaman pangan terhadap perekonomian Jawa Timur.



Keterangan :

→ : Alur pemikiran

--▶ : Alat analisi

Gambar 2. Kerangka Umum Pemikiran Penelitian

3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, penelitian terdahulu dan telaah pustaka, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap seluruh masalah penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Diduga sektor tanaman pangan memiliki peranan yang tinggi terhadap perekonomian Jawa Timur dilihat dari kontribusi terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur.
2. Diduga terdapat keterkaitan yang kuat antara sektor tanaman pangan dengan sektor lainnya terutama sebagai bahan baku bagi sektor lainnya
3. Diduga sektor tanaman pangan memiliki kepekaan penyebaran yang tinggi sebagai pemasok bahan baku bagi sektor lain
4. Diduga terdapat dampak yang kuat yang ditimbulkan sektor tanaman pangan berdasarkan efek multiplier output, pendapatan dan tenaga kerja. Terutama pada dampak tenaga kerja, karna sektor tanaman pangan memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak dan merupakan sektor yang padat karya.
5. Diduga dengan luas nya lahan sawah, besarnya produksi dan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan tanaman pangan lainnya. Menjadikan sektor padi sebagai sektor unggulan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

3.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini yang hanya terbatas pada peranan sektor tanaman pangan terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur serta menentukan komoditas unggulan sektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur. Perekonomian yang dimaksud adalah nilai tambah bruto (NTB), pendapatan, output, ekspor dan impor serta tenaga kerja. Sektor tanaman pangan dalam penelitian ini terdiri dari komoditas padi, jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya. Tabel I-O yang digunakan adalah Tabel I-O Jawa Timur 2015 agregasi 48 sektor. Sektor unggulan didapat setelah menganalisis struktur perekonomian, keterkaitan antar sektor, daya penyebaran, dan angka pengganda. Sektor unggulan merupakan sektor yang menjadi prioritas pembangunan perekonomian, karna memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian dan sektor lainnya di Provinsi Jawa Timur.

3.4 Definisi Variabel Operasional Penelitian

1. Sektor pertanian adalah sektor yang mencakup segala perusahaan yang diakibatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis. Sektor pertanian mempunyai tujuh subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor jasa pertanian dan perburuan, subsektor kehutanan dan penebangan kayu, dan subsektor perikanan. Subsektor dalam penelitian ini merupakan lapangan usaha (sektor) dalam tabel input-output.
2. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran.
3. Keterkaitan ke depan (*forward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan.
4. Output, adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektorsektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tersebut. Oleh karena itu output tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik (dalam rupiah).
5. Input antara, adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen input antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.
6. Input primer, adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk input primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung

netto. Input primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan output dengan input antara. Input primer dalam tabel input-output berkode 209 terdiri atas kode 201 (upah dan gaji), 202 (surplus usaha), 203 (penyusutan), 204 (pajak tak langsung), dan 205 (subsidi).

7. Permintaan akhir dan impor, permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara juga permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir dalam penyusunan tabel input-output terletak pada kuadran II terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, perubahan stok dan ekspor.
8. Konsumsi rumah tangga, seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (*private non profit institute*) selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi nilai netto penjualan barang bekas dan barang sisa.
9. Pengeluaran konsumsi pemerintah, meliputi pengeluaran pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten dan pemerintahan desa serta pegawai pusat yang ada di daerah dan daerah untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk juga semua pengeluaran untuk kepentingan angkatan bersenjata. Total pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan perbaikan serta belanja rutin lainnya.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi atau wilayah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan yaitu di Provinsi Jawa Timur. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menganalisis sektor tanaman pangan unggulan Provinsi Jawa Timur dikarenakan sektor pertanian tanaman pangan sebagai salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan PDRB, sehingga dengan dilakukan analisis Input-Output diharapkan mampu untuk mengetahui sektor prioritas yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perencanaan pembangunan potensi daerah Jawa Timur.

4.2 Metode Pengumpulan Data

4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan yang relevan dan realistis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau metode studi kepustakaan. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur serta data-data pendukung faktual dari buku, dan jurnal.

4.2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro,2001). Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah PDRB Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur dalam Angka dan Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2015.

4.3 Metode Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif Kontribusi Struktur Perekonomian

Analisis Deskriptif memberikan gambaran terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur yang berdasarkan data dari Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2015. Tabel tersebut dapat diturunkan untuk mengetahui struktur nilai tambah

bruto, pendapatan, output, ekspor, impor, dan tenaga kerja. Melalui analisis ini dapat memberikan gambaran besarnya peran kontribusi sektor pertanian tanaman pangan terhadap perekonomian Jawa Timur. Dalam tabel input-output, nilai tambah bruto merupakan balas jasa faktor produksi yang tercipta karna adanya kegiatan produksi. Nilai tambah bruto meliputi upah dan gaji (201), surplus usaha (202), penyusutan (203), pajak tak langsung (204), dan subsidi (205). Struktur pendapatan dalam tabel input-output Provinsi Jawa Timur tahun 2015 ditunjukkan pada kode 201 yaitu upah dan gaji. Output merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi yang ada dalam suatu wilayah. Nilai output berada pada kode 600. Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar Jawa timur, baik penduduk antar provinsi lain maupun luar negeri. Dalam tabel input-output ekspor ditunjukkan pada kolom kode 305 sedangkan impor ditunjukkan pada kolom kode 200. Pada tabel input-output, jumlah tenaga kerja ditunjukkan dalam kode 211. Dari data tenaga kerja ini, dapat dihitung rasio upah yang merupakan hasil dari pembagian antara total nilai upah (201) dengan jumlah tenaga kerja (211) pada masing-masing sektor. Daya serap tenaga kerja dapat diketahui melalui nilai koefisien tenaga kerja yang merupakan hasil dari pembagian antara jumlah tenaga kerja (211) dengan nilai output (600) pada masing-masing sektor. Nilai produktivitas tenaga kerja didapatkan dari hasil pembagian antara nilai tambah bruto (209) dengan jumlah tenaga kerja (211). Dari hasil tersebut, dapat dideskripsikan bagaimana kontribusi sektor tanaman pangan terhadap struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur.

4.3.2 Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan menggunakan konsep matriks Koefisien input antara dan matriks kebalikan Leontief. Matriks koefisien input antara dapat disebut sebagai matriks A, sedangkan matriks kebalikan Leontief disebut dengan matriks $(I-A)^{-1}$. Untuk mengetahui nilai keterkaitan langsung kedepan dan keterkaitan langsung kebelakang akan menggunakan matriks A, sedangkan untuk mengetahui nilai keterkaitan langsung dan tak langsung kebelakang serta nilai keterkaitan langsung dan tak langsung kedepan akan menggunakan matriks $(I-A)^{-1}$. Berikut

ini adalah rumus untuk menghitung nilai keterkaitan berdasarkan pada tabel input-output.

1. Keterkaitan Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat sektor pertanian tanaman pangan terhadap sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, industri olahan, hotel dan restoran, dan lain lain. Keterkaitan langsung ke depan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KDi = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.1)$$

Dimana :

- n = jumlah sektor
- KDi = keterkaitan langsung kedepan
- α_{ij} = unsur matriks koefisien input

2. Keterkaitan Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat dari sektor pertanian tanaman pangan terhadap sektor hulu seperti industri pupuk, pestisida dan lain lain yang menyediakan input antara bagi sektor pertanian tanaman pangan. Keterkaitan langsung kebelakang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KDj = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.2)$$

Dimana :

- n = jumlah sektor
- KDj = keterkaitan langsung kebelakang
- α_{ij} = unsur matriks koefisien input

3. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan ini menunjukkan akibat dari sektor pertanian tanaman pangan terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut :

$$KDLTi = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.3)$$

Dimana :

- n = jumlah sektor

$KDLTi$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan
 α_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief

4. Keterkaitan Lagsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Keterkaitan ini menunjukkan akibat dari sektor pertanian tanaman pangan terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut :

$$KBLTi = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.4)$$

Dimana :

N = jumlah sektor

$KBLTi$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor pertanian tanaman pangan

α_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief

4.3.3 Analisis Dampak Penyebaran

Analisis dampak penyebaran dalam metode analisis input-output terbagi menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut :

1. Koefisien Penyebaran

Koefisien penyebaran berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Koefisien penyebaran juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menarik industri hulunya. Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien penyebaran adalah :

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \dots\dots\dots (4.5)$$

Dimana :

α_j = koefisien penyebaran sektor pertanian tanaman pangan

b_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief

N = jumlah sektor

2. Kepekaan Penyebaran

Kepekaan penyebaran berguna untuk mengetahui tingkat keekaan sektor pertanian tanaman pangan terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Kepekaan penyebaran sering juga diartikan sebagai kemampuan

sektor pertanian tanaman pangan untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien penyebaran adalah :

$$\beta_j = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \dots\dots\dots (4.6)$$

Dimana :

β_j = koefisien kepekaan penyebaran sektor pertanian tanaman pangan

b_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief

N = jumlah sektor

4.3.4 Analisa Angka Pengganda

Analisis utama yang dapat dilakukan dengan menggunakan tabel input-output adalah bagaimana efek dari suatu perubahan permintaan akhir terhadap output perekonomian atau disebut juga analisis pengganda. Komponen permintaan akhir tersebut meliputi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, maupun ekspor dan impor. Untuk melakukan analisis ini menggunakan bantuan alat *Software Microsof Excel*. Analisis pengganda yang disajikan ada tiga yaitu pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja.

4.3.4.1 Angka Pengganda Output

Analisis pengganda Output bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir pada sektor pertanian tanaman pangan terhadap semua sektor yang ada tiap satuan perubahan jenis pengganda. Peningkatan permintaan akhir di suatu sektor pertanian tanaman pangan, tidak hanya akan meningkatkan output produksi sektor tersebut, tapi juga akan meningkatkan output sektor-sektor lain dalam perekonomian. Dengan demikian rumus dari pengganda output (produksi) biasa adalah

$$O_{ij} = \sum_i^n \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.7)$$

Dimana:

I = sektor pertanian tanaman pangan dalam bentuk baris

J = sektor pertanian tanaman pangan dalam bentuk kolom

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

O_{ij} = angka pengganda output sektor pertanian tanaman pangan

4.3.4.2 Angka Pengganda Pendapatan

Analisis pengganda pendapatan merupakan suatu alat analisis untuk melihat pengaruh dari perubahan-perubahan permintaan akhir di dalam satu sektor pertanian tanaman pangan terhadap pendapatan disektor tersebut di dalam perekonomian. Jadi nilai angka pengganda pendapatan sektor pertanian tanaman pangan menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit permintaan akhir di sektor pertanian tanaman pangan. Pengaruh disebut dengan pengganda pendapatan rumah tangga yang sering disebut dengan efek pendapatan. Dengan demikian rumus dari pengganda pendapatan biasa adalah:

$$Y_j = \sum_j^n h_j \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.8)$$

Dimana :

- Y_j = angka pengganda pendapatan rumah tangga sektor pertanian tanaman pangan
- h_j = koefisien pendapatan sektor pertanian tanaman pangan
- α_{ij} = matriks kebalikan Koefisien input
- I = sektor pertanian tanaman pangan dalam bentuk baris
- J = sektor pertanian tanaman pangan dalam bentuk kolom

4.3.4.3 Angka Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja menunjukkan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir pada sektor pertanian tanaman. Analisis pengganda tenaga kerja digunakan untuk melihat peran pertanian tanaman pangan dalam meningkatkan besarnya jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perekonomian. Jika nilai pengganda tenaga kerja disuatu sektor lebih besar dari satu menunjuka daya serap tenaga kerja disektor yang bersangkutan cukup tinggi.

Rumus untuk mencari nilai pengganda tenaga kerja adalah :

$$W_j = \sum_i^n e_j \alpha_{ij} \dots\dots\dots (4.9)$$

Dimana :

- W_j = multiplier tenaga kerja sektor pertanian tanaman pangan
- e_j = koefisien tenaga kerja sektor pertanian tanaman pangan
- α_j = matriks kebalikan koefisien input
- I = sektor pertanian tanaman pangan dalam bentuk baris
- J = sektor pertanian tanaman pangan dalam bentuk kolom

4.3.5 Penentuan Sektor Unggulan Pembangunan

Sektor yang mempunyai derajat kepekaan tinggi memberikan indikasi bahwa sektor tersebut memiliki keterkaitan kedepan atau daya dorong yang cukup kuat dibandingkan terhadap sektor yang lainnya. Sedangkan sektor yang mempunyai koefisien penyebaran tertinggi mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain (Budiono dan Lea, 2008). Potensi suatu sektor juga dapat dilihat berdasarkan angka pengganda yang terdiri dari output, pendapatan dan tenaga kerja yang dimiliki oleh sektor tersebut (Mahakam, 2015)

Koefisien penyebaran memberikan indikasi bahwa sektor-sektor yang mempunyai daya penyebaran lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan kepekaan penyebarannya lebih tinggi daripada kepekaan penyebaran secara keseluruhan. Sektor yang mempunyai kepekaan penyeberaan yang lebih besar dari nilai rata-rata, berarti kepekaan penyebaran sektor tersebut lebih tinggi daripada koefisien penyebaran secara keseluruhan. Koefisien penyebaran berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dan pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Konsep ini juga sering diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan kemampuan industri hulunya. Kepekaan penyebaran bermanfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor lain yang memakai input dari sektor ini (Deputi Otda dan Pengembangan Regional, 2002).

Penentuan sektor unggulan berdasarkan keterkaitannya, dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok I adalah sektor-sektor unggulan karna mempunyai keterkaitan kebelakang dan kedepan yang relatif tinggi (diatas 1). Sektor-sektor ini memiliki kontribusi yang besar baik terhadap sektor hulu maupun hilir.
2. Kelompok II adalah sektor-sektor yang memiliki keterkaitan kedepan yang relatif tinggi (diatas 1) namun memiliki keterkaitan kebelakang yang rendah (dibawah 1). Sektor ini berorientasi kedepan karna memiliki keterkaitan kedepan yang tinggi, sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap sektor hilirnya dibandingkan sektor hulunya.

3. Kelompok III adalah sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi (diatas 1) namun memiliki keterkaitan kedepan yang rendah (dibawah 1). Sektor ini berorientasi kebelakang karna memiliki keterkaitan kebelakang yang tinggi, sehingga memberikan kontribusi yang besar terhadap sektor hulunya dibandingkan sektor hilirnya.
4. Kelompok IV adalah sektor-sektor yang memilki keterkaitan kedepan dan kebelakang yang rendah (dibawah 1). Sektor ini memiliki kontribusi yang lemah baik terhadap sektor hulu maupun sektor hilirnya sehingga tidak menjadi prioritas pemabangunan (Mahakam,2015).



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kontribusi Sektor Tanaman Pangan terhadap Struktur Perekonomian Jawa Timur

Alat analisis Input-Output merupakan salah satu instrumen yang secara komprehensif dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai peranan sektor tanaman pangan terhadap perekonomian Jawa Timur. Analisis ini menggunakan data Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2015. Sektor tanaman pangan pada hasil penelitian ini, terdiri dari sektor padi, jagung, kedelai, dan tanaman pangan lainnya. Gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan sektor tanaman pangan dalam suatu perekonomian meliputi beberapa aspek yaitu struktur output, pendapatan, nilai tambah bruto, tenaga kerja, ekspor dan impor. Pada penelitian ini, Tabel Input-Output 110 sektor di agregasi menjadi 48 sektor seperti yang terdapat di Lampiran 1.

Tabel 5. Struktur Perekonomian Jawa Timur dan Kontribusi Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Timur

Kode	Komponen	Total Perekonomian Provinsi Jawa Timur (Juta Rupiah)	Sektor Tanaman Pangan (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
600	Output	3,182,558,159.19	100,359,700.69	3.15%
209	NTB	1,689,882,400.67	75,584,380.97	4.47%
305 LN	Ekspor Luar Negri (LN)	187,560,159.24	54,230.81	0.03%
306 AP	Ekspor Antar Provinsi (AP)	383,824,501.98	17,460,863.10	4.55%
200	Impor	249,394,703.33	3,461,107.96	1.39%
211	Tenaga Kerja	20,099,220.00	2,210,124.57	11.00%
201	Pendapatan	522,139,065.56	26,791,438.73	5.13%

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur,2015 (Diolah).

Tabel 5 menjelaskan kontribusi sektor pangan terhadap masing-masing struktur ekonomi di Provinsi Jawa Timur, dimana sektor tanaman pangan merupakan gabungan dari kode sektor 1,2,3 dan 4 yaitu padi, jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya. Sektor tanaman pangan menghasilkan output sebesar Rp 100,359,700.69 dengan kontribusi sebesar 3.15% dari total output perekonomian

Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3,182,558,159.19. output sektor tanaman pangan menempati urutan ke-11, dengan sektor bangunan sebagai penyumbang output terbesar dengan output sebesar Rp 332,352,319.51 berkontribusi sebesar 10.44% dari total output perekonomian Provinsi Jawa Timur. Pada struktur nilai tambah bruto (NTB), sektor tanaman pangan menghasilkan NTB sebesar Rp 75,584,380.97 dengan kontribusi sebesar 4.47% dari total NTB perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 1,689,882,400, sektor tanaman pangan menempati urutan ke-8, dengan sektor perdagangan sebagai penyumbang NTB terbesar dengan NTB sebesar Rp 215,889,509.49 berkontribusi sebesar 12.78% dari total NTB perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Pada struktur ekspor luar negeri (LN), sektor tanaman pangan menghasilkan ekspor luar negeri sebesar Rp 54,230.8. Dengan kontribusi sebesar 0.03% dari total ekspor luar negeri Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 187,560,159.24, sektor tanaman pangan menempati urutan ke-32, dengan sektor industri pengolahan lainnya sebagai penyumbang ekspor LN terbesar dengan jumlah sebesar Rp 25,843,378.86 berkontribusi sebesar 13.78% dari total ekspor luar negeri Provinsi Jawa Timur. Pada struktur ekspor antar provinsi (AP), sektor tanaman pangan menghasilkan Rp 17,460,863.10 dengan kontribusi sebesar 4.55% dari total ekspor AP Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 383,824,501.9. Sektor tanaman pangan menempati urutan ke-7, dengan sektor industri tembakau olahan sebagai penyumbang ekspor AP terbesar dengan jumlah Rp 80,164,664.97 dan berkontribusi sebesar 20.89% dari total ekspor AP Provinsi Jawa Timur.

Pada struktur impor, sektor tanaman pangan menghasilkan Rp 3,461,107.96 dengan kontribusi 1.39% dari total impor Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 249,394,703.33 juta. Sektor tanaman pangan menempati urutan ke-20 dengan sektor bangunan sebagai penyumbang impor terbesar dengan Rp 23,962,365.07 berkontribusi sebesar 9.61% dari total impor Provinsi Jawa Timur. Pada struktur tenaga kerja, sektor tanaman pangan menyerap jumlah tenaga kerja sebanyak 2,210,124. orang dengan kontribusi sebesar 11% dari total tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur sebanyak 20,099,220.00 orang. Pada struktur pendapatan, sektor tanaman menghasilkan pendapatan sebesar Rp 26,791,438.7 juta dengan kontribusi sebesar 5.13% dari total pendapatan perekonomian Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 522,139,065.56 juta rupiah. Pendapatan sektor tanaman pangan

menempati urutan ke-6, dengan sektor jasa lainnya sebagai penyumbang pendapatan terbesar total dengan pendapatan Rp 75,581,018.64 juta rupiah berkontribusi sebesar 14,48% dari total perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Dari Tabel 5 didapat bahwa sektor tanaman merupakan salah satu sektor yang berperan penting terhadap perekonomian Jawa Timur, ditunjukkan dengan kontribusi yang besar di sektor output, NTB, pendapatan dan tenaga kerja. Kontribusi terkecil sektor tanaman pangan terdapat pada sektor ekspor luar negeri namun memiliki kontribusi yang besar di sektor ekspor antar provinsi, ini menunjukkan bahwa produksi sektor tanaman provinsi Jawa Timur berfokus pada pemenuhan pangan nasional. Angka impor yang lebih kecil dibandingkan ekspor juga menunjukkan bahwa produksi sektor pangan sudah mampu memenuhi kebutuhan pangan di Provinsi Jawa Timur, namun masih perlu ditingkatkan agar ketergantungan terhadap impor dapat terus ditekan. Untuk hasil yang lebih rinci akan dijelaskan struktur perekonomian sektor tanaman pangan di masing-masing struktur.

5.1.1 Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto (NTB) disebut juga input primer merupakan balas jasa faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Dalam Tabel Input-Output perekonomian Provinsi Jawa Timur, nilai tambah bruto meliputi upah dan gaji (201), surplus usaha (202), penyusutan (203), pajak tak langsung (204), dan subsidi (205). Besarnya nilai tambah bruto di setiap sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh karena itu, suatu sektor yang memiliki jumlah output besar belum tentu memiliki nilai tambah yang besar pula karena tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan. Berdasarkan dari hasil tabel Input-Output tahun 2015 pada Lampiran 2, diketahui bahwa total nilai tambah bruto dari keseluruhan sektor berjumlah Rp 1,689,882,400.67.

Dapat dilihat pada Tabel 6, sektor perdagangan merupakan penyumbang NTB Provinsi Jawa Timur terbesar dengan kontribusi sebesar 12,78%, di ikuti oleh sektor bangunan dengan kontribusi sebesar 9,50% dan Jasa Lainnya di urutan ke-3 dengan kontribusi sebesar 7,95% dari total NTB Provinsi Jawa Timur Rp 1,689,882,400.67 Juta Rupiah. Hal ini didukung dengan letak Provinsi Jawa

Timur sebagai penghubung antara Indonesia bagian barat dan timur yang didukung dengan infrastruktur seperti jalan raya, pelabuhan dan bandara udara yang tersebar di berbagai daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur sehingga menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi yang berperan besar terhadap perdagangan. Ini juga memicu pembangunan konstruksi bangunan di Provinsi Jawa Timur. Tentunya pembangunan ini perlu bersinergi dengan kebutuhan pangan daerah dan nasional sehingga dapat menjaga lahan-lahan pertanian yang produktif.

Tabel 6. Tiga Sektor Kontributor Nilai Tambah Terbesar terhadap Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Nilai Tambah Bruto (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
39	Perdagangan	215,889,509.49	12.78%	1
37	Bangunan	160,496,345.70	9.50%	2
48	Jasa Lainnya	134,305,476.18	7.95%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Tabel 5 menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan memiliki kontribusi yang besar terhadap NTB Provinsi Jawa Timur dan menempati peringkat ke-8. Penyumbang terbesar NTB sektor pangan adalah sektor padi dengan NTB sebesar Rp 50,557,692.68 yang berkontribusi sebesar 67% dari total NTB sektor pangan. Diikuti jagung dengan kontribusi sebesar 19%, tanaman pangan lainnya sebesar 12% dan kedelai sebesar 2%. Padi merupakan sektor yang memiliki kontribusi NTB terbesar, dengan didukung oleh luas lahan sawah di Provinsi Jawa Timur merupakan yang terluas di Indonesia dan sebagai Provinsi dengan jumlah produksi padi terbesar di Indonesia. Diikuti oleh jagung, dimana Provinsi Jawa Timur juga memiliki luas lahan jagung yang luas setelah luas sawah (Data Dinamis Jawa Timur, 2017). Pada analisis 48 sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur, sektor tanaman padi menempati urutan ke-9 dari 48 sektor yang ada dengan total kontribusi 2.99% di ikuti oleh jagung di urutan ke-29, tanaman pangan lainnya di urutan ke-38 dan Kedelai di urutan ke-46 seperti yang dapat dilihat pada Tabel 7. Ini menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan yaitu padi secara khusus memiliki kontribusi yang besar terhadap NTB Provinsi Jawa Timur tahun 2015 ini didukung dengan luasnya lahan sawah padi sehingga memungkinkan untuk mencapai biaya produksi yang efektif.

Tabel 7. Kontribusi Nilai Tambah Bruto Tanaman Pangan terhadap Nilai Tambah Bruto Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Nilai tambah bruto (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
1	Padi	50,557,692.68	2.99%	9
2	Jagung	14,518,412.67	0.86%	29
3	Kedelai	1,797,147.96	0.11%	46
4	Tanaman Lainnya	8,711,127.66	0.52%	38

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Untuk komposisi pembentuk NTB sektor tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 8. Surplus usaha memberikan kontribusi paling besar dengan Rp 44,634,530.53 Juta atau sebesar 59% dari total NTB tanaman pangan di ikuti oleh upah dan gaji sebesar 35%, Pajak tidak langsung 3%, dan penyusutan 2%. Ini menunjukkan bahwa, NTB tanaman pangan Jawa Timur mendapatkan kontribusi terbesar dari surplus usahanya. Perbandingan antara surplus usaha yang diterima dengan upah dan gaji masih memiliki selisih yang besar sehingga upah dan gaji bagi tenaga kerja yang bekerja di sektor tanaman pangan masih bisa ditingkatkan agar lebih berimbang.

Tabel 8. Komponen NTB Sektor Tanaman Pangan Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Komponen	Nilai (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)
201	Upah dan gaji	26,791,438.73	35%
202	Surplus usaha	44,634,530.53	59%
203	Penyusutan	1,792,587.80	2%
204	Pajak tidak langsung	2,410,814.46	3%
209	Nilai tambah bruto	75,584,380.97	100%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

5.1.2 Struktur Pendapatan

Dalam struktur perekonomian pada Tabel Input-Output nilai pendapatan ditunjukkan pada kode 201 yaitu upah dan gaji. Upah dan gaji merupakan balas jasa dari proses produksi yang didapatkan oleh tenaga kerja sebagai salah satu komponen produksi. Dapat dilihat pada Tabel 9, sektor jasa lainnya merupakan penyumbang pendapatan Provinsi Jawa Timur dengan total pendapatan sebesar Rp 75,581,018.64 juta berkontribusi sebesar 14.48% diikuti oleh sektor Banunan

dengan total pendapatan sebesar Rp 67,857,814.16 juta berkontribusi sebesar 13% lalu sektor perdagangan dengan total pendapatan Rp 63,637,743.35 juta berkontribusi sebesar 12.19% dari total pendapatan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 522,139,065.56 juta. Sektor jasa merupakan sektor yang padat tenaga kerja sehingga menghasilkan upah dan gaji terbesar dari sektor lainnya

Tabel 9. Tiga Sektor Kontributor Pendapatan Terbesar terhadap Pendapatan Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Upah dan gaji (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
48	Jasa Lainnya	75,581,018.64	14.48%	1
37	Bangunan	67,857,814.16	13.00%	2
39	Perdagangan	63,637,743.35	12.19%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Berdasarkan pada Tabel 5, diketahui bahwa sektor tanaman pangan memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan perekonomian Provinsi Jawa Timur dengan menempati peringkat ke-6. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingginya jumlah tenaga yang terlibat pada sektor tanaman pangan. Penyumbang terbesar pendapatan pada sektor tanaman pangan adalah padi dengan total pendapatan Rp 17,584,038.57 juta berkontribusi sebesar 65.63% dari total pendapatan sektor tanaman pangan sebesar Rp 26,791,438.73. Selanjutnya jagung dengan kontribusi 21.12%, tanaman pangan lainnya dengan kontribusi 10.90% dan kedelai 2.35%. Pendapatan yang besar ada sektor padi ini didukung oleh ketersediaan lahan yang menghasilkan output padi yang besar, selain itu Jawa timur merupakan sentral produksi padi Nasional sehingga banyak Provinsi lain di Indonesia yang membutuhkan padi dari Provinsi Jawa Timur. Dapat dilihat pada Tabel 10, padi juga memiliki kontribusi yang tinggi pada klasifikasi 48 sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 3.37% dari total pendapatan Provinsi Jawa timur sebesar Rp 522,139,065.56 juta menempati peringkat ke-9 dari 48 sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur, sedangkan jagung dengan kontribusi 1.08% menempati urutan ke-21, tanaman pangan lainnya dengan kontribusi 0.56% menempati urutan ke-31 dan kedelai dengan kontribusi 0.12% menempati urutan ke-45. Rendahnya pendapatan ini berpengaruh terhadap kesejahteraan tenaga kerja di sektor tanaman pangan.

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan Tanaman Pangan terhadap Pendapatan Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Upah dan gaji (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
1	Padi	17,584,038.58	3.37%	9
2	Jagung	5,657,831.56	1.08%	21
3	Kedelai	628,417.03	0.12%	45
4	Tanaman Pangan Lainnya	2,921,151.56	0.56%	31

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

5.1.3 Struktur Output

Besarnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah didasarkan pada pertumbuhan output yang mampu diciptakan daerah tersebut. Peran output sangat penting dalam menilai pertumbuhan ekonomi. Output merupakan nilai produksi baik barang maupun jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang terdapat dalam suatu perekonomian daerah baik yang termasuk output domestik dan impor. Jadi pelaku produksinya dapat berupa penduduk wilayah domestik tersebut atau perusahaan dan penduduk asing. Nilai output yang terdapat dalam tabel Input-Output ditemukan berdasarkan harga produsen. Berdasarkan tabel Input-Output Jawa Timur 2011

Dapat dilihat pada lampiran, sektor Bangunan merupakan penyumbang output terbesar dengan total output Rp 332,352,319.51 yang berkontribusi sebesar 10.44% dari total output Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3,182,558,159.19 juta. Diikuti oleh sektor perdagangan dengan total output Rp 267,981,557.83 juta rupiah berkontribusi sebesar 8.42% dan industri tembakau olahan di urutan ketiga dengan total output sebesar Rp 245,463,950.65 juta berkontribusi sebesar 7.71%. Dengan tingginya output pada sektor bangunan dapat menjadi indikasi bahwa Provinsi Jawa Timur sedang mengalami pembangunan infrastruktur di berbagai daerah di Jawa Timur.

Tabel 11. Tiga Sektor Kontributor Output Terbesar terhadap Output Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
37	Bangunan	332,352,319.51	10.44%	1
39	Perdagangan	267,981,557.83	8.42%	2
25	Industri Tembakau Olahan	245,463,950.65	7.71%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sektor tanaman pangan memiliki kontribusi yang cukup besar dengan 3.15% terhadap total output perekonomian provinsi Jawa Timur dan menempati peringkat ke-11. Hal ini dipengaruhi dengan luasnya lahan pertanian khususnya lahan tanaman pangan seperti padi dan jagung. Provinsi Jawa Timur pun menjadi produsen padi terbesar di Indonesia sehingga sektor tanaman pangan memiliki kontribusi yang besar terhadap output Provinsi Jawa Timur. Penyumbang output terbesar pada sektor tanaman pangan adalah padi dengan total output sebesar Rp 67,100,174.15 juta dengan kontribusi sebesar 66.86% dari total output sektor tanaman pangan sebesar Rp 100,359,700.69 juta, diikuti oleh jagung di peringkat kedua dengan kontribusi 19.24%, lalu tanaman pangan lainnya dengan 11.49% dan kedelai dengan 2.41%.

Tabel 12. Kontribusi Output Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Timur tahun 2015

Kode	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
1	Padi	67,100,174.15	2.11%	15
2	Jagung	19,306,810.62	0.61%	36
3	Kedelai	2,419,001.92	0.08%	46
4	Tanaman Pangan Lainnya	11,533,714.00	0.36%	40

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Output yang besar pada sektor padi ini didukung oleh luas lahan yang terluas di Indonesia dan merupakan salah satu lumbung padi nasional. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor padi pun besar sehingga memungkinkan untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Selain padi, jagung juga memiliki luas lahan yang luas di Jawa Timur sehingga memiliki jumlah output terbesar kedua. Dapat dilihat di Tabel 12, padi memiliki kontribusi terhadap output Provinsi Jawa Timur yang cukup besar dengan kontribusi sebesar 2.11% dari total output Jawa Timur sebesar Rp 3,182,558,159.19 juta. Padi menempati peringkat ke-15 dari 48 sektor, selanjutnya jagung dengan kontribusi 0.61% menempati urutan ke 36 lalu tanaman pangan lainnya dengan kontribusi 0.36% menempati urutan ke 40 dan kedelai dengan kontribusi 0.08% di urutan ke 46. Dapat dilihat bahwa produksi padi dan jagung memiliki selisih produksi yang cukup besar sehingga sektor di tanaman pangan memiliki kesenjangan output yang cukup besar.

5.1.4 Struktur Ekspor Luar Negeri

Ekspor luar negeri (LN) adalah kegiatan transaksi yang dilakukan oleh penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar negeri dengan menjual barang maupun jasa ke luar negeri. Data mengenai ekspor luar negeri ditunjukkan pada kolom 305 LN yang menggambarkan jumlah ekspor barang dan jasa yang dilakukan oleh masing-masing sektor.

Dapat dilihat pada Tabel 13, sektor industri pengolahan lainnya merupakan penyumbang ekspor luar negeri terbesar dengan Rp 25,843,378.86 juta berkontribusi sebesar 13.78%, diikuti oleh sektor perdagangan dengan total nilai ekspor luar negeri sebesar Rp 21,863,386.69 juta yang berkontribusi sebesar 11.66% dan sektor industri kimia dan farmasi yang berada di peringkat ketiga dengan total nilai ekspor luar negeri sebesar Rp 18,486,070.22 juta rupiah yang berkontribusi 9.86% dari total nilai ekspor luar negeri. Provinsi Jawa Timur yang berjumlah Rp 187,560,159.24 juta rupiah.. Nilai ekspor luar negeri lebih kecil dibandingkan dengan nilai ekspor antar provinsi yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar Rp 383,824,501.98. Hal ini dapat menjadi indikasi fokus utama Provinsi Jawa Timur dalam melakukan kegiatan ekspor yang lebih mengutamakan pada ekspor antar provinsi.

Tabel 13. Tiga Sektor Kontributor Ekspor Luar Negeri Terbesar terhadap Ekspor Luar Negeri Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Ekspor LN (Juta Rupiah)	Kontribusi LN (%)	Rank LN
35	Industri Pengolahan Lainnya	25,843,378.86	13.78%	1
39	Perdagangan	21,863,386.69	11.66%	2
28	Industri Kimia dan Farmasi	18,486,070.22	9.86%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor tanaman pangan pada ekspor luar negeri tergolong kecil dengan kontribusi hanya 0.03% dan hanya menempati urutan ke-32. Hal ini menggambarkan hasil produksi dimaksimalkan untuk memenuhi kebutuhan Provinsi dan Nasional. Penyumbang nilai ekspor terbesar pada sektor tanaman pangan adalah tanaman pangan lainnya dengan jumlah ekspor sebesar Rp 35,187.89 juta berkontribusi sebesar 64.89% dan diikuti oleh jagung dengan kontribusi sebesar 35.11% terhadap total nilai

ekspor tanaman pangan sebesar Rp 54,230.81 juta. Sedangkan, untuk padi dan kedelai tidak melakukan kegiatan ekspor.

Tabel 14. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Ekspor Luar Negri di Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Ekspor LN (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor LN (%)	Rank LN
1	Padi	0	0.00%	40
2	Jagung	19,042.92	0.01%	35
3	Kedelai	0	0.00%	40
4	Tanaman Pangan Lainnya	35,187.89	0.02%	33

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Jika dibandingkan dengan sektor lainnya di Provinsi Jawa Timur, seluruh komoditas sektor tanaman pangan memiliki kontribusi yang kecil terhadap ekspor luar negeri Jawa Timur. Dapat dilihat di Tabel 14, tanaman pangan lainnya hanya berkontribusi sebesar 0.02% terhadap total ekspor luar negeri provinsi Jawa Timur yang berjumlah Rp 187,560,159.24 dan jagung hanya berkontribusi sebesar 0.01% terhadap Ekspor Provinsi Jawa Timur sedangkan padi dan kedelai tidak menghasilkan nilai ekspor luar negeri sama sekali. Pada sektor ekspor luar negeri ini sektor tanaman pangan perlu meningkatkan output untuk keperluan ekspor karna dapat berkontribusi dalam menambah pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur. Pada sektor industri beras sebagai sektor yang menerima output yang besar dari sektor padi, hanya melakukan kegiatan ekspor luar negeri sebesar Rp 138.24 juta rupiah dan hanya menempati peringkat ke-39 dari 48 sektor. Sehingga dapat dilihat bahwa produksi sektor padi dan sektor hilirnya yaitu industri beras lebih dialokasikan kepada pemenuhan ketahanan pangan lokal di Provinsi Jawa Timur

5.1.5 Struktur Ekspor Antar Provinsi

Ekspor antar provinsi (AP) adalah kegiatan transaksi yang dilakukan oleh penduduk Jawa Timur dengan Provinsi lain di Negara Indonesia. Data mengenai ekspor luar negeri ditunjukkan pada kolom 305 AP yang menggambarkan jumlah ekspor barang dan jasa yang dilakukan oleh masing-masing sektor.

Dapat dilihat pada Tabel 15, sektor industri tembakau olahan merupakan penyumbang nilai ekspor antar provinsi terbesar dengan jumlah ekspor sebesar Rp 80,164,664.97 juta dengan kontribusi sebesar 20.89% diikuti oleh sektor perdagangan dengan total nilai ekspor antar provinsi sebesar Rp

37,167,640.99 juta yang berkontribusi sebesar 9.68% dan diperingkat ketiga yaitu sektor industri barang galian bukan logam lainnya dengan total nilai ekspor antar provinsi sebesar Rp 34,781,025.41 juta yang berkontribusi sebesar 9.06% terhadap total nilai ekspor antar Provinsi Jawa Timur yang berjumlah Rp 383,824,501.98 Juta.

Tabel 15. Tiga Sektor Kontributor Ekspor Antar Provinsi Terbesar terhadap Ekspor Antar Provinsi di Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Ekspor AP (Juta Rupiah)	Kontribusi AP (%)	Rank AP
25	Industri Tembakau Olahan	80,164,664.97	20.89%	1
39	Perdagangan	37,167,640.99	9.68%	2
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	34,781,025.41	9.06%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor tanaman pangan pada ekspor antar provinsi lebih besar dibandingkan dengan ekspor luar negeri dimana sektor tanaman pangan mampu berkontribusi sebesar 4.55% dan menempati peringkat ke-7. Sehingga dapat dilihat prioritas produksi sektor tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur lebih di fokuskan kepada pemenuhan kebutuhan pangan daerah dan nasional. Dengan penyumbang kontribusi ekspor antar provinsi terbesar pada sektor tanaman pangan adalah jagung dengan berkontribusi sebesar 54.04% diikuti oleh tanaman pangan lainnya dengan kontribusi 18.42%, lalu padi dengan kontribusi 15.54% dan terakhir kedelai dengan kontribusi 12% dari total ekspor antar provinsi sektor tanaman pangan sebesar Rp17,460,863.10 juta.

Tabel 16. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Ekspor Antar Provinsi di Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Ekspor AP (Juta Rupiah)	Kontribusi AP (%)	Rank AP
1	Padi	2,712,960.43	0.71%	22
2	Jagung	9,436,620.12	2.46%	12
3	Kedelai	2,094,561.66	0.55%	29
4	Tanaman Lainnya	3,216,720.89	0.84%	20

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Walaupun dari sektor NTB, output dan pendapatan Padi selalu menduduki peringkat satu namun jagung menjadi komoditi ekspor antar provinsi andalan dari Provinsi Jawa Timur dengan total nilai ekspor antar provinsi sebesar Rp 9,436,620.12 juta yang berkontribusi sebesar 54.04. Pada tabel 16 dapat dilihat bahwa jagung memiliki kontribusi yang cukup besar kepada ekspor antar Provinsi di Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 2.46% dan menempati peringkat ke-12 dari 48 sektor. Tanaman pangan lainnya berkontribusi sebesar 0.84% dan menempati peringkat ke 20. Padi berkontribusi sebesar 0.71% dan menempati peringkat ke 22. Sedangkan, kedelai berkontribusi sebesar 0.55% dan menempati peringkat ke 29. Secara kontribusi dan jumlah nilai ekspor, sektor tanaman pangan memiliki kontribusi lebih baik pada ekspor antar provinsi dibandingkan pada ekspor luar negeri.

5.1.6 Struktur Impor

Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, setiap sektor membutuhkan input antara untuk menghasilkan output yang diinginkan dan tidak setiap barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dihasilkan oleh produksi domestik. Untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tersebut, jika produksi input domestik tidak dapat memenuhi konsumsi input maka tidak ada cara lain selain menggunakan barang dan jasa yang didatangkan dari luar negeri atau impor. Perlakuan terhadap impor pada tabel Input-Output terdapat pada Impor dengan kode 200. Impor dalam tabel tersebut menunjukkan rincian mengenai jumlah nilai barang dan jasa menurut sektor yang menggunakan barang dan jasa tersebut.

Dapat dilihat pada Tabel 17, sektor bangunan merupakan penyumbang kontribusi terbesar terhadap impor Provinsi Jawa Timur dengan jumlah nilai Impor sebesar Rp 23,962,365.07 juta dan berkontribusi sebesar 9.61% diikuti oleh sektor listrik, air dan gas dengan jumlah nilai impor sebesar Rp 16,532,886.08 juta dan berkontribusi sebesar 6.63% dan sektor jasa lainnya menempati peringkat ke-3 dengan jumlah nilai impor sebesar Rp 16,248,048.94 juta dan berkontribusi sebesar 6.51% terhadap nilai total impor Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 249,394,703.33 juta.

Tabel 17. Tiga Sektor Kontributor Impor Terbesar terhadap Impor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Impor (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
37	Bangunan	23,962,365.07	9.61%	1
36	Listrik, Air dan Gas	16,532,886.08	6.63%	2
48	Jasa Lainnya	16,248,048.94	6.51%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sektor tanaman pangan memiliki nilai impor sebesar Rp 3,461,107.96 juta yang kontribusi sebesar 1.39% terhadap total impor Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 249,394,703.33 juta dan menempati peringkat ke 20. Dengan padi sebagai penyumbang nilai Impor terbesar Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi 47.83% diikuti oleh tanaman pangan lainnya dengan kontribusi sebesar 25.05% lalu jagung dengan kontribusi sebesar 24.09% dan kedelai dengan kontribusi sebesar 3.04% dari total impor sektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 3,461,107.96 juta seperti yang terdapat pada Tabel 17. Jika dibandingkan dengan jumlah ekspor, dapat kita ketahui bahwa jumlah ekspor sektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan jumlah impor sektor tanaman pangan Provinsi Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa secara umum provinsi Jawa Timur masih mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri dengan produksi dari Provinsi Jawa Timur.

Tabel 18. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Impor di Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Impor (Juta Rupiah)	Kontribusi (%)	Rank
1	Padi	1,655,316.81	0.66%	29
2	Jagung	833,734.44	0.33%	34
3	Kedelai	105,066.83	0.04%	43
4	Tanaman Pangan Lainnya	866,989.88	0.35%	33

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Walaupun Provinsi Jawa Timur memiliki luas lahan sawah terluas di Indonesia namun Provinsi Jawa Timur masih memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan padi di Provinsi Jawa Timur. Namun secara umum, dapat kita lihat di Tabel 18. Padi memiliki kontribusi yang kecil terhadap impor Provinsi Jawa Timur dimana padi hanya menyumbang kontribusi sebesar 0.66% dan berada di peringkat ke 29. Jagung berkontribusi sebesar 0.33% dan berada di peringkat ke

34. Kedelai berkontribusi sebesar 0.04% dan berada di peringkat ke-43 sedangkan tanaman pangan lainnya berkontribusi sebesar 0.35% dan berada di peringkat ke-33. Secara umum dapat kita lihat bahwa sektor tanaman pangan berkontribusi kecil terhadap impor Provinsi Jawa Timur, hal ini memperlihatkan bahwa Jawa Timur mampu memenuhi kebutuhan pangan nya secara mandiri.

5.1.7 Struktur Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam prose produksi. Pada Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur 2015 ini, Tenaga kerja ditunjuka pada kode nomor 211. Melalui data BPS Jatim 2017, didapatkan bahwa jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 sebesar 20,099,220 juta orang dengan sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan sebagai lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu 6,713,893 juta orang diikuti oleh perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebesar 4,580,393.00 juta orang dan industri pengolahan 3,016,837 juta orang seperti yang terdapat pada Tabel 19.

Tabel 19. Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur menurut Lapangan Kerja

Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa)	Kontribusi (%)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	6,713,893.00	33.40%
Pertambangan dan Penggalian	158,435.00	0.79%
Industri Pengolahan	3,016,837.00	15.01%
Listrik, Gas, dan Air	55,908.00	0.28%
Bangunan	1,423,169.00	7.08%
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	4,580,393.00	22.79%
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	699,981.00	3.48%
Kuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	503,394.00	2.50%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	2,947,210.00	14.66%
Jumlah	20,099,220.00	100%

Sumbar: BPS Jatim, 2016 (Diolah)

Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor Pertanian mencapai 33.04% dari total seluruh tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur dan terendah adalah sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan dengan

total menyerap 2.5% tenaga kerja. Dapat dilihat pada Tabel 20, sektor tanaman pangan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar diantara sektor lainnya di sektor pertanian. Sektor tanaman pangan menyerap tenaga kerja sebanyak 2,210,124 juta jiwa diikuti oleh sektor peternakan dengan 1,352,145 juta jiwa dan perikanan dengan 1,225,171 juta jiwa dan paling rendah adalah sektor perhutanan dengan menyerap 271,993 juta jiwa.

Tabel 20. Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Pertanian di Jawa Timur

Sektor	Jumlah TK (Jiwa)	Rank
Tanaman Pangan	2,210,124.57	1
Ternak	1,352,145.68	2
Tanaman Hortikultura	598,455.72	5
Tanaman Perkebunan	1,056,001.55	4
Perhutanan	271,993.52	6
Perikanan	1,225,171.97	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Besarnya tenaga kerja yang diserap oleh sektor tanaman pangan didukung oleh luas lahan pertanian khususnya untuk tanaman pangan yang dimiliki oleh Jawa Timur dan ini mendorong output sektor pertanian yang tinggi dan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap output Provinsi Jawa Timur. Penyerapan tenaga kerja oleh sektor tanaman hortikultura seharusnya dapat lebih ditingkatkan lagi mengingat banyaknya wilayah di Provinsi Jawa Timur yang merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang cocok untuk budidaya hortikultura. Pada Tabel 21, dari total 2,210,124 juta orang yang diserap oleh sektor tanaman pangan, sebesar 67% diserap oleh sektor padi dan 19% oleh sektor jagung sementara sisanya diserap oleh sektor tanaman pangan lainnya sebesar 12% dan diserap oleh kedelai sebesar 2%.

Tabel 21. Jumlah Tenaga Kerja Tanaman Pangan di Sektor Tanaman Pangan Jawa Timur Tahun

Kode	Sektor	Jumlah Tenaga kerja per sektor (Jiwa)	Kontribusi (%)	Rank
1	Padi	1,478,331.86	67%	1
2	Jagung	424,525.54	19%	2
3	Kedelai	52,549.49	2%	4
4	Tanaman Pangan Lainnya	254,717.67	12%	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Jika dibandingkan dengan 48 sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur, sektor padi menyerap tenaga kerja sebanyak 7.4% dari total jumlah tenaga kerja Provinsi Jawa Timur sebesar 20,099,220.00 Juta Jiwa. Sektor padi berada di peringkat ke-3 penyerap tenaga kerja terbanyak, di bawah sektor perdagangan yang menyerap 16.5% tenaga kerja dan sektor jasa lainnya yang menyerap 14.7% tenaga kerja seperti yang dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan jagung berada di peringkat ke-11 dengan menyerap 2.1% tenaga kerja, lalu tanaman pangan lainnya berada di peringkat ke-16 dengan menyerap 1.3% tenaga kerja dan kedelai di peringkat 40 dengan menyerap 0.3 % tenaga kerja seperti yang terdapat pada Tabel 22.

Tabel 22. Kontribusi Sektor Tanaman Pangan terhadap Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2015

Kode	Sektor	Jumlah Tenaga (Juta Jiwa)	Kontribusi (%)	Rank TK
1	Padi	1,478,331.86	7.4%	3
2	Jagung	424,525.54	2.1%	11
3	Kedelai	52,549.49	0.3%	40
4	Tanaman Pangan Lainnya	254,717.67	1.3%	16

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Walaupun, sektor tanaman pangan memiliki jumlah tenaga kerja ketiga terbesar tidak menjamin sektor tersebut memiliki produktivitas tertinggi. Terbukti pada Tabel 23, sektor tanaman pangan memiliki produktivitas yang paling rendah dibandingkan sektor lain. Sementara sektor yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih rendah dibandingkan sektor tanaman pangan, memiliki produktivitas lebih tinggi. Sektor dengan produktivitas tertinggi yaitu sektor pertambangan, penggilingan dan migas lalu kedua adalah sektor jasa akomodasi seperti akomodasi darat, air, udara, jasa akomodasi lainnya dan informasi komunikasi, lalu peringkat ketiga adalah sektor Industri. Sektor-sektor tersebut memiliki produktivitas tinggi karna NTB-nya cukup tinggi dengan jumlah tenaganya tidak terlalu banyak, atau bisa dikatakan merupakan sektor perekonomian yang padat modal.

Tabel 23. Jumlah Produktivitas Sektor Perekonomian di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Sektor	Produktivitas (Juta Rupiah/Orang/Tahun)	Rank
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	34.20	9
Pertambangan dan Penggalian	410.34	1
Industri Pengolahan	163.38	3
Listrik, Gas, dan Air	131.66	5
Bangunan	112.77	6
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	65.10	7
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	321.85	2
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	152.46	4
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	45.57	8

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Selain Produktivitas, rasio upah juga dapat didapatkan dengan membagi antara total nilai upah (201) dengan jumlah tenaga kerja (211). Sehingga didapatkan hasil pada Tabel 24, rasio upah sektor tanaman pangan pun berada pada tingkat yang rendah dibandingkan sektor perekonomian lainnya. Padi memiliki rasio upah sebesar 11.8 juta/tahun, jagung memiliki rasio upah sebesar 13.33 juta/tahun, kedelai memiliki rasio upah sebesar 11.96 juta/tahun, dan tanaman pangan lainnya memiliki rasio upah sebesar 11.47 juta/tahun. Meskipun padi memiliki angka NTB, output, pendapatan dan tenaga kerja yang paling besar dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya namun rasio upah padi berada di bawah jagung dan kedelai.

Tabel 24. Rasio Upah pada Sektor Tanaman Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Rasio Upah (Juta/Orang/Tahun).	Rank
1	Padi	11.89	37
2	Jagung	13.33	35
3	Kedelai	11.96	36
4	Tanaman Pangan Lainnya	11.47	40

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Daya serap tenaga kerja dapat diketahui melalui nilai koefisien tenaga kerja masing-masing sektor. Koefisien tenaga kerja merupakan hasil dari pembagian antara jumlah tenaga kerja (211) dengan nilai output (600) pada

masing-masing sektor, Pada Tabel 25, dapat diketahui sektor padi memiliki koefisien tenaga kerja sebesar 0.022 sama dengan jagung dan menempati peringkat ke-9 dan 10, sedangkan kedelai memiliki angka koefisien tenaga kerja sebesar 0.0217 dan menempati peringkat ke-1, tanaman pangan lainnya memiliki angka Koefisien tenaga kerja 0.0221 dan menempati peringkat ke-8. Sebagai contoh, nilai ini menunjukkan bahwa sektor padi dan jagung mampu menghasilkan output sebesar Rp 1000 dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak 22 orang, kedelai menggunakan 21.7 orang dan tanaman pangan lainnya memerlukan 22.1 orang.

Tabel 25. Koefisien Tenaga Kerja pada Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 .

Kode	Sektor	Koefisien TK	Rank
1	Padi	0.0220	9
2	Jagung	0.0220	10
3	Kedelai	0.0217	11
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.0221	8

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Semakin tinggi koefisien tenaga kerja, maka daya serap tenaga kerja sektor tersebut juga semakin tinggi, karena semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output. Sektor yang memiliki koefisien paling tinggi adalah tanaman hortikultura yang memiliki angka koefisien tenaga kerja sebesar 0.027 yang berarti untuk menghasilkan output sebesar Rp 1000 dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 27 orang. Sedangkan, sektor dengan koefisien tenaga kerja paling rendah adalah sektor listrik, air dan gas yang memiliki angka koefisien tenaga kerja sebesar 0.0008 yang berarti untuk menghasilkan output sebesar Rp 1000 dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 0.8 orang.

Sektor yang memiliki koefisien relatif kecil, berarti daya serapnya juga rendah. Perbedaan koefisien dari sektor-sektor tersebut terjadi karena perbedaan teknologi yang dipergunakan dalam proses produksi. Sektor-sektor yang memiliki koefisien tenaga kerja yang tinggi, umumnya terdapat pada sektor padat karya, sedangkan sektor yang memiliki koefisien tenaga kerja yang rendah pada umumnya terjadi di sektor padat modal, yang proses produksinya dilakukan dengan teknologi yang lebih maju.

5.2 Analisis Keterkaitan Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Keberadaan sektor tanaman pangan dalam suatu perekonomian daerah akan mempengaruhi seluruh sektor ekonomi dalam perekonomian daerah tersebut. Besarnya pengaruh sektor tanaman pangan dapat dilihat berdasarkan besarnya keterkaitan yang terjadi antara sektor tanaman pangan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Keterkaitan ini dapat berupa penyediaan input bagi sektor lain atau sebagai penerima input dari sektor ekonomi lain. Sehingga, dalam pembentukan suatu perekonomian akan terkait satu sektor dengan sektor lainnya baik pada sektor hulu maupun sektor hilir. Hal ini menyebabkan keterkaitan ini dapat berupa ketergantungan maupun sebagai sektor penting bagi sektor lainnya.

Analisis keterkaitan ini menunjukkan sejauh mana suatu sektor dapat menyediakan output bagi sektor lain atau keterkaitan ke depan maupun kebutuhan suatu sektor dari sektor lain untuk menciptakan suatu output tertentu. Keterkaitan ini dapat berupa keterkaitan langsung ke depan (*Forward Linkage*) dan langsung dan tidak langsung kedepan (*Direct and indirect Forward Linkage*) maupun keterkaitan langsung ke belakang (*Backward Linkage*) dan langsung dan tidak langsung kebelakang (*Direct and Indirect Backward Linkage*). Analisis keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang dapat menggambarkan sektor yang dapat dijadikan *leading sector* atau sektor kunci.

Tabel 26. Nilai Rata-Rata Keterkaitan Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015.

Analisis Keterkaitan	Nilai
<i>Backward Linkage</i> (BL)	0.20
<i>Direct and Indirect Backward Linkage</i> (DIBL)	1.32
<i>Direct and Indirect Forward Linkage</i> (DIFL)	1.53
<i>Forward Linkage</i> (FL)	0.38

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Pada Tabel 26 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterkaitan ke belakang sektor tanaman pangan sebesar 0.2, sedangkan keterkaitan ke depannya sebesar 0.38. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tanaman pangan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sektor hilirnya dibandingkan sektor hulunya. Sehingga perlu adanya pengembangan terhadap sektor hilir seperti agroindustri.

5.2.1 Keterkaitan ke Belakang (Backward Linkage)

Berdasarkan Lampiran 11, dapat dilihat nilai terbesar keterkaitan kebelakang secara langsung adalah srktor listrik, air dan gas sebesar 0.654 sedangkan nilai terbesar untuk keterkaitan kebelakang secara langsung dan tidak langsung adalah sektor angkutan laut sebesar 2.137. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan sektor listrik,air dan gas mencapai 65.4% dan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor listrik, air dan gas, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.654 juta. Sedangkan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor angkutan Laut maka secara langsung dan tidak langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 2.137 juta. Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor listrik, air dan gas memiliki peranan yang penting dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur terutama dengan sektor pertambangan, penggilingan dan migas dan sektor bangunan sebagai penyedia input utama bagi sektor listrik, air dan gas. Dengan kontribusi terbesar dari sektor air, listrik, dan gas itu sendiri sebesar 0.115 atau 18% dari total keterkaitan kebelakang secara langsung sektor air, listrik dan gas sebesar 0.654. Selanjutnya, sektor bangunan sebesar 16% dan pertambangan, penggilingan dan migas sebesar 11%. Dengan meningkatnya permintaan akhir pada sektor air, listrik dan gas akan memicu peningkatan permintaan inputnya.

Pada peringkat kedua nilai keterkaitan langsung kebelakang adalah sektor industri beras sebesar 0.635 sedangkan untuk peringkat kedua keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang adalah sektor listrik, air dan gas sebesar 2.112. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan oleh industri beras mencapai 63.5% dari nilai outputnya dan jika peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor industri beras, maka secara langsung akan meningkatkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.635 juta rupiah. Dengan kontribusi terbesar sebesar 0.608 atau 96% dari total keterkaitan kebelakang sektor industri beras. Hal ini menunjukkan bahwa ketika sektor industri beras mengalami kenaikan permintaan akhir maka sektor padi akan merasakan dampak kenaikan yang cukup besar juga dibandingkan sektot lain.

Pada peringkat ketiga nilai keterkaitan langsung kebelakang adalah sektor angkutan laut sebesar 0.618 sedangkan untuk peringkat ketiga keterkaitan

langsung dan tidak langsung ke belakang adalah sektor industri barang dari plastik dan kaca sebesar 2.077. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan sektor angkutan laut sebesar 61.8% dari nilai outputnya. dan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor angkutan laut akan secara langsung meningkatkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.618 juta. Jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor Industri barang dari plastik dan kaca akan meningkatkan secara langsung permintaan inputnya sebesar Rp 2.077 juta rupiah. Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor angkutan laut adalah sektor yang penting dan berperan besar terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur karena memiliki keterkaitan ke belakang baik secara langsung maupun langsung tidak langsung yang tinggi. Tingginya nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang pada industri barang plastik dan kaca terutama dari sektor industri kimia dan Farmasi yang memasok 42% kebutuhan input industri barang plastik dan kaca.

Dari Lampiran 11, terlihat bahwa sektor tanaman pangan memiliki nilai keterkaitan kebelakang baik langsung maupun langsung dan tidak langsung yang kecil dibandingkan dengan sektor lain di Provinsi Jawa Timur. padi, jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya hanya menempati urutan ke 33,35,34, dan 42 untuk keterkaitan langsung kebelakang sedangkan untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang menempati urutan ke 36,33,32 dan 42. Hal ini menggambarkan sektor tanaman pangan yang memiliki keterkaitan yang rendah terhadap inputnya seperti industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan.

Tabel 27. Nilai Keterkaitan ke Belakang pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	DIBL	Rank DIBL	BL	Rank BL
1	Padi	1.318	36	0.222	33
2	Jagung	1.335	33	0.205	35
3	Kedelai	1.357	32	0.214	34
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.254	42	0.170	42

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Pada Tabel 27, terlihat bahwa nilai keterkaitan langsung kebelakang terbesar yaitu Padi sebesar 0.222. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan sektor padi sekitar 22.2% dari nilai outputnya dan jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor padi, maka

secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.222 juta. Industri hulu yang berkaitan dengan padi adalah industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Tabel 28 menunjukkan, dengan jumlah keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0.222, sebesar 0.096 atau 43% dipasok dari sektor padi itu sendiri, selanjutnya 23% dipasok dari perdagangan, 10% dipasok dari industri karet dan barang dari karet, lalu 9% dipasok dari jasa pertanian dan perburuan, dan 5% dipasok dari perdagangan mobil dan sepeda motor. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa padi memiliki ketergantungan pemasok input terbesar dari sektor padi itu sendiri. Untuk menjamin keberlanjutan produksi sektor padi, maka sektor yang perlu ditingkatkan selain sektor padi itu sendiri adalah perdagangan, industri karet dan barang dari karet, jasa pertanian dan perburuan, dan perdagangan mobil dan sepeda motor sebagai lima pemasok terbesar input antar sektor padi.

Tabel 28. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Padi

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Belakang langsung Padi	Kontribusi
1	Padi	0.096	43%
2	Perdagangan	0.051	23%
3	Industri Karet dan Barang dari Karet	0.023	10%
4	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.020	9%
5	Perdagangan Mobil dan Motor	0.011	5%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Posisi kedua nilai keterkaitan langsung kebelakang terbesar yaitu kedelai sebesar 0.214. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan sektor kedelai sekitar 21.4% dari nilai outputnya dan jika terjadi peningkatan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor kedelai, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.214 juta. Industri hulu yang berkaitan dengan kedelai adalah industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Tabel 29 menunjukkan, dengan jumlah keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0.214, sebesar 0.073 atau 34% dipasok dari sektor industri karet dan barang dari karet, selanjutnya 22% dipasok dari jasa pertanian dan perburuan, 18% dipasok dari perdagangan, lalu 6% dipasok dari kedelai itu sendiri, dan 4% dipasok dari

industri pupuk dan pestisida. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kedelai memiliki ketergantungan pemasok input antara terbesar dari sektor industri karet dan barang dari karet. Untuk menjamin keberlanjutan produksi kedelai, maka sektor yang perlu ditingkatkan selain industri karet dan barang dari karet adalah jasa pertanian dan perburuan, perdagangan, kedelai itu sendiri, dan industri pupuk dan pestisida.

Tabel 29. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Kedelai

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Belakang langsung Kedelai	Kontribusi
1	Industri Karet dan Barang dari Karet	0.073	34%
2	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.047	22%
3	Perdagangan	0.039	18%
4	Kedelai	0.012	6%
5	Industri Pupuk dan Pestisida	0.009	4%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Posisi ketiga nilai keterkaitan langsung kebelakang terbesar yaitu jagung dengan nilai 0.205. Hal menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan sektor jagung sekitar 20.5% dari nilai outputnya dan jika terjadi peningkatan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor jagung, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.205 juta. Industri hulu yang berkaitan dengan jagung adalah industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Tabel 30 menunjukkan, dengan jumlah keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0.205, sebesar 0.072 atau 35% dipasok dari sektor industri karet dan barang dari karet, selanjutnya 25% dipasok dari perdagangan, 11% dipasok dari jasa pertanian dan perburuan, lalu 11% dipasok dari jagung itu sendiri, dan 5% dipasok dari perdagangan mobil dan sepeda motor. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa jagung memiliki ketergantungan pemasok input antara terbesar dari sektor industri karet dan barang dari karet. Untuk menjamin keberlanjutan produksi jagung, sektor yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan adalah industri karet dan barang dari karet karena 35% input antara jagung dipenuhi dari sektor ini.

Tabel 30. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Jagung

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Belakang langsung Jagung	Kontribusi
1	Industri Karet dan Barang dari Karet	0.072	35%
2	Perdagangan	0.051	25%
3	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.024	11%
4	Jagung	0.022	10%
5	Perdagangan Mobil dan Motor	0.011	5%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Posisi keempat nilai keterkaitan langsung kebelakang terbesar yaitu tanaman pangan lainnya dengan nilai 0.170. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa nilai input antara yang digunakan oleh sektor tanaman pangan lainnya sebesar 17% dari total nilai outputnya dan jika terjadi peningkatan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor tanaman pangan lainnya, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 0.170 juta. Industri hulu yang berikaitan dengan jagung adalah industri pupuk dan pestisida, industri barang dari plastik dan kaca, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Tabel 31 menunjukkan, dengan jumlah keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0.170, sebesar 0.054 atau 32% dipasok dari sektor tanaman pangan lainnya sendiri, selanjutnya 17% dipasok dari perdagangan, 11% dipasok dari jasa akomodasi lainnya, lalu 10% dipasok dari jasa pertanian lainnya, dan 8% dipasok dari industri barang dari plastik dan kaca. Untuk menjamin keberlanjutan produksi tanaman pangan lainnya, sektor yang perlu ditingkatkan adalah sektor tanaman pangan lainnya itu sendiri karna 32% input antara dipenuhi oleh sektor ini.

Tabel 31. Komposisi Keterkaitan ke Belakang Langsung Sektor Tanaman Pangan lainnya

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Depan langsung Tanama Pangan lainnya	Kontribusi
1	Tanaman Pangan lainnya	0.054	32%
2	Perdagangan	0.028	17%
3	Jasa Akomodasi lainnya	0.019	11%
4	Jasa Pertanian dan Perburuan	0.018	10%
5	Industi Barang dari Plastik dan Kaca	0.014	8%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Sedangkan, nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang dengan nilai yang paling besar yaitu kedelai dengan nilai sebesar 1.357. Hal ini

menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor tanaman kedelai, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 1.357 juta untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang. Industri hulu yang berkaitan dengan kedelai adalah industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa petanian dan perkebunan. Dengan pemasok input paling besar adalah sektor karet dan barang dari karet dengan kontribusi 23% terhadap total input sektor kedelai. Sehingga, untuk keberlangsungan perkembangan bagi sektor kedelai, maka perlu mengembangkan keempat sektor diatas karna output yang dihasilkan, digunakan oleh sektor kedelai dan dengan meningkatkan permintaan akhir sektor kedelai akan ikut meningkatkan permintaan inputnya.

Posisi kedua nilai keterkaitan langsung maupun tidak langsung kebelakang dengan nilai paling besar yaitu Jagung sebesar 1.335. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor jagung, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 1.335 juta. Industri hulu yang berkaitan dengan jagung adalah industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Dengan pemasok input paling besar adalah sektor karet dan barang dari karet dengan kontribusi 35% terhadap total input sektor jagung. Sehingga, untuk keberlangsungan perkembangan bagi sektor jagung, maka perlu mengembangkan keempat sektor diatas karna output yang dihasilkan, digunakan oleh sektor jagung dan dengan meningkatkan permintaan akhir sektor jagung akan ikut meningkatkan permintaan inputnya.

Posisi ketiga nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang dengan nilai paling besar yaitu padi sebesar 1.318. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor padi, maka secara langsung akan meningkatkan permintaan inputnya sebesar Rp 1.318 Juta. Industri hulu yang berkaitan dengan padi adalah industri pupuk dan pestisida, industri karet dan barang dari karet, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Dengan pemasok input paling besar adalah sektor perdagangan dengan kontribusi 23% terhadap total input sektor padi. Sehingga, untuk keberlangsungan perkembangan bagi sektor padi, maka perlu mengembangkan keempat sektor diatas karna output yang dihasilkan, digunakan oleh sektor padi dan dengan

meningkatkan permintaan akhir sektor padi akan ikut meningkatkan permintaan inputnya.

Posisi keempat nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang dengan nilai yang paling besar yaitu tanaman pangan lainnya dengan nilai sebesar 1.254. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan akhir sebesar 1 juta rupiah pada sektor tanaman pangan lainnya, maka secara langsung akan menaikkan permintaan inputnya sebesar Rp 1.254 juta. Industri hulu yang berkaitan dengan jagung adalah industri pupuk dan pestisida, industri barang dari plastik dan kaca, perdagangan dan jasa pertanian dan perkebunan. Dengan pemasok input paling besar adalah sektor perdagangan dengan kontribusi 17% terhadap total input sektor tanaman pangan lainnya. Sehingga untuk keberlangsungan perkembangan bagi sektor tanaman pangan lainnya, maka perlu mengembangkan keempat sektor diatas karna output yang dihasilkan, digunakan oleh sektor tanaman pangan lainnya dan dengan meningkatkan permintaan akhir sektor tanaman pangan lainnya akan ikut meningkatkan permintaan inputnya.

5.2.2 Keterkaitan ke Depan (Forward Linkage)

Keterkaitan ke depan dapat dibagi menjadi dua yaitu keterkaitan langsung ke depan (*Direct forward Linkage*) dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (*Direct and Indirect Forward Linkage*). Berdasarkan pada Lampiran 12, terlihat bahwa sektor perdagangan memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang tinggi yaitu sebesar 1.848 dan 4.047. Nilai keterkaitan ini menunjukkan keterkaitan langsung kedepan antara sektor ekonomi lainnya termasuk sektor tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor perdagangan yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor perdagangan itu sendiri sebesar Rp 1.848 juta secara langsung dan sebesar Rp 4.047 juta secara langsung dan tidak langsung. Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang penting di Provinsi Jawa Timur karna memiliki keterkaitan kedepan yang tinggi dengan sektor hilirnya. Sektor hilir yang paling banyak menerima output dari sektor perdangan adalah sektor tembakau olahan, jasa akomodasi lainnya, bangunan dan industri pengolahan lainnya. Sektor perdagangan paling banyak

mengalokasikan outputnya kepada sektor tembakau olahan sebanyak 25% dari total output sektor perdagangan. Sehingga, dengan meningkatkan permintaan akhir sektor perdagangan, akan ikut meningkatkan output sektor lainnya.

Posisi kedua nilai keteraitan langsung kedepan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan adalah sektor industri tembakau olahan sebesar 1.551 dan 3.508. Nilai keterkaitan ini menunjukkan keterkaitan langsung kedepan antara sektor ekonomi lainnya termasuk sektor tanaman pangan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor Industri tembakau olahan yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor industri tembakau olahan itu sendiri sebesar Rp 1.551 juta secara langsung dan sebesar Rp 3.508 juta secara langsung dan tidak langsung. Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor tembakau olahan merupakan sektor yang penting di Provinsi Jawa Timur karna memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor hilirnya. Sektor hilir yang paling banyak menerima output dari sektor tembakau olahan adalah sektor angkutan udara, jasa akomodasi lainnya dan kegiatan jasa lainnya. Dengan meningkatkan permintaan akhir sektor tembakau olahan, akan ikut meningkatkan output sektor lainnya.

Posisi ketiga nilai keterkaitan langsung kedepan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan terbesar adalah sektor industri kimia dan farmasi sebesar 1.551 dan 3.508. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor industri kimia dan farmasi yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor industri tembakau olahan itu sendiri sebesar Rp 1.551 Juta secara langsung dan sebesar Rp 3.508 juta secara langsung dan tidak langsung. Kondisi ini menjelaskan bahwa sektor industri kimia dan farmasi merupakan sektor yang penting di Provinsi Jawa Timur karna memiliki keterkaitan kedepan yang tinggi dengan sektor hilirnya. Sektor hilir yang paling banyak menerima output dari sektor industri kimia dan farmasi adalah sektor industri barang plastik dan kaca, industri barang galian bukan logam lainnya, dan jasa lainnya.

Dapat dilihat pada Lampiran 12, sektor tanaman pangan yang memiliki keterkaitan langsung kedepan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan yang besar hanyalah sektor padi yang berada di peringkat ke-5 untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan dan berada di peringkat ke-4

untuk keterkaitan langsung kedepan. Sedangkan untuk jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya menempati peringkat masing-masing ke 29,46 dan 32 untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan. Sedangkan, untuk keterkaitan langsung kedepan berada di peringkat masing-masing ke 23,46 dan 27. Namun, secara umum keterkaitan ke depan baik langsung dan langsung tidak langsung sektor tanaman pangan lebih tinggi dibandingkan keterkaitan ke belakang baik secara langsung maupun langsung dan tidak langsung.

Tabel 32. Nilai Keterkaitan ke Depan pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	DIFL	Rank DIFL	FL	Rank FL
1	Padi	2.595	1	1.109	1
2	Jagung	1.274	2	0.213	2
3	Kedelai	1.015	4	0.014	4
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.247	3	0.191	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Pada Tabel 32, sektor dengan nilai keterkaitan kedepan terbesar baik langsung maupun langsung dan tidak langsung di sektor tanaman pangan adalah padi dengan 1.109 dan 2.595. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor padi yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor padi itu sendiri sebesar Rp 1.109 juta secara langsung dan sebesar Rp 2.595 juta secara langsung dan tidak langsung. Sektor hilir yang memiliki keterkaitan tinggi dengan padi adalah Industri beras, industri roti dan kue, sapi, dan industri kertas dan barang dari kertas. Tabel 33 menunjukkan, dari total keterkaitan langsung kedepan sebesar 1.109, sebesar 55% atau 0.608 disalurkan kepada sektor hilir industri beras, selanjutnya sebesar 12% kepada industri roti dan kue, lalu sebesar 9% terhadap sektor padi itu sendiri, sebesar 8% terhadap sektor sapi dan sebesar 6% terhadap industri kertas dan barang dari kertas. Hal ini menunjukkan bahwa sektor

Tabel 33. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Padi

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Depan langsung Padi	Kontribusi
1	Industri Beras	0.608	55%
2	Industri Roti dan Kue	0.135	12%
3	Padi	0.096	9%
4	Sapi	0.085	8%
5	Indsutri Kertas dan Barang dari Kertas	0.071	6%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Posisi kedua sektor dengan nilai keterkaitan kedepan terbesar baik langsung maupun langsung dan tidak langsung adalah jagung dengan nilai 0.213 dan 1.274. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor jagung yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor jagung itu sendiri sebesar Rp 0.213 juta secara langsung dan sebesar Rp 1.274 juta secara langsung dan tidak langsung. Sektor hilir yang memiliki keterkaitan tinggi dengan jagung adalah sektor ikan dan hasil perikanan, industri penggilingan selain beras, industri gula, dan industri makanan lainnya. Tabel 34 menunjukkan, dari total keterkaitan langsung kedepan sebesar 0.213, sebesar 63% atau 0.135 disalurkan kepada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras) tepung., selanjutnya sebesar 18% kepada industri gula, lalu sebesar 10% terhadap sektor jagung itu sendiri, sebesar 4% terhadap sektor ikan dan hasil perikanan dan sebesar 2% terhadap hasil ternak.

Tabel 34. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Jagung

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Depan langsung Jagung	Kontribusi
1	Industri Penggilingan Padi-padian (Kecuali Beras)	0.135	63%
2	Industri Gula	0.038	18%
3	Jagung	0.022	10%
4	Ikan dan Hasil Perikanan	0.004	2%
5	Hasil Ternak	0.004	2%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Posisi ketiga sektor dengan nilai keterkaitan kedepan terbesar baik langsung maupun langsung dan tidak langsung adalah tanaman pangan lainnya dengan nilai 0.191 dan 1.247. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor tanaman pangan lainnya yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor tanaman pangan lainnya itu sendiri sebesar Rp 0.191 juta secara langsung dan sebesar Rp 1.247 juta secara langsung dan tidak langsung. Sektor hilir yang memiliki keterkaitan tinggi dengan tanaman pangan lainnya adalah industri penggilingan selain beras, industri makanan lainnya dan jasa akomodasi lainnya. Tabel 35 menunjukkan, dari total keterkaitan langsung kedepan sebesar 0.191, sebesar 65% atau 0.125 disalurkan kepada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras) tepung., selanjutnya sebesar 29% kepada

tanaman pangan lainnya itu sendiri, lalu sebesar 3% terhadap sektor industri makanan lainnya, sebesar 1% terhadap sektor ternak unggas dan sebesar 1% terhadap jasa akomodasi lainnya.

Tabel 35. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Kedelai

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Depan langsung Kedelai	Kontribusi
1	Kedelai	0.012	84%
2	Industri Makanan Lainnya	0.002	18%
3	Industri Minyak Makanan dan Lemak Nabati dan Hewani	0.0001	0.5%
4	Ternak Unggas	0.00002	0.2%
5	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Eskrim	0.00001	0.1%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Posisi keempat sektor dengan nilai keterkaitan kedepan terbesar baik langsung maupun langsung dan tidak langsung adalah kedelai dengan nilai 0.014 dan 1.015. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar 1 Juta Rupiah, maka akan mendorong kenaikan output sektor kedelai yang akan dialokasikan pada sektor lainnya maupun kepada sektor kedelai itu sendiri sebesar Rp 0.014 juta secara langsung dan sebesar Rp 1.015 juta secara langsung dan tidak langsung. Sektor hilir yang memiliki keterkaitan tinggi dengan kedelai adalah industri minyak makan dan lemak nabati dan hewan, industri makanan lainnya dan jasa akomodasi lainnya. Tabel 36 menunjukkan, dari total keterkaitan langsung kedepan sebesar 0.014, sebesar 84% atau 0.012 disalurkan kepada sektor kedelai itu sendiri, dan sebesar 15% kepada industri makanan lainnya.

Tabel 36. Komposisi Keterkaitan ke Depan Langsung Sektor Tanaman Pangan lainnya

Rank	Sektor	Keterkaitan ke Depan langsung Tanaman Pangan lainnya	Kontribusi
1	Industri Penggilingan Padi-padian (Kecuali Beras)	0.125	65%
2	Tanaman Pangan lainnya	0.054	29%
3	Industri Makanan lainnya	0.006	3%
4	Ternak Unggas	0.001	1%
5	Jasa Akomodasi lainnya	0.001	1%

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

4.3 Analisis Dampak Penyebaran Sektor Tanaman Pangan

Analisis dampak merupakan kelanjutan dari analisis keteraitan, dimana tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kemampuan satu sektor dalam menarik atau mendorong sektor lainnya. Analisis penyebaran menghasilkan koefisien penyebaran (daya penyebaran ke belakang) dan kepekaan penyebaran (daya penyebaran ke depan). Pada Tabel 30, menjelaskan bahwa sektor tanaman pangan memiliki nilai rata-rata koefisien penyebaran sebesar 0.825 dan kepekaan penyebaran sebesar 1.533. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tanaman pangan mendorong sektor hilirnya secara kuat, yang dilihat dari nilai Koefisien kepekaan yang lebih dari satu. Sedangkan, nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu mengindikasikan sektor tanaman pangan menarik hulu secara lemah.

Tabel 37. Nilai Dampak Penyebaran Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Daya Penyebaran	Nilai
Koefisien Penyebaran	0.825
Kepekaan Penyebaran	1.533

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Berdasarkan hasil analisis kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran terlihat bahwa daya penyebaran ke depan nilainya lebih tinggi jika dibandingkan dengan daya penyebaran ke belakang. Sektor tanaman pangan mampu mendorong sektor hilirnya secara lebih kuat dengan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan sehingga akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian Jawa Timur, namun sektor tanaman pangan belum mampu menarik sektor hulu secara kuat. Dengan meningkatkan pengaruh sektor tanaman pangan maka akan mendorong sektor lainnya seperti industri dan perdagangan secara kuat. Hasil ini mendukung hasil keterkaitan sebelumnya, dimana sektor tanaman pangan memiliki keterkaitan yang lebih kuat terhadap hilirnya dibandingkan terhadap hulu.

5.3.1 Koefisien Penyebaran (Daya Penyebaran ke Belakang)

Daya penyebaran ke belakang menggambarkan permintaan suatu sektor terhadap sektor-sektor produksi lainnya. Daya penyebaran merupakan ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor yang memiliki daya penyebaran ke belakang lebih dari satu merupakan sektor dengan keterkaitan ke belakang yang tinggi. Dengan

tingginya koefisien penyebaran maka sektor tersebut menarik sektor hilirnya secara kuat.

Lampiran 13, menjelaskan bahwa nilai koefisien penyebaran terbesar adalah sektor angkutan laut dengan koefisien sebesar 1.341 namun koefisien kepekaanya menempati urutan ke 33 dengan nilai koefisien sebesar 1.242. Hal ini menunjukkan bahwa sektor angkutan laut mampu menarik sektor hulu dan hilirnya secara kuat. Sektor hulu yang ditarik secara kuat adalah sektor air, listrik dan gas dan industri tembakau olahan, sedangkan untuk sektor hilir yang ditarik secara kuat adalah industri logam dasar dan barang logam, industri kimia dan farmasi, dan jasa lainnya

Peringkat kedua nilai koefisien penyebaran terbesar adalah listrik, air dan gas dengan nilai koefisien sebesar 1.325 dan koefisien kepekaannya menempati urutan ke 13 dengan nilai koefisien sebesar 1.776. Hal ini menunjukkan bahwa sektor listrik, air dan gas mampu menarik sektor hulu dan hilirnya secara kuat. Sektor hulu yang ditarik secara kuat adalah sektor bangunan, pertambangan, penggilingan dan migas, dan industri kertas dan barang dari kertas. Sedangkan untuk sektor hilir yang didorong secara kuat adalah bangunan, angkutan laut, dan jasa akomodasi lainnya.

Peringkat ketiga nilai koefisien penyebaran terbesar adalah industri barang dari plastik dan kaca dengan nilai koefisien sebesar 1.303 dan Koefisien kepekaanya menempati urutan ke 8 dengan nilai koefisien sebesar 2.160. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri barang dari plastik dan kaca mampu menarik sektor hulu dan hilirnya secara kuat. Sektor hulu yang ditarik secara kuat adalah sektor industri kimia dan farmasi dan industri karet dan barang dari karet. Sedangkan, sektor hilir yang didorong secara kuat adalah perdagangan dan industri pupuk dan pestisida dan jasa lainnya.

Dapat dilihat pada Lampiran 13, komponen sektor tanaman pangan memiliki angka koefisien penyebaran yang rendah yaitu kurang dari satu. Ini mengindikasikan bahwa sektor tanaman menarik sektor hilirnya secara lemah. Dapat dilihat bahwa sektor padi, jagung, kedelai dan tanaman pangan lainnya memiliki nilai koefisien penyebaran sebesar 0.827, 0.837, 0.851, dan 0.786 dan berada di peringkat ke 36, 33, 32, 42. Secara komponen sektor tanaman pangan yang dapat dilihat pada Tabel 30, dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien

penyebaran terbesar pada sektor tanaman pangan adalah kedelai dengan nilai koefisien sebesar 0.837. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor kedelai menarik sektor hulunya secara lemah karna nilai koefisien kurang dari satu. Sektor hulu yang ditarik oleh sektor kedelai adalah industri karet dan barang dari karet dan Industri pupuk dan pestisida. Pada posisi kedua nilai koefisien penyebaran terbesar pada sektor tanaman pangan adalah jagung dengan nilai koefisien 0.837. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor jagung menarik sektor hulunya secara lemah karna nilai koefisien kurang dari satu. Sektor hulu yang ditarik oleh sektor jagung adalah industri karet dan barang dari karet dan sektor perdagangan.

Pada posisi ketiga nilai koefisien penyebaran terbesar pada sektor tanaman pangan adalah padi dengan nilai koefisien sebesar 0.827. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor padi menarik sektor hulunya secara lemah karena nilai koefisien kurang dari sat. Sektor hulu yang ditarik oleh sektor padi adalah sektor perdagangan dan industri karet dan barang dari karet. Pada posisi keempat nilai koefisien penyebaran terbesar pada sektor tanaman pangan adalah tanaman pangan lainnya dengan nilai koefisien sebesar 0.786. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tanaman pangan lainnya menarik sektor hulunya secara lemah karena nilai Koefisien kurang dari sat. Sektor hulu yang ditarik oleh sektor tanaman pangan lainnya adalah sektor perdagangan dan jasa akomodasi lainnya.

Tabel 38. Nilai Koefisien Penyebaran pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Koefisien Peyebaran	Rank Koefisien Penyebaran
1	Padi	0.827	3
2	Jagung	0.837	2
3	Kedelai	0.851	1
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.786	4

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

5.3.2 Kepekaan Penyebaran (Daya Penyebaran ke Depan)

Daya penyebaran kedepan menjelaskan pembentukan output di suatu sektor yang dipengaruhi oleh permintaan akhir masing-masing sektor perekonomian. Daya penyebaran ini digunakan untuk melihat keterkaitan ke depan (*Forward Linkage*). Sektor-sektor dengan kepekaan penyebaran lebih dari satu adalah sektor-sektor dengan keterkaitan ke depan yang tinggi. Dengan

tingginya kepekaan penyebaran maka sektor tersebut menarik sektor hilirnya secara kuat.

Pada Lampiran 14, dapat dijelaskan bahwa sektor dengan nilai kepekaan penyebaran yang tinggi adalah sektor perdagangan dengan nilai kepekaan penyebaran sebesar 4.047. Walaupun memiliki nilai kepekaan penyebaran yang tinggi, sektor perdagangan memiliki Koefisien penyebaran yang rendah yaitu 0.802. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan mampu mendorong sektor hilirnya secara kuat dengan nilai kepekaan penyebaran yang melebihi 1, namun hanya menarik sektor hulunya secara lemah dengan nilai koefisien yang kurang dari 1. Sektor hilir yang didorong dengan kuat oleh sektor perdagangan adalah industri tembakau olahan, bangunan dan jasa akomodasi lainnya.

Peringkat kedua nilai kepekaan penyebaran tertinggi adalah sektor industri tembakau olahan dengan nilai kepekaan penyebaran sebesar 3.508. Walaupun memiliki nilai kepekaan penyebaran yang tinggi, namun sektor industri tembakau olahan memiliki koefisien penyebaran yang rendah yaitu sebesar 0.999. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri tembakau olahan mampu mendorong sektor hilirnya dengan kuat karena memiliki nilai kepekaan lebih dari satu, namun hanya mampu menarik sektor hulunya secara lemah karena memiliki nilai koefisien kurang dari satu. Sektor hilir yang didorong secara kuat oleh sektor industri tembakau olahan adalah angkutan udara, jasa akomodasi lainnya dan jasa lainnya.

Peringkat ketiga nilai kepekaan penyebaran tertinggi adalah sektor industri kimia dan farmasi dengan nilai kepekaan penyebaran sebesar 3.395 dan memiliki nilai koefisien penyebaran sebesar 1.225. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri kimia dan farmasi mampu mendorong sektor hilirnya dengan kuat karena memiliki nilai kepekaan lebih dari satu dan mampu menarik sektor hulunya dengan kuat juga karena memiliki nilai koefisien lebih dari satu. Sektor hilir yang didorong secara kuat oleh sektor industri kimia dan farmasi adalah Industri barang galian bukan logam, industri barang dari plastik dan kaca, dan jasa lainnya.

Pada Lampiran 14, dapat dilihat bahwa semua komponen sektor tanaman pangan memiliki nilai kepekaan penyebaran yang tinggi atau bernilai lebih dari satu. Secara peringkat juga, sektor padi mampu menempati peringkat ke 5 dari 48 sektor yang ada menandakan bahwa sektor tanaman pangan memiliki angka

kepekaan penyebaran yang tinggi sehingga mampu mendorong sektor hilir dengan kuat. Untuk komponen sektor tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 35, dimana sektor padi memiliki nilai kepekaan penyebaran yang tinggi dengan nilai 2.595. Hal ini menunjukkan bahwa sektor padi mampu mendorong sektor hilirnya dengan kuat karna memiliki angka kepekaan penyebaran lebih dari satu. Sektor hilir yang didorong secara kuat oleh sektor padi adalah industri beras, industri roti dan kue, dan sapi. Peringkat kedua nilai kepekaan penyebaran tertinggi pada sektor tanaman pangan adalah sektor jagung dengan nilai kepekaan penyebaran sebesar 1.274. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jagung mampu mendorong sektor hilirnya dengan kuat karna memiliki angka kepekaan penyebaran lebih dari satu. Sektor hilir yang didorong dengan secara kuat oleh sektor jagung adalah industri penggilingan bukan beras, industri gula, industri makanan lainnya.

Peringkat ketiga nilai kepekaan penyebaran tertinggi pada sektor tanaman pangan adalah sektor tanaman pangan lainnya dengan nilai kepekaan penyebaran sebesar 1.247. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan lainnya mampu mendorong sektor hilirnya dengan kuat karna memiliki angka kepekaan penyebaran lebih dari satu. Sektor hilir yang didorong dengan secara kuat oleh sektor tanaman pangan lainnya adalah industri penggilingan bukan beras, industri makanan lainnya dan jasa akomodasi lainnya. Peringkat terakhir nilai kepekaan penyebaran tertinggi pada sektor tanaman pangan adalah sektor kedelai dengan nilai kepekaan penyebaran sebesar 1.015. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kedelai mampu mendorong sektor hilirnya dengan kuat karna memiliki angka kepekaan penyebaran lebih dari satu. Sektor hilir yang didorong dengan secara kuat oleh sektor kedelai adalah Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewan, industri makanan lainnya dan jasa akomodasi lainnya.

Dengan tingginya angka kepekaan penyebaran yang dimiliki oleh sektor tanaman pangan, akan mendorong sektor sektor perekonomian lainnya terutama industri dan perdagangan sehingga provinsi Jawa Timur dapat meningkatkan kinerja industri dan perdagangan. Provinsi Jawa Timur perlu meningkatkan output sektor tanaman pangan melalui teknologi, perluasan lahan dan kualitas sumber daya alam sehingga dapat memicu sektor sektor Industri sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah Provinsi Jawa Timur. Untuk sektor-sektor hilir yang dipengaruhi oleh sektor tanaman pangan perlu melakukan ekspansi pasar keluar

negri sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan mencegah terjadinya kelebihan penawaran ketika output dari sektor tanaman pangan meningkat. Dengan memicu sektor industri terutama agroindustri, akan meningkatkan produksi sektor tanaman pangan karna terjadinya diversifikasi produk dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Provinsi Jawa Timur.

Tabel 39. Nilai Kepekaan Penyebaran pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Kepekaan Penyebaran	Rank Indeks Kepekaan
1	Padi	2.595	5
2	Jagung	1.274	29
3	Kedelai	1.015	46
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.247	32

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

5.4 Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*)

Analisis standar yang dapat dilakukan dengan menggunakan tabel input output selain analisis keterkaitan antar sektor adalah analisis angka pengganda. Pada intinya, analisis angka pengganda ini mencoba menganalisis pengaruh perubahan variabel-variabel endogen yaitu output, pendapatan dan tenaga kerja. Apabila terjadi perubahan variabel variabel eksogen seperti permintaan akhir di perekonomian. Analisis terhadap angka pengganda yang dilakukan adalah angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja.

Tabel 40. Total Angka Pengganda Sektor Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Output	Pendapatan	TK
1.316	0.340	0.025

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Dari hasil perhitungan angka pengganda pada Tabel 32, dapat dijelaskan bahwa sektor tanaman pangan memiliki angka pengganda output sebesar 1.316. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor tanaman pangan sebesar 1 rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 1,316. Sedangkan untuk angka pengganda pendapatan sektor tanaman pangan adalah sebesar 0.340. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor tanaman

pangan sebesar 1 rupiah, maka pendapatan rumah tangga pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,340. Untuk angka pengganda tenaga kerja sektor tanaman pangan adalah 0.025. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor tanaman pangan sebesar 1000 rupiah, maka penyerapan tenaga kerja seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 25 orang.

5.4.1 Multiplier Output

Angka Pengganda output meunjukkan perubahan nilai total output yang dihasilkan oleh perekonomian sebagai akibat adanya perubahan permintaa akhir sebesar satu unit uang. Hasil analisis angka pengganda output masing-masing sektor perekonomian Jawa Timur disajikan pada Lampiran 15. Sektor angkutan laut merupakan sektor dengan angka pengganda output terbesar dengan nilai 2.137, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada angkutan laut sebesar satu rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 2,137. Pada posisi kedua sektor dengan angka pengganda output terbesar kedua adalah sektor listrik, air dan gas dengan nilai 2.112, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor listrik, air dan gas sebesar satu rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 2,112. Pada posisi ketiga sektor dengan angka pengganda output terbesar kedua adalah sektor Industri barang dari plastik dan kaca dengan nilai 2.077, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor Industri barang dari plastik dan kaca sebesar satu rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 2,077. Semakin tinggi angka pengganda output, maka sektor tersebut semakin memberikan peranan yang penting terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Jika dilihat pada Lampiran 15, komponen sektor tanaman pangan memiliki angka pengganda yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan sektor lain di perekonomian Provinsi Jawa Timur. Namun, angka pengganda sektor tanaman pangan sudah termasuk besar karna bernilai lebih dari satu. Pada Tabel 33, dapat dijelaskan komponen angka pengganda pada sektor tanaman pangan dengan kedelai sebagai sektor dengan angka pengganda output tertinggi dengan nilai 1.357, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada kedelai sebesar satu

rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 1,357.

Posisi kedua, sektor jagung dengan angka pengganda output sebesar 1.335, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor jagung sebesar satu rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 1,335. Di posisi ketiga, sektor padi dengan angka pengganda output sebesar 1.318, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor padi sebesar satu rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 1,318. Posisi akhir yaitu sektor tanaman pangan lainnya dengan nilaiangka pengganda output sebesar 1.254 , sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor tanaman pangan lainnya sebesar satu rupiah, maka output pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 1,254.

Tabel 41. Angka Pengganda Output pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Angka Pengganda Output	Rank Pengganda Output
1	Padi	1,318	3
2	Jagung	1,335	2
3	Kedelai	1,357	1
4	Tanaman Pangan Lainnya	1,254	4

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

5.4.2 Multiplier Pendapatan

Perubahan nilai pendapatan pelaku produksi Provinsi Jawa Timur dari dampak adanya perubahan pada permintaan akhir sebesar satu unit uang dapat ditunjukkan oleh angka pengganda. Hasil analisis angka pengganda pendapatan dapat dilihat pada Lampiran 16. Sektor perdagangan merupakan sektor dengan angka pengganda pendapatan terbesar dengan nilai 0.651, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor perdagangan sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,651. Posisi kedua, yaitu sektor padi dengan angka pengganda pendapatan sebesar 0.487, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor padi sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,487. Posisi ketiga, yaitu sektor industri tembakau olahan dengan angka pengganda

pendapatan sebesar 0.463, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor tembakau olahan sebesar satu rupiah, maka pendapatan rumah tangga pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,463.

Jika dilihat pada Lampiran 16, komponen sektor tanaman pangan memiliki angka pengganda pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya secara umum. Sektor padi dan jagung masuk sepuluh besar sektor dengan angka pengganda pendapatan terbesar, sedangkan sektor kedelai dan tanaman pangan lainnya menduduki peringkat 18 dan 15. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tanaman pangan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur. Dengan meningkatkan permintaan akhir sektor tanaman pangan, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga pada semua sektor di perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Pada Tabel 34, dapat dijelaskan komponen angka pengganda pada sektor tanaman pangan dengan sektor padi sebagai sektor dengan angka pengganda pendapatan tertinggi dengan nilai 0.487, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada padi sebesar satu rupiah, maka pendapatan pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,487. Sektor jagung sebagai sektor dengan angka pengganda pendapatan tertinggi kedua dengan nilai 0.324, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada jagung sebesar satu rupiah, maka pendapatan pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,324. Selanjutnya sektor tanaman pangan lainnya sebagai sektor dengan angka pengganda pendapatan tertinggi ketiga dengan nilai 0.287, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada tanaman pangan lainnya sebesar satu rupiah, maka pendapatan pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,287. Sedangkan, sektor kedelai sebagai sektor dengan angka pengganda pendapatan terendah dengan nilai 0.263. Sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada kedelai sebesar satu rupiah, maka pendapatan pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar Rp 0,263.

Tabel 42. Angka Pengganda Pendapatan pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Angka Pengganda Pendapatan	Rank Pengganda Pendapatan
1	Padi	0.487	1
2	Jagung	0.324	2
3	Kedelai	0.263	4
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.287	3

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

5.4.3 Angka Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja menunjukkan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir disuatu sektor tertentu. Analisis ini digunakan untuk melihat peran suatu sektor dalam meningkatkan besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap oleh perekonomian. Hasil analisis angka pengganda tenaga kerja, terdapat di Lampiran 17 dengan sektor perdagangan sebagai sektor dengan angka pengganda tenaga kerja terbesar dengan nilai 0.035, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor perdagangan sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0.035 orang. Sektor padi sebagai sektor dengan angka pengganda tenaga kerja terbesar kedua dengan nilai 0.032, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor padi sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0.032 orang. Sektor tanaman pekebunan sebagai sektor dengan angka pengganda tenaga kerja terbesar ketiga dengan nilai 0.030, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor tanaman perkebunan sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0.030 orang.

Jika dilihat pada Lampiran 17, komponen sektor tanaman pangan memiliki angka pengganda pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya secara umum. Sektor padi, jagung dan tanaman pangan lainnya masuk sepuluh besar sektor dengan angka pengganda pendapatan terbesar, sedangkan sektor kedelai menduduki peringkat ke 14. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tanaman pangan memberikan pengaruh yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Dengan meningkatkan

permintaan akhir sektor tanaman pangan, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada semua sektor di perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Pada Tabel 35, dapat dijelaskan komponen angka pengganda pada sektor tanaman pangan dengan sektor padi sebagai sektor dengan angka pengganda Tenaga kerja tertinggi dengan nilai 0.032, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada padi sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0,032 orang. Sektor tanaman pangan lainnya sebagai sektor dengan angka pengganda Tenaga kerja tertinggi kedua dengan nilai 0.024, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada sektor tanaman pangan lainnya sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0,024 orang.

Sektor jagung sebagai sektor dengan angka pengganda tenaga kerja tertinggi ketiga dengan nilai 0.023, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada jagung sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0,023 orang. Sektor kedelai sebagai sektor dengan angka pengganda Tenaga kerja terendah dengan nilai 0.022, sehingga jika terjadi kenaikan permintaan akhir pada kedelai sebesar satu rupiah, maka jumlah tenaga kerja pada seluruh sektor dalam perekonomian akan meningkat sebesar 0,022 orang.

Tabel 43. Angka Pengganda Tenaga Kerja pada Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Angka Pengganda TK	Rank Pengganda TK
1	Padi	0.032	1
2	Jagung	0.023	3
3	Kedelai	0.022	4
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.024	2

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

5.5 Sektor Unggulan Tanaman Pangan Jawa Timur

Dari analisis input output dapat digunakan untuk melihat sektor-sektor unggulan yang memiliki keterkaitan ke belakang atau disebut juga daya

penyebaran yang tinggi dan keterkaitan ke depan atau disebut juga daya kepekaan yang tinggi. Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki indeks total keterkaitan ke belakang dan ke depan lebih dari satu. Sektor kunci juga didefinisikan sebagai sektor yang memegang peranan penting dalam menggerakkan perekonomian.

Tabel 44. Daya Penyebaran Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur tahun 2015.

Kode	Sektor	Koefisien Penyebaran	Kepekaan Penyebaran
1	Padi	0.827	2.595
2	Jagung	0.837	1.274
3	Kedelai	0.851	1.015
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.786	1.247

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Kuadran pertama terdiri dari sektor-sektor dengan kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran yang kuat. Kuadra pertama terdiri dari sektor-sektor yang memiliki daya tarik dan daya dorong yang kuat, karena selain mampu menyerap banyak input dari sektor lain, output yang mereka hasilkan juga bisa digunakan sebagai input sektor lainnya. Kuadran kedua berisi sektor-sektor yang mempunyai kepekaan penyebaran yang lemah, namun koefisien penyebarannya kuat. Kuadra kedua terdiri dari sektor-sektor dengan daya tarik yang kuat dan banyak menyerap input dari sektor lain, namun daya dorongnya lemah karena outputnya jarang digunakan sebagai input oleh sektor lain. Kuadran ketiga meliputi sektor-sektor dengan kepekaan penyebaran yang kuat, namun koefisien penyebaran yang lemah. Kuadra ketiga terdiri dari sektor-sektor yang memiliki daya tarik yang lemah karena tidak banyak menggunakan input dari sektor lainnya, akan tetapi sektor ini memiliki daya dorong yang kuat karena outputnya banyak digunakan sebagai input oleh sektor lainnya. Sedangkan, kuadran keempat meliputi sektor-sektor yang memiliki derajat kepekaan dan daya penyebaran yang lemah. Kuadra keempat terdiri dari sektor-sektor yang memiliki daya tarik dan daya dorong yang lemah. Selain tidak banyak menggunakan input dari sektor lain, output yang mereka hasilkan juga tidak banyak digunakan oleh sektor lain.

		Koefisien Penyebaran	
		Tinggi	Rendah
Kepekaan Penyebaran	Tinggi		Padi Jagung Kedelai Tanaman Pangan Lainnya
		Kuadran I	Kuadran II
	Rendah		
		Kuadran III	Kuadran IV

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Gambar 3. Pengelompokan Sektor Tanaman Pangan berdasarkan Kepekaan Penyebaran dan Koefisien Penyebaran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Dapat dilihat hasil pada Tabel 44, dapat dijelaskan bahwa sektor tanaman pangan memiliki nilai kepekaan penyebaran yang tinggi dengan nilai diatas satu akan tetap nilai koefisien penyebaran sektor tanaman pangan tergolong rendah dengan nilai dibawah satu. Hal ini mengindikasikan, bahwa sektor tanaman pangan merupakan sektor yang memiliki daya tarik yang lemah karna tidak banyak menggunakan input dari sektor lainnya, namun sektor tanaman pangan memiliki daya dorong yang kuat karena outputnya banyak digunakan sebagai input oleh sektor lainnya. Hasil pengelompokan sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 3.

Dari hasil pengelompokan pada Gambar 3, maka dapat diketahui bahwa seluruh sektor tanaman pangan berada di kuadran II dengan nilai kepekaan penyebaran yang tinggi namun memiliki nilai koefisien penyebaran yang rendah. Sehingga, pertumbuhan pada sektor tanaman pangan akan mampu menggerakkan sektor hilirnya secara kuat. Sektor hilir yang di dorong oleh sektor tanaman pangan adalah sektor industri beras, industri roti dan kue, dan sapi dengan menggunakan input dari sektor padi sebagai bahan bakunya. Sektor Industri

Penggilingan bukan beras, industri gula, industri makanan lainnya yang menggunakan input dari sektor jagung. Sektor Industri Penggilingan bukan beras, industri makanan lainnya dan jasa akomodasi lainnya dengan menggunakan input dari sektor tanaman pangan lainnya. Sektor Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewan, industri makanan lainnya dan jasa akomodasi lainnya yang menggunakan input dari sektor kedelai. Selain sektor-sektor tersebut, secara umum sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur memerlukan sektor tanaman pangan sebagai bahan baku. Selain itu, sektor tanaman pangan merupakan kebutuhan pangan yang pokok bagi masyarakat. Potensi suatu sektor dapat dilihat juga melalui angka pengganda yang terdiri dari pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja.

Tabel 45. Total Multiplier Sektor Tanaman Pangan di Jawa Timur pada Tahun 2015

Kode	Sektor	Angka Pengganda Output	Angka Pengganda Pendapatan	Total
1	Padi	1.318	0.487	1.805
2	Jagung	1.335	0.324	1.659
3	Kedelai	1.357	0.263	1.620
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.254	0.287	1.541

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Pada Tabel 37, dapat dilihat sektor unggulan pada tanaman pangan dengan menghitung total multiplier yang terdiri dari multiplier output dan multiplier pendapatan rumah tangga (*Household income*) pada masing masing sektor di sektor tanaman pangan. Didapatkan bahwa sektor padi memiliki nilai total multiplier tertinggi diantara sektor sektor tanaman pangan lainnya dengan nilai 1.805. Sektor jagung berada di posisi kedua dengan nilai 1.659, kedelai di posisi ketiga dengan nilai total 1.620 dan tanaman pangan lainnya berada di posisi terakhir dengan nilai total 1.541. Sektor padi juga memiliki angka pengganda tenaga kerja paling tinggi dibandingkan komoditas sektor tanaman pangan lainnya, yaitu dengan 0.032. Dengan ini maka sektor padi merupakan sektor unggulan tanaman pangan di Provinsi Jawa Timur.

V1. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Kontribusi sektor tanaman pangan di Jawa Timur memperlihatkan bahwa sektor tanaman pangan memberikan kontribusi terhadap struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur, dengan kontribusi nilai tambah bruto sebesar 4.47%, kontribusi pendapatan sebesar 5.13%, kontribusi output sebesar 3.15% , kontribusi ekspor luar negeri sebesar 0.03%, kontribusi ekspor antar provinsi sebesar 4.55%, kontribusi impor sebesar 1.39% dan kontribusi tenaga kerja sebesar 11%.
2. Melalui analisis keterkaitan, didapatkan bahwa sektor tanaman pangan memiliki keterkaitan langsung kebelakang sebesar 0.20 dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kebelakang sebesar 1.32. Sedangkan keterkaitan langsung kedepan sebesar 0.38 dan keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan sebesar 1.53. Dari hasil analisis ini diketahui bahwa sektor tanaman pangan memiliki nilai yang lebih kuat pada keterkaitan kedepan dibandingkan keterkaitan kebelakang yang berarti bahwa sektor tanaman pangan mampu mendorong sektor hilirnya lebih kuat dibandingkan sektor hulu.
3. Melalui analisis keterkaitan, didapatkan juga hasil daya penyebaran dengan koefisien penyebaran sektor tanaman pangan sebesar 0.825, lebih rendah dibandingkan kepekaan penyebaran sebesar 1.533. Yang menunjukkan bahwa sektor tanaman pangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sektor hilirnya, namun memiliki pengaruh yang lemah terhadap sektor hulunya. Dengan sektor padi sebagai sektor dengan angka kepekaan penyebaran tertinggi pada sektor tanaman pangan. Sehingga sektor padi dapat mendorong sektor hilirnya secara kuat, sebagai penyedia input sektor lain.
4. Sektor tanaman pangan memiliki angka pengganda output sebesar 1.316, angka pengganda pendapatan sebesar 0.340 dan pengganda tenaga kerja sebesar 0.025. Tanaman pangan dengan angka pengganda output terbesar adalah kedelai dengan nilai 1.357 dan sektor padi sebagai sektor dengan angka

pengganda pendapatan dan tenaga kerja tertinggi dengan nilai 0.487 dan 0.032.

5. Berdasarkan hasil analisis, sektor tanaman pangan memiliki nilai kepekaan penyebaran yang tinggi dengan nilai di atas satu akan tetap nilai koefisien penyebaran sektor tanaman pangan tergolong rendah dengan nilai di bawah satu sehingga menempatkan sektor tanaman pangan pada kuadran ketiga. Sehingga, pertumbuhan pada sektor tanaman pangan akan mampu menggerakkan sektor hilirnya secara kuat dimana secara umum sektor tanaman pangan merupakan penyedia bahan baku bagi sektor lain. Sektor unggulan tanaman pangan Provinsi Jawa Timur adalah sektor padi dengan nilai total multiplier tertinggi diantara sektor sektor tanaman pangan lainnya dengan nilai 1.805. Sektor padi juga memiliki angka pengganda tenaga kerja paling tinggi dibandingkan komoditas sektor tanaman pangan lainnya, yaitu dengan 0.032. Secara struktur perekonomian, padi juga merupakan komoditas dengan struktur output, pendapatan, nilai tambah bruto dan tenaga kerja terbesar dibandingkan komoditas lain di sektor tanaman pangan

6.2 Saran

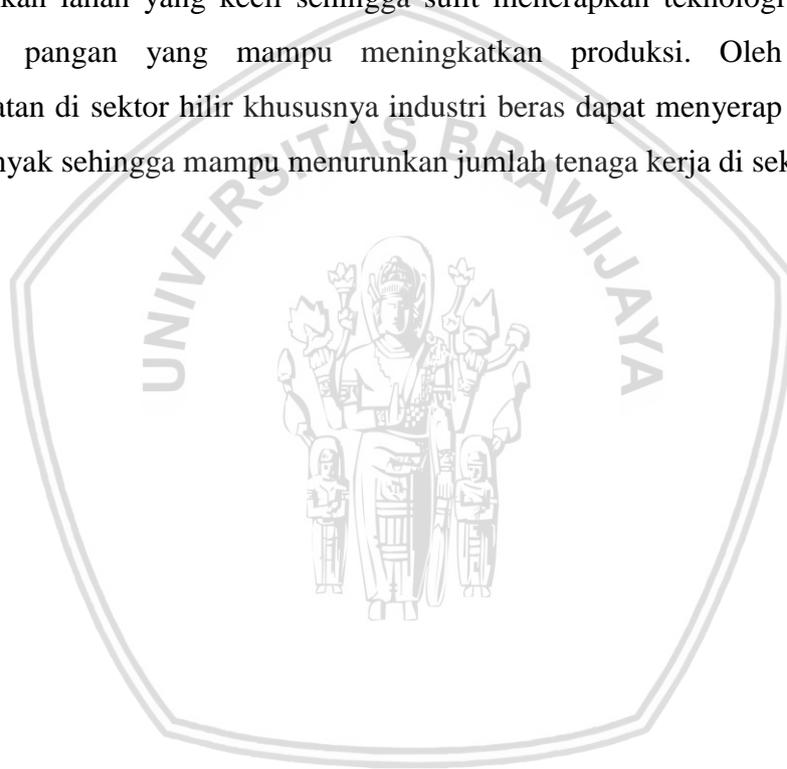
Berdasarkan hasil analisis Input-Output, diketahui bahwa sektor tanaman pangan memiliki peranan kuat terhadap sektor hilirnya seperti perdagangan, industri dan jasa akomodasi. Ketiga sektor ini merupakan sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur dan sesuai dengan arah pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan sektor perdagangan dan industri. Sehingga, untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan, pemerintah dan swasta harus dapat menyesuaikannya dengan pertumbuhan sektor tanaman pangan sebagai penyedia input. Pembangunan kawasan industri dan perdagangan perlu diselaraskan dengan pembangunan lahan pertanian agar tidak merusak bahkan menghilangkan lahan pertanian di Provinsi Jawa Timur. Selain diperlukan sebagai bahan baku industri, sektor tanaman pangan juga penting sebagai kebutuhan pokok masyarakat Provinsi Jawa Timur bahkan Nasional. Sehingga pembangunan sektor tanaman pangan penting untuk menjaga ketahanan pangan daerah dan nasional.

Pemerintah dan swasta perlu memperbaiki performa sektor tanaman pangan terutama dari segi produktivitas dan rasio upah yang masih sangat rendah

dibandingkan dengan sektor lainnya. Melalui penerapan teknologi, pendampingan petani, ekspansi pasar dan diversifikasi produk agroindustri agar produktivitas sektor tanaman pangan meningkat. Peningkatan peran lembaga pertanian seperti kelompok tani dan koperasi pertanian juga perlu ditingkatkan untuk memperbaiki rasio upah yang masih rendah dibandingkan sektor lainnya. Dengan meningkatnya performa sektor tanaman pangan maka akan ikut menambah output, pendapatan rumah tangga serta tenaga kerja pada perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sektor tanaman pangan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sektor hilirnya, sehingga dengan meningkatkan permintaan akhir pada sektor hilir, akan meningkatkan output dan pendapatan sektor tanaman pangan. Untuk sektor padi, sektor hilir yang menjadi prioritas adalah industri beras, sektor hilir prioritas pada sektor jagung adalah industri penggilingan padi-padian (bukan beras), sektor hilir prioritas pada sektor kedelai adalah sektor kedelai itu sendiri dan sektor hilir prioritas pada sektor tanaman pangan lainnya adalah industri penggilingan padi-padian (bukan beras). Walaupun sektor tanaman pangan memiliki pengaruh yang lemah terhadap sektor hulu, namun sektor hulu sebagai pemasok input antara bagi sektor pangan perlu ditingkatkan juga untuk menjamin produksi sektor tanaman pangan. Sektor hulu prioritas bagi sektor padi adalah sektor padi itu sendiri. Sektor hulu prioritas bagi sektor jagung dan kedelai adalah industri karet dan barang dari karet, sedangkan sektor hulu prioritas bagi sektor tanaman pangan lainnya adalah sektor tanaman pangan lainnya itu sendiri.

Pemerintah dapat mengarahkan arah pembangunan ekonomi daerah Provinsi Jawa Timur berdasarkan sektor unggulan sektor tanaman pangan yaitu padi untuk menjadi fokus pembangunan ekonomi. Berdasarkan penelitian ini, sektor padi merupakan sektor tanaman pangan yang memiliki kontribusi dan peran yang kuat dengan sektor lainnya terutama sektor hilir. Sehingga sektor padi mampu berkontribusi besar terhadap performa sektor lainnya di Provinsi Jawa Timur. Pemerintah dapat meningkatkan performa industri beras dengan memperluas pasar, sehingga sektor padi dapat meningkatkan performanya, karena 55% output sektor padi dialokasikan kepada sektor industri beras. Namun, padi memiliki angka impor yang tertinggi dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya. Hal ini tentunya menjadi catatan penting bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk memperkuat ketersediaan benih padi. Sektor padi juga memiliki rank

rasio upah yang kecil dibandingkan sektor lainnya dengan angka 11.89 juta/orang/tahun. Tentunya meningkatkan kesejahteraan petani harus menjadi satu bagian dalam usaha pembangunan ekonomi daerah, karena kesejahteraan petani menjamin keberlangsungan produksi padi di masa mendatang. Sektor padi dan seluruh sektor tanaman pangan juga memiliki angka produktivitas yang terendah dibandingkan seluruh sektor perekonomian Jawa Timur, yaitu sebesar 34.20 juta/orang/tahun walaupun jumlah tenaga kerja di sektor tanaman pangan memiliki jumlah yang besar dibandingkan sektor perekonomian lainnya di Jawa Timur. Rendahnya tingkat produktivitas disebabkan salah satunya oleh kepemilikan lahan yang kecil sehingga sulit menerapkan teknologi pada sektor tanaman pangan yang mampu meningkatkan produksi. Oleh karena itu, peningkatan di sektor hilir khususnya industri beras dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga mampu menurunkan jumlah tenaga kerja di sektor padi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, Urbanus dan Prihawantoro, Socia. 2002. Pengembangan wilayah dan otonomi daerah..Penerbit pusat kebijakan teknologi dan pengembangan wilayah.Jakarta.
- Arief, S. 1993. Metodologi Penelitian Ekonomi. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Aripin, Bustanul, Rachbini. 2001. Ekonomi politik dan kebijakan public. Widiasarana Indonesia:Jakarta.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2017. Data Dinamis Provinsi Jawa Timur 2017. Bappeda. Surabaya.
- Boediono, 1985.*Teori Pertumbuhan Ekonomi*,BPFE, Yogyakarta.
- BPS. 1999. Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input-Output. BPS Pusat. Jakarta.
- ____. 2016^a. Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur 2016. BPS. Surabaya.
- ____. 2016^b. Produk Domestik Regional Bruto ADHB dan ADHK. BPS.Surabaya.
- ____. 2016^c. Tabel I-O Provinsi Jawa Timur. BPS. Surabaya.
- ____. 2017. Jawa Timur Dalam Angka 2017. BPS. Surabaya
- Direktorat Pangan dan Pertanian. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019.Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Fahriyah, Siregar dan Oktaviani. 2010. Kebijakan Otonomi Daerah dan Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Gula di Kabupaten Pasuruan. *Agrise* 10(1):1412-1425. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya.
- Jhingan, ML. 2000. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP AMP YPKN. Yogyakarta.
- Mahakan, JerryPahlevy. Dampak Subsektor Unggulan terhadap Perekonomian Kota Samarinda : Pendekatan Input-Output. *Ekonomika-Bisnis* 6(1):27-46.Kalimantan Timur
- Mankiw, N. Gregory, 2000. Teori Makro Ekonomi. Erlangga. Jakarta.

- Mawardi, I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES:Jakarta
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ningrum, Toiba, Suhartini. 2015. Peran Industri Pengolahan Tembakau Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *Habitat* 26(3):173-182. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Oktavia, Hanani, Suhartini. 2016. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Jurnal Habitat* 27(2):72-84. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2005. Rancangan Akhir RPJPD Provinsi Jawa Timur 2005-2025. Available at <http://www.jatimprov.go.id/>. Diakses 17 Desember 2017.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. 2014. Rancangan Akhir RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014-2019. Available at <http://www.jatimprov.go.id/>. Diakses 17 Desember 2017
- Samuelson, P.A. and W.D. Nordhaus. 2005. *Economics*. Eighteenth Edition International Edition. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Setiawan, Rudi. 2007. *Kebutuhan Investasi Sektor Pertanian Berbasis Pengembangan Komoditi di Nusa Tenggara Barat: Pendekatan Input-Output*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sukirno, Sadono, 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryantini, *et al.*, 2015. Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta (Analisis Input-Output Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Komoditas Tebu). *Jurnal Social Ecomomic of Agriculture* 4(1). Fakultas Pertanian Universitas Gajahmada.
- Suyatno. 2000. *Teori Basis Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 1993. *Perkembangan Sektor Pertanian Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Wijaya, *et al.* 2014. Analisis Input Output Pengolahan Tembakau Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol 24(1). Fakultas Pertanian Universitas Gajahmada.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Keterangan Kode Sektor Tabel Input-Output 2015 Jawa Timur 110
Sektor dan Agregasi Tabel Input-Output 2015 Jawa Timur 48 Sektor

Kode I-O Jawa Timur 48 Sektor	Sektor	Kode I-O Jawa Timur 110 Sektor	Sektor
1	Padi	1	Padi
2	Jagung	2	Jagung
3	Kedelai	3	Kedelai
4	Tanaman Pangan lainnya	4	Tanaman Pangan lainnya
5	Tanaman Hortikultura	5	Tanaman Hortikultura Semusim
		9	Tanaman Hortikultura Tahunan
		10	Tanaman Hortikultura lainnya
6	Tanaman Perkebunan	8	Semusim
		7	Tembakau
		6	Tebu
		11	Kelapa
		12	Kopi
		13	Teh
		14	Kakao
		15	Karet
7	Sapi	17	
8	Kerbau	18	
9	Domba dan Kambing	19	
10	Ternak Unggas	20	Ayam
		21	Unggas lainnya
11	Hasil Ternak	22	Susu segar
		23	Telur
12	Ternak Lainnya	24	
13	Jasa Pertanian dan Perburuan	25	
14	Hasil Hutan	26	Kayu Jati
		27	Kayu Rimba
		28	Hasil Hutan Lainnya
15	Ikan dan Hasil Perikanan	29	Ikan Laut dan Hasil

Kode I-O Jawa Timur 48 Sektor	Sektor	Kode I-O Jawa Timur 110 Sektor	Sektor
			Perikanan Laut Ikan Darat dan Hasil Perikanan Darat
16	Pertambangan, Penggilingan dan Migas	30	
		31	Pertambangan Miinyak Bumi
		32	Pertambangan Gas Alam dan Panas Bumi
		33	Pertambangan Bijih Logam
		34	Pertambangan dan Penggalian lainnya
17	Indsutri Pengolahan dan Pengawetan Makanan	35	Industri Batubara dan Penggilingan Migas
		36	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging
		37	Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota Air
		38	Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah Buahhan
		39	
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani		
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim	40	
20	Industri Beras	41	
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung	42	
22	Industri Roti Dan Kue	43	
23	Industri Gula	44	
24	Industri Makanan dan Minuman Lainnya		
	Industri Makanan lainnya	45	
	Industri Makanan Hewan	46	
	Industri Minuman	47	
25	Industri Tembakau Olahan		
		48	Industri Rokok

Kode I-O Jawa Timur 48 Sektor	Sektor	Kode I-O Jawa Timur 110 Sektor	Sektor
		49	Industri Tembakau Olahan
26	Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	50	Industri Tekstil
		51	Industri Pakaian Jadi
		52	Industri Kulit Dan Barang dari Kulit
		53	Industri Alas Kaki
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	55	
28	Industri Kimia dan Farmasi	57	Industri Kimia Dasar
		59	Industri Barang Kimia lainnya
		60	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisional
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	58	
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	61	
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	62	Industri Barang dari Plastik
		63	Industri Kaca Dan Barang Dari Kaca
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	64	
33	Industri Logam Dasar dan barang logam	65	Industri Barang Logam
		66	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Perlengkapan Listrik	67	Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik
		68	Industri Peralatan Listrik
		69	Industri Mesin Dan

Kode I-O Jawa Timur 48 Sektor	Sektor	Kode I-O Jawa Timur 110 Sektor	Sektor
			Perlengkapan Ytdl
		70	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer
		71	Industri Alat Angkutan Lainnya
35	Industri Pengolahan Lainnya	54	Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus
		56	Industri Percetakan Dan Reproduksi Media Rekaman
		72	Industri Furnitur
		73	Industri Pengolahan lainnya
36	Listrik Gas dan Air	75	Ketenagalistrikan
		76	Gas
		77	Pengadaan Air
		78	Pengelolaan Sampah Dan Daur Ulang, Pembuangan Dan
37	Bangunan	79	Konstruksi Gedung
		80	Konstruksi Bangunan Sipil
		81	Konstruksi Khusus
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	82	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor
		83	Reparasi Mobil dan Motor
39	Perdagangan	84	Perdagangan Besar, Bukan Mobil Dan Sepeda Motor
		85	Perdagangan Eceran, Bukan Mobil Dan Motor
40	Angkutan Darat	86	Angkutan Rel
		87	Angkutan Darat

Kode I-O Jawa Timur 48 Sektor	Sektor	Kode I-O Jawa Timur 110 Sektor	Sektor
41	Angkutan Air	88	Angkutan Laut
		89	Angkutan Sungai, Danau, Dan Penyebrangan
42	Angkutan Udara	90	
43	Jasa Akomodasi lainnya	91	Pergudangan
		92	Jasa Penunjang Angkutan
		93	Pos Dan Kurir
		94	Penyediaan Akomodasi
		95	Penyediaan Makanan Dan Minuman
44	Informasi Dan Komunikasi	96	
45	Bank	97	
46	Jasa Keuangan lainnya	98	Asuransi Dan Dana Pensiun
		99	Jasa Keuangan Lainnya
		100	Jasa Penunjang Keuangan
47	Real Estat	101	
48	Kegiatan Jasa Lainnya	74	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan
		102	Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis
		103	Jasa Perusahaan Lainnya
		104	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial
		105	Jasa Pendidikan
		106	Jasa Kesehatan
		107	Jasa Kegiatan Sosial
		108	Jasa Kesenian, Hiburan, Dan Rekreasi
		109	Jasa Perorangan dan Rumah tangga
		110	Kegiatan Jasa lainnya

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah).

Lampiran 2. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 Agregasi 48 Sektor.

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	6,437,812.9 0	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2,353,034 .39	294.99	440,118. 23	424,721.4 6	7,243.23	0.00
2	0.00	424,014.2 2	0.00	0.00	0.00	0.00	47,975.13	4.37	4,100.98	37,461.97	69,892.90	0.00
3	0.00	0.00	28,807.9 1	0.00	0.00	0.00	71.31	0.01	9.76	245.37	106.92	0.00
4	0.00	0.00	0.00	627,683.0 6	0.00	0.00	30,538.14	3.09	5,495.80	16,232.85	487.52	0.00
5	0.00	0.00	0.00	0.00	621,585.9 2	41.48	141,160.3 3	13.31	14,326.8 4	4,045.36	4,562.53	30.38
6	0.00	0.00	0.00	2.90	940.95	2,877,562. 69	3,450.01	0.36	1.85	208.50	796.00	0.00
7	185,681.13	36,534.42	2,730.27	16,163.40	1,828.26	1,105.47	1,476,740 .03	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
8	4,233.50	741.93	71.63	287.59	33.36	24.00	0.00	54.03	0.00	0.00	0.00	0.00
9	152,918.24	25,217.20	1,293.48	21,638.27	2,465.23	26,628.17	0.00	0.00	697,227. 53	17,332.96	8,390.62	0.00
10	44,320.84	18,437.84	1,427.39	1,212.36	986.64	862.76	38.94	3.62	0.00	575,060.7 6	125,459.9 5	0.00
11	1,422.48	513.84	927.42	5,575.38	11,646.00	50.20	2,294.75	0.00	0.00	0.00	50,182.14	0.00
12	27,437.16	6,142.46	521.86	2,164.84	195.58	352.77	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	90.40
13	1,331,411.0 9	453,952.3 3	114,864. 27	202,677.5 8	32,287.80	149,860.2	122,063.8 8	0.59	0.00	272.80	38,379.36	0.00
14	3,582.45	1,659.29	281.78	127.54	8.88	2,263.01	833.66	0.08	190.48	0.66	0.00	0.25
15	190.78	191.49	110.64	15.73	6.51	628.15	7.79	8.93	101.43	38.66	47.28	0.00
16	807.29	124.52	54.44	100.32	81.09	4,689.70	859.57	1.39	31.85	46.51	81.89	0.00

17	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	35,449.24	0.00	0.00	0.00	93,352.32	0.80
18	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5.10	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
19	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	491.91	0.00	0.00
20	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	47.56	8,053.32	8,481.36	0.00
21	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	305,957.6	33.92	7.18	1,545.74	38,006.45	0.39
							1					
22	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2,569.53	0.03
23	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,032.71	64,579.88	5.88	0.00	1,851.89	181.97	7.46
24	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	531.67	492,614.4	51.34	82,592.4	29,356.99	161,396.8	61.03
							6		4		2	
25	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	5,524.66	0.00	0.00	9,816.76	2,168,932	3,892,294	105.95
										.85	.73	
26	32,010.76	2,681.07	1,566.20	2,545.69	5,294.73	18,293.62	570.81	128.60	1,479.67	191.66	455.16	0.00
27	0.00	0.00	0.00	0.00	5.19	461.21	0.00	0.00	0.00	0.17	370.96	0.00
28	0.00	1.07	0.00	0.00	2.29	43,061.15	8,936.08	555.59	1,321.31	11,372.60	7,321.73	14.36
29	349,736.04	143,222.7	20,877.3	116,120.1	24,166.35	156,643.1	10.64	0.55	16.97	0.00	0.00	0.00
		2	6	4		3						
30	1,558,169.9	1,397,768	176,912.	78,022.74	15,651.84	561,340.9	136,872.3	6,491.	33,813.3	61.19	0.00	0.00
	1	.45	70			7	7	31	7			
31	61,312.87	43,112.36	2,962.15	162,543.0	2,904.42	113,088.1	1,151.95	94.75	1,215.07	3,941.28	5,971.81	0.61
				1		1						
32	0.00	0.00	0.00	0.00	0.13	0.02	69.41	0.01	7.52	209.44	5,153.60	0.03
33	15,657.63	6,450.00	414.71	2,131.15	95.72	3,637.15	1,645.97	22.17	1,829.38	18.05	245.70	0.00
34	2,374.77	852.81	68.59	16.81	7.17	190.95	4.58	0.03	8.65	3.42	7.01	0.00
35	0.00	46.34	0.00	27.63	432.43	958.65	0.00	0.00	0.02	12.23	15.03	1.25
36	5,350.71	4,305.98	1,645.64	9,149.15	656.92	1,683.12	3,099.93	0.42	157.13	6,289.25	192.22	1.74
37	39,052.44	10,493.56	1,461.67	725.81	236.90	5,798.92	3,010.59	0.27	0.02	0.01	0.02	0.00
38	745,568.89	204,696.0	19,976.1	72,678.11	65,350.54	97,293.96	205,893.2	270.39	40,890.8	72,066.98	102,294.5	1,792.
		9	1				0		4		4	57
39	3,401,513.2	976,610.4	95,496.8	323,934.3	319,411.1	433,792.2	911,089.4	1,311.	199,899.	352,307.3	500,077.9	8,763.

	7	4	4	1	4	3	2	97	32	0	6	17
40	103,646.87	35,630.92	15,413.0	27,889.90	11,293.23	195,798.6	31,780.56	31.81	8,904.33	13,517.20	14,212.26	211.13
			3			4						
41	49,962.48	11,641.64	3,975.49	13,796.01	3,134.96	16,154.64	15,542.41	8.53	2,963.57	12,577.63	3,496.21	50.70
42	32,619.24	11,283.13	1,256.18	2,734.79	2,499.20	12,320.76	11,299.09	63.05	2,130.59	3,410.24	5,014.78	67.81
43	88,953.86	90,416.55	14,851.8	221,742.6	9,775.83	99,481.72	24,050.53	179.05	15,604.1	8,631.43	25,234.91	49.87
			2	1					1			
44	1,043.39	1,311.47	213.43	96.42	1,599.99	5,907.72	11,568.75	3.06	401.96	873.01	333.66	0.24
45	67,272.94	35,136.05	1,127.52	23,268.32	3,055.73	172,656.7	1,758.98	155.67	7,229.14	2,684.14	524.72	0.07
						1						
46	12,911.70	2,798.77	116.13	69.66	3.75	2,799.92	47,448.27	10.00	37.10	196.26	136.97	0.02
47	2,554.39	0.00	0.00	0.00	0.09	19.03	29.42	40.26	0.00	1,068.77	82.48	0.00
48	127,634.66	8,674.54	7,360.42	20,455.24	1,445.71	83,030.34	2,143.32	60.84	248.77	187.80	611.13	0.25
190	14,887,164.	3,954,663	516,787.	1,955,596	1,139,090	5,095,575.	6,495,645	9,904.	1,572,22	3,775,520	5,173,666	11,250
	67	.51	13	.46	.44	42	.35	27	7.53	.64	.36	.49
200	1,655,316.8	833,734.4	105,066.	866,989.8	647,245.3	724,437.2	1,054,017	2,459.	91,785.0	106,036.5	780,001.6	1,278.
	1	4	83	8	2	4	.35	41	5	9	9	31
201	17,584,038.	5,657,831	628,417.	2,921,151	6,561,895	8,951,117.	11,359,81	5,726.	1,422,85	1,423,274	1,605,563	16,755
	58	.56	03	.56	.20	72	7.45	06	2.15	.64	.27	.79
202	30,338,181.	7,542,309	1,096,71	5,657,323	12,986,16	24,442,94	8,346,981	36,960	4,297,90	5,464,150	10,254,80	30,583
	33	.98	5.59	.63	0.28	8.08	.54	.63	1.76	.42	3.23	.10
203	1,279,188.8	377,865.0	44,793.2	90,740.63	734,733.4	1,403,212.	189,641.9	835.83	307,036.	492,330.9	243,593.6	980.56
	7	3	7		3	95	9		93	5	7	
204	1,360,197.8	970,193.5	27,222.0	53,200.94	184,204.7	1,317,076.	384,853.8	451.79	306,579.	20,636.12	30,071.18	55.21
	8	7	7		3	32	4		15			
205	-3,913.98	-	0.00	-	-316.85	0.00	0.00	0.00	-161.57	0.00	-43.28	0.00
		29,787.46		11,289.09								
209	50,557,692.	14,518,41	1,797,14	8,711,127	20,466,67	36,114,35	20,281,29	43,974	6,334,20	7,400,392	12,133,98	48,374
	68	2.67	7.96	.66	6.77	5.05	4.82	.32	8.42	.14	8.09	.66

210	67,100,174. 15	19,306,81 0.62	2,419,00 1.92	11,533,71 4.00	22,253,01 2.55	41,934,36 7.72	27,830,95 7.52	56,337 .99	7,998,22 1.00	11,281,94 9.36	18,087,65 6.13	60,903 .47
211	1,478,331.8 6	424,525.5 4	52,549.4 9	254,717.6 7	598,455.7 2	1,056,001. 55	593,035.0 6	1,285. 83	185,215. 38	216,391.1 1	354,803.7 9	1,414. 50

Kode	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	0.00	1.09	0.00	0.00	11.28	0.00	0.18	40,762,4 69.55	0.00	8,546,27 5.66	0.00	74,718.4 3
2	43.73	196.83	226,533. 36	20.07	174.26	0.00	43.44	0.00	5,552,06 4.79	22,253.1 7	960,084. 51	266,199. 31
3	0.00	0.00	0.00	0.00	109.02	4,550.10	246,41	134.28	0.00	0.00	0.00	162,099. 22
4	0.00	0.00	5,220.19	0.00	12,417.74	233.95	713.24	0.51	5,127,54 2.74	53,916.0 5	2,730.32	424,157. 32
5	0.00	0.00	2,282.24	0.00	837,235.9 8	47,121.01	23.70	3,145.95	570,651. 73	52,449.4 7	6,383.77	1,974,22 3.24
6	3.70	31.91	0.00	81.78	65,847.46	8,239,277 .95	895,709. 13	4,467.25	2,306,33 9.56	2,809,86 2.16	9,809,80 7.89	1,511,78 6.42
7	0.00	0.00	0.00	0.00	2,108,815 .02	0.00	7.12	0.00	0.00	88.26	932.73	101.63
8	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	139.34	59.32
9	12,502.20	0.00	0.00	0.00	1,436,512 .31	147,002.9 0	2,802.09	11,242.1 1	1,349.58	0.00	706,378. 54	89,400.5 8
10	0.00	0.00	0.00	0.00	7,241,093 .36	0.00	0.00	0.00	0.00	55,408.3 8	0.00	2.65
11	0.00	306.76	0.00	0.00	706,378.7 2	0.00	6,981,12 1.18	0.00	0.00	989,975. 66	0.00	106,356. 80
12	0.00	0.00	0.00	0.00	544.16	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,798.94
13	320.59	0.00	41,284.9 5	854,957.4 4	45.49	0.00	0.00	0.00	570,561. 43	0.00	0.00	0.00

14	0.00	12,675.92	0.00	32,902.86	35,587.14	2,660.37	0.00	0.00	47.31	0.00	16,891.63	1,400.77
15	0.00	32.04	1,075,421.42	16.06	5,221,946.78	10,598.90	5,515.49	162.54	0.00	2,379.47	0.00	338,797.73
16	12.21	75.54	6,342.25	4,596,463.49	25,747.06	10,055,775.46	157.05	64.99	506.29	1,059.93	1,768.52	530,548.69
17	0.00	3.90	584,788.53	6,048.15	6,155,121.04	359.02	9,094.22	0.00	0.00	55,232.59	0.00	1,243,187.73
18	0.00	0.00	0.00	96,337.75	76,798.64	10,962,385.41	1,624,219.08	0.00	1,930.96	3,298,405.56	404.40	3,747,758.88
19	7,480.75	31.30	0.00	0.00	829.40	4,026.32	4,079,551.01	0.00	3,336.21	446,823.81	0.00	137,743.56
20	0.00	0.00	0.00	0.00	754.95	2,673.38	4,726.85	437,181.57	320,742.65	995,398.03	367.17	806,318.43
21	0.00	0.00	0.00	1,511.37	72,525.92	134.24	5,496.08	0.00	1,602,799.48	4,441,680.66	3,854.54	4,982,316.12
22	0.00	180.00	0.00	0.00	0.00	0.00	102,219.56	0.00	525.25	10,151,856.57	0.00	125,124.22
23	0.00	288.95	0.00	1,964.71	6,780.45	55,863.65	90,589.22	0.75	870.83	877,713.37	287,053.58	6,487,827.56
24	0.00	53.02	2,427,025.90	1,611.76	27,448.60	12,021.87	24,342.02	180.69	30,756.09	885,387.59	22,293.17	5,935,982.06
25	1,190,395.73	1,388,243.68	0.00	1,153,723.09	0.00	0.17	25.98	0.00	184.78	0.00	0.00	6,080.54
26	0.00	243.78	30,945.54	85,166.54	1,556.30	372.73	219.72	48.81	829.06	12,155.88	0.00	36,697.69
27	0.00	50.88	2,072.09	4,608.86	21,467.54	592.88	849.52	34.45	2,078.68	6,623.50	14,100.22	36,129.22
28	1,859.72	3.99	98,557.36	655,419.02	94,721.03	108,922.93	29,203.08	1,712.16	8,888.85	20,874.30	192,356.21	1,209,706.89

29	0.00	1,530.22	7,314.79	3,252.31	899.86	1,746.63	19.28	10.70	309.86	579.43	722.82	19,792.27
30	6.10	0.00	451.02	222,560.05	0.44	1,827.38	491.34	0.00	0.00	0.00	30.44	12,743.38
31	100.39	1,110.71	577,210.50	894,164.66	20,573.57	44,295.96	97,111.73	1,026.96	14,518.29	96,808.17	183,179.58	96,248.14
32	339.81	2,945.56	8,076.56	4,009.09	0.44	0.49	0.66	0.88	63.98	4,743.75	12,261.88	85.37
33	70.25	1,688.90	44,863.97	112,409.97	12,633.16	130.65	26,487.91	247.89	10,418.59	3,520.79	34.82	4,289.78
34	0.00	282.50	15,187.03	55,771.49	439.10	1,244.39	71.63	1.52	11,331.44	137.62	74.69	1,906.15
35	65.56	10.25	7,237.07	265,638.27	648.25	198.48	1,923.49	6.45	1,152.63	877.61	1,689.98	6,036.13
36	8.29	109,795.27	109,351.87	315,554.82	52,335.43	13,012.75	28,368.34	390.84	75,269.11	85,588.85	50,838.21	285,030.21
37	0.00	0.00	37,543.15	9,627.02	950.07	210.92	634.55	0.94	5,630.09	0.00	5,652.22	9,672.36
38	13,491.48	18,952.82	692,845.71	112,348.74	987,175.94	341,688.59	378,539.67	216,434.65	379,701.59	517,933.08	271,432.56	1,337,101.74
39	65,954.57	82,635.23	3,357,377.74	414,614.82	4,721,844.80	1,644,138.87	1,842,421.13	1,057,750.36	1,851,832.59	2,450,510.73	1,175,555.06	6,262,398.66
40	1,537.00	3,603.47	101,254.57	607,169.12	119,358.54	80,167.05	73,634.24	24,794.38	72,075.70	70,587.36	61,029.07	189,172.12
41	391.60	7,447.92	60,939.50	143,371.39	48,176.65	25,613.59	19,006.22	6,154.39	32,079.07	43,055.14	131,545.42	93,161.98
42	701.87	1,163.16	49,287.48	27,020.68	55,372.19	20,358.07	34,054.40	9,072.15	77,676.85	77,719.26	184,065.44	92,463.36
43	1,330.57	8,856.96	1,218,934.84	363,962.01	91,205.57	48,973.08	126,225.55	8,772.79	151,123.84	281,468.29	443,241.55	266,959.26

44	2.16	1,034.01	6,855.10	173,082.2	29,454.03	213,105.5	154,958.	995.49	347,509.	189,461.	215,022.	66,276.8
				0		3	68		62	49	42	1
45	638.70	419.20	252,995.	1,177,105	37,187.89	109,542.2	50,547.0	142.21	43,895.7	52,584.7	67,867.2	190,592.
			97	.55		4	6		0	6	1	01
46	0.01	36.75	5,677.90	467,994.2	387.55	330.04	257.93	216.53	8,781.69	1,085.48	6,431.52	3,598.65
				2								
47	0.00	0.00	0.00	21,403.97	8,039.09	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
48	21.07	2,925.11	14,334.1	1,864,347	11,251.32	11,150.93	17,697.8	470.61	21,672.0	28,627.0	33,247.9	115,324.
			3	.70			8		1	4	7	53
190	1,297,278.0	1,646,857	11,068,2	14,746,24	30,348,40	32,212,30	16,709,3	42,547,3	19,207,0	37,631,1	14,869,4	39,289,3
	2	.61	12.67	1.04	3.58	8.87	27.07	35.36	48.96	08.92	69.42	76.84
200	6,408.17	83,206.26	2,184,35	5,045,313	3,396,372	11,883,90	2,600,38	274,936.	7,761,03	2,957,43	1,206,53	11,762,9
			6.55	.63	.68	8.42	1.50	56	0.68	3.57	2.71	17.09
201	929,467.57	2,557,772	14,224,8	24,192,15	3,382,271	3,190,969	945,420.	7,358,96	4,179,69	4,684,92	1,405,33	3,139,96
		.75	99.67	4.48	.39	.35	22	5.16	1.01	0.27	0.46	5.80
202	1,674,612.8	6,634,809	26,441,0	37,857,50	12,782,23	18,494,22	8,652,46	16,299,8	8,117,43	17,332,5	6,651,71	19,739,8
	3	.82	76.72	8.03	8.50	8.32	0.84	53.78	5.51	60.25	1.46	12.62
203	105,391.16	68,633.43	1,132,87	2,175,059	297,351.4	531,998.6	1,878.69	396,997.	1,398,27	297,997.	965,976.	293,846.
			9.44	.39	1	1		30	0.59	12	86	64
204	30,432.99	40,731.13	100,983.	787,838.7	79,864.94	235,490.0	27,578.4	127,295.	443,512.	448,686.	49,034.8	233,838.
			85	1		1	1	95	38	76	4	80
205	0.00	0.00	0.00	-834.16	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
209	2,739,904.5	9,301,947	41,899,8	65,011,72	16,541,72	22,452,68	9,627,33	24,183,1	14,138,9	22,764,1	9,072,05	23,407,4
	5	.14	39.70	6.46	6.23	6.28	8.16	12.20	09.48	64.40	3.61	63.85
210	4,043,590.7	11,032,01	55,152,4	84,803,28	50,286,50	66,548,90	28,937,0	67,005,3	41,106,9	63,352,7	25,148,0	74,459,7
	4	1.00	08.91	1.12	2.50	3.57	46.73	84.12	89.13	06.89	55.75	57.78
211	17,971.22	271,993.5	1,225,17	158,435.0	101,247.1	137,426.4	58,926.1	148,017.	86,540.1	139,332.	55,527.4	143,270.
		2	1.97	0	4	2	6	86	9	89	2	34

Kode	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
1	229.84	0.00	3,663,33	895,559.9	2,427.48	0.00	518.55	576,501.	0.00	104.96	29,575.1	26.62
			5.61	9				31			2	
2	32,701.0	1,081.59	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	2											
3	195.26	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4	199.98	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5	2,087.33	0.09	0.00	587,386.4	0.00	0.00	34,527.7	65,271.9	0.00	0.82	1,445.09	55.70
				3			6	6				
6	3,521,62	337,818.2	0.00	574,050.1	0.00	1,245.71	2,852.49	59.44	47.05	9.01	17,138.9	32.06
	7.17	2		8		3.34					0	
7	19.01	1,938,144	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	262.22	0.00	0.00	142.74	0.00
		.45										
8	0.00	0.10	9.70	2,880.92	0.00	0.00	99.73	0.00	26,054.57	0.58	6,220.40	0.44
9	1,107.96	49,102.72	0.00	1,432,280	73.92	0.00	196,499.	1,928.59	6.30	66.67	154.41	51,884.06
				.36			40					
10	0.00	0.00	0.00	9,324.21	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	19,468.0	10.88
											9	
11	0.00	0.00	0.00	80,916.04	0.00	1.58	0.00	0.00	0.00	0.00	411.70	214.77
12	0.00	8,722.98	0.00	162.37	0.00	0.00	0.00	231.95	0.00	0.00	4.41	3.37
13	20.48	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.54
14	376.52	231.20	1,287,64	80,720.24	0.00	384.77	187.55	25,844.7	2,902.14	1,028.85	8,773,37	0.66
			2.49					1			7.65	
15	0.00	959.97	2,718.65	4,461,148	235,705.7	0.00	230,362.	23.92	0.00	1,104.02	2,653.14	586,569.52
				.40	7		88					
16	16,433.5	1,653.09	482,287.	9,997,972	1,330,127	4,432.26	875,503.	433,247.	2,725,458.0	21,427.8	217,628.	4,783,638.
	2		21	.88	.20		61	74	2	4	72	19
17	3,922.20	38,464.22	2,400,55	383,899.9	10,623.55	228,887.	45,313.1	128.40	122,472.28	419,743.	27,752.5	97,151.56
			4.85	4		26	0			68	6	
18	149,230.	0.00	0.00	9,563,476	87,495.36	5,825.81	0.00	1.82	39.97	1,163.37	144.66	131.48

	81			.89								
19	8,152.46	0.00	0.00	3,343.15	0.00	0.00	163.84	13.05	0.00	0.00	0.00	0.00
20	256,262.14	13.21	623.24	203,268.7	0.00	17,216.9	304,320.4	27,278.0	103.27	0.72	68.10	141,044.90
21	667.93	1,589.66	517,939.30	1,285,923.17	488.69	383.86	0.00	37.67	383.31	0.00	4,451.98	0.00
22	48,632.01	0.00	0.00	70,752.63	44.65	23,121.58	134,132.01	597.53	0.00	50.27	19,609.79	6.51
23	86,970.70	3,519.73	0.00	250,549.02	12,983.93	107.07	1,635.94	1,682.48	1,587.78	10.96	437.65	21.19
24	14,943.84	232.33	240.39	655,632.02	0.67	61.92	29,384.17	35,556.76	9,317.13	404.24	1,371.23	24,107.74
25	50,142.262.74	87.65	0.00	2,129.47	0.00	0.00	128,156.53	53.93	0.00	7.72	106.83	4.42
26	56.53	1,354,740.87	129,805.46	691,522.87	39,428.04	287,192.22	365,345.09	8,136.53	219,653.15	71,363.24	1,232,475.86	332,083.05
27	26,074.25	15,021.56	1,089,163.92	613,042.59	46,782.35	2,666.04	244,422.45	10,918.75	23,987.05	2,379.66	1,095,843.65	4,554,373.45
28	30,360.69	258,614.77	5,584,992.84	25,586,156.85	1,342,717.86	2,178,775.76	12,389,255.35	32,096,355.56	1,997,421.12	192,802.41	1,051,532.92	2,840,399.76
29	1,801.49	7,360.09	1,447.12	541,495.93	156,857.96	17,478.96	39,418.68	1,214.24	37,655.75	670.54	12,063.06	16,253.15
30	103,621.26	2,794,748.83	649.73	273,427.58	0.00	11,720,864.17	2,075,480.22	6,121.63	58,279.97	184,284.60	3,831,591.46	229,083.07
31	18,063.77	252,647.09	43,675.74	1,537,857.59	2,183,659.37	525,691.82	6,389,652.40	97,215.34	1,516,721.07	1,069,827.46	1,253,645.73	908,152.56
32	2,778.11	440.61	265.31	85,429.11	267.62	1,994.74	11,641.53	788,914.78	28,858.01	1,589.54	70,318.24	250.57
33	850.80	10,105.20	63,400.04	371,105.29	793.48	311,479.47	215,769.14	86,991.38	39,591,508.03	233,861.76	3,725,121.18	678,870.33

34	135.37	595.52	707.00	18,869.64	876.21	1,720.41	15,595.1	591.24	15,052.88	516,294.	27,796.4	1,995,622.
							0			45	2	60
35	2,325.55	1,056.35	62,643.0	143,513.5	47,175.00	9,946.98	53,439.5	6,519.73	21,056.84	19,887.4	3,655,81	575,307.03
			6	5			9			2	5.19	
36	29,533.1	89,242.20	364,858.	503,583.7	36,574.52	27,797.6	437,046.	44,459.9	2,303,222.6	50,517.6	683,181.	7,956,406.
	7		30	6		8	32	5	5	3	12	96
37	686.37	125.80	0.00	0.00	0.00	0.00	33,785.0	5,683.44	46,353.34	2,733.87	615.67	7,269,765.
							8					01
38	7,180,41	374,677.6	515,841.	1,298,717	99,680.92	513,789.	483,576.	445,035.	1,683,643.7	104,171.	1,856,00	643,699.59
	3.58	5	42	.97		58	42	73	2	88	1.63	
39	34,597.5	1,763,301	1,691,40	5,006,911	461,307.6	2,511,71	2,226,56	2,130,51	6,123,685.7	494,357.	6,483,23	3,146,795.
	19.99	.98	0.93	.52	5	6.20	5.82	2.10	7	68	4.34	40
40	971,149.	99,605.26	601,711.	507,622.0	26,596.35	429,986.	528,513.	267,546.	1,085,243.7	51,155.7	650,830.	84,287.16
	26		60	5		75	99	52	2	1	22	
41	441,839.	103,435.8	598,230.	978,418.7	62,522.32	281,581.	312,814.	403,908.	1,238,700.8	103,809.	990,821.	69,167.39
	06	7	49	7		28	43	72	0	36	43	
42	638,798.	46,324.08	103,817.	592,952.1	32,744.68	39,751.5	376,200.	59,333.8	860,156.48	67,815.9	358,874.	717,960.66
	43		54	0		6	92	2		8	77	
43	880,400.	400,082.2	723,385.	4,173,072	266,544.7	194,413.	636,825.	104,970.	759,575.55	384,537.	2,319,58	4,020,735.
	08	8	95	.03	8	46	67	47		43	7.17	94
44	716,225.	135,078.6	1,588,62	3,614,411	223,696.3	23,601.0	465,570.	22,633.1	150,681.46	44,016.4	608,003.	2,855.00
	01	4	6.52	.08	8	7	98	4		3	75	
45	303,585.	87,923.52	1,194,07	634,522.1	38,450.74	1,366.74	7,537.79	19,013.8	5,891.07	20,542.1	1,227,15	155,336.61
	42		2.68	6				4		9	2.89	
46	1,498.29	35,845.40	3,858.31	97,555.16	9,961.93	7,155.18	13,674.4	5,835.07	301.37	11,384.8	7,573.73	1,501,944.
							6			9		43
47	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	34,688.6	0.00	0.00
										9		
48	12,767.8	121,851.2	10,465.1	731,158.4	22,036.25	99,305.4	143,892.	22,973.4	266,614.89	130,594.	250,441.	1,755,711.
	4	9	8	6		5	56	4		59	59	29

190	100,246, 527.25	10,334,44 6.09	22,728,3 70.64	78,542,72 3.08	6,778,645 .60	20,714,4 11.87	29,449,6 81.72	37,803,6 06.94	60,922,636. 52	4,238,41 1.10	40,514,6 85.17	45,139,967 .67
200	15,395,1 26.17	4,013,265 .88	6,638,39 0.23	16,166,86 0.31	1,546,565 .82	5,439,28 4.60	8,721,77 9.39	13,136,1 59.29	11,583,016. 54	2,077,65 5.01	16,001,7 33.07	16,532,886 .08
201	20,292,9 29.40	3,095,197 .23	3,813,51 7.64	8,407,586 .62	499,996.9 3	2,424,19 9.83	2,032,62 7.76	3,298,68 6.50	8,473,722.4 6	2,271,66 6.77	11,350,6 29.59	2,024,921. 19
202	37,558,5 47.50	9,741,246 .56	16,924,3 49.66	31,128,59 0.18	2,351,844 .20	8,057,45 0.72	9,283,47 5.28	14,756,7 85.67	29,025,811. 79	4,544,39 2.44	33,329,3 40.36	4,878,945. 68
203	10,285,4 14.67	1,180,390 .45	1,630,96 9.72	644,299.4 5	34,187.45 79	151,994. 69	980,891. 10	683,370. 6	1,234,972.0 6	694,078. 98	3,686,41 6.56	910,767.56
204	61,685,4 05.66	136,995.3 9	182,289. 84	839,471.5 9	284,567.3 6	21,192.5 4	599,720. 90	316,722. 77	1,714,536.0 6	196,293. 01	855,679. 31	66,343.20
205	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-
209	129,822, 297.23	14,153,82 9.61	22,551,1 26.86	41,019,94 7.83	3,170,595 .94	10,654,8 37.88	12,896,7 15.63	19,055,5 65.04	40,449,042. 38	7,706,43 1.22	49,222,0 65.81	7,360,879. 76
210	245,463, 950.65	28,501,54 1.59	51,917,8 87.72	135,729,5 31.22	11,495,80 7.36	36,808,5 34.36	51,068,1 76.74	69,995,3 31.28	112,954,69 5.44	14,022,4 97.33	105,738, 484.04	69,033,733 .51
211	794,604. 84	86,631.51	138,028. 94	251,071.2 7	19,406.30	65,215.1 9	78,937.0 8	116,633. 62	247,576.92	47,168.8 4	301,274. 07	55,908.00

Kode	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	190
1	29,575.12	26.62	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	39,976.9 7	64,254,957.8 5
2	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	86,162. 47	0.00	239.57	245.24	0.00	22,078.7 4	7,753,571.66
3	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1,370.9 2	0.00	3.82	40.91	0.00	0.00	197,991.23

4	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	42.69	0.00	257,553.77	0.00	18.00	198.08	0.00	12,598.81	6,577,983.85
5	1,445.09	55.70	0.00	0.00	0.00	3,856.26	2.08	1,755.21	2,938.560.27	0.00	79.85	2,702.74	0.00	1,315.510.73	9,232,525.54	
6	17,138.90	32.06	0.00	0.00	0.00	0.84	1,589.16	0.00	752,175.56	0.00	355.32	4,478.35	0.00	48,804.16	35,032,929.75	
7	142.74	0.00	0.00	0.00	0.00	1,137.85	0.00	0.00	648,864.22	0.00	14.80	80.94	0.00	392.41	6,419,786.37	
8	6,220.40	0.44	0.00	0.00	0.00	17.22	0.00	0.00	41.63	0.00	0.00	0.00	0.00	7.81	40,977.79	
9	154.41	51,884.06	0.00	0.00	0.00	1,037.58	0.00	6.33	785,355.98	0.00	146.63	103.11	0.00	153,892.30	6,033,948.34	
10	19,468.09	10.88	0.00	0.00	0.00	0.00	200.92	7.80	2,323.798.77	0.00	46.63	6,517.77	0.00	130,828.07	10,554,518.60	
11	411.70	214.77	0.00	0.00	0.00	0.00	1,369.78	1.05	3,125.514.81	0.00	61.74	6,984.13	0.00	748,720.64	12,820,947.61	
12	4.41	3.37	0.00	0.00	0.00	130.67	0.00	0.00	399.46	0.00	2,003.82	1,139.98	0.00	2,970.03	55,017.23	
13	0.00	2.54	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	214.81	0.00	6,961.56	6,714.42	0.00	116,737.12	4,043,590.74	
14	8,773,377.65	0.66	1,834.63	21.13	0.00	5.42	0.00	0.72	4,487.10	0.00	7.57	539.28	0.00	33,655.43	10,324,362.10	
15	2,653.14	586,569.52	0.00	0.00	0.00	0.00	558.78	0.00	2,529,617.51	0.00	240.36	96.91	0.00	192,212.24	14,900,189.86	
16	217,628.72	4,783,638.19	19,878,252.83	24,951.88	997,886.37	37,949.24	4,083.85	1.38	11,436.41	700.16	182,168.07	1,930,092.82	66.70	372,858.89	59,555,658.99	
17	27,752.56	97,151.56	0.00	95,303.10	1,882,597.06	0.00	28,254.44	0.00	2,247,461.80	0.00	172,138.80	337,895.67	0.00	1,815,851.84	18,541,053.86	
18	144.66	131.48	0.00	0.00	0.00	0.00	2,395.09	0.00	2,118,457.91	0.00	87,099.35	170.55	0.00	132,055.27	31,955,934.13	
19	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	967.93	0.00	123,259	0.00	1,345.	292.24	0.00	39,796.6	4,857,648.45	

									.08		79			2	
20	68.10	141,04	0.00	0.00	0.00	0.00	82,229.	0.00	19,956,	0.00	7,998.	20,036	0.00	5,987,43	29,589,371.6
		4.90					17		730.84		76	.66		1.45	7
21	4,451.98	0.00	0.00	127.51	0.00	0.00	4,269.3	0.00	150,181	0.00	2,008.	1,155.	0.00	47,235.4	13,472,712.4
							2		.68		04	14		5	0
22	19,609.79	6.51	0.00	0.00	0.00	0.00	618,71	0.00	9,101,5	532,38	320.01	467,98	0.00	1,278,60	22,678,945.4
							3.20		16.41	2.93		6.91		3.87	5
23	437.65	21.19	0.00	0.00	0.00	2,756.	18,129.	11,562.	216,433	0.00	2,136.	863.77	0.00	195,795.	8,683,797.76
						56	57	37	.84		93			39	
24	1,371.23	24,107	0.00	0.79	0.00	0.00	74,792.	462,66	1,949,3	0.00	4,412.	61,460	371,29	713,785.	14,542,733.2
		.74					00	7.17	57.63		41	.46	7.10	77	7
25	106.83	4.42	0.00	0.00	0.00	267,18	3,128,2	10,356,	6,997,9	0.00	36.01	2,013.	42.65	6,075,34	86,915,186.1
						4.07	48.56	195.03	85.95			61		2.05	5
26	1,232,475	332,08	84.13	110,98	157,436.	684,58	12,266.	13,670.	144,512	233,77	5,421.	28,407	41,545	825,457.	7,223,399.09
	.86	3.05		1.27	24	4.84	88	36	.72	3.42	61	.37	.60	70	
27	1,095,843	4,554,	4,102,41	70,668	52,534.3	15,290	692.86	733.84	21,317.	144,67	46,123	33,943	19,638	3,509,76	15,831,918.7
	.65	373.45	9.93	.64	4	.48			01	2.12	.06	.23	.16	3.98	6
28	1,051,532	2,840,	11,381.9	145,03	110,776.	142,92	19,976.	16,753.	49,019.	11,862	1,098.	11,048	19,055	10,192,8	98,776,002.2
	.92	399.76	1	9.74	70	8.78	65	98	92	.34	12	.97	.55	61.99	4
29	12,063.06	16,253	386,565.	6,371.	3,513.23	7,766.	15,857.	214.81	3,832.9	393.02	6.96	5,886.	1,047.	616,563.	2,728,707.29
		.15	00	19		69	12		8			34	43	46	
30	3,831,591	229,08	17,257.7	2,673,	28,433.7	398,65	4,744.0	2,932,2	69,535.	41,607	6,376.	7,499.	22,592	1,533,90	33,217,333.8
	.46	3.07	5	071.62	9	3.64	4	86.41	51	.79	01	24	.94	7.59	3
31	1,253,645	908,15	1,949,46	2,085,	16,481,7	728,53	86,176.	91,503.	983,707	39,483	9,720.	9,800.	10,921	2,511,01	43,209,107.2
	.73	2.56	4.14	570.18	47.49	5.12	36	62	.25	.72	68	40	.78	9.50	7
32	70,318.24	250.57	29,485,2	696.38	0.00	123.46	44.88	145.12	1,345.9	655.04	501.33	109.62	486.11	108,615.	30,628,664.2
			23.63						6					88	6
33	3,725,121	678,87	4,942,15	13,540	19,127.7	1,184,	175,70	8,217.9	41,096.	193.70	47,979	3,327.	1,352.	411,597.	52,387,405.2
	.18	0.33	7.57	.59	2	303.68	9.93	0	74		.40	79	41	44	7
34	27,796.42	1,995,	331,820.	246,20	130,812.	12,585	19,799.	1,091.0	2,557.2	18,448	3,758.	2,730.	224.21	143,218.	3,597,089.97

		622.60	42	5.08	42	.75	08	5	6	.39	25	00	92		
35	3,655,815	575,30	23,222,7	33,860	620,081.	6,987.	4,889.5	7,935.8	7,600.7	28,653	7,710.	22,410	2,007.	655,132.	29,505,683.7
	.19	7.03	50.02	.96	45	45	3	0	8	.56	03	.12	64	43	2
36	683,181.1	7,956,	5,530,84	115,59	1,925,73	250,27	3,542,6	138,36	1,108,4	3,411,	11,834	27,608	50,331	1,542,99	31,341,035.9
	2	406.96	4.40	1.66	1.54	2.87	25.76	7.00	90.52	845.85	.65	.13	.15	2.00	8
37	615.67	7,269,	13,131,9	10,039	33,306.8	44,925	3,095.2	7,673.7	226,473	801,41	97,363	3,481.	533,75	2,908,27	25,292,224.8
		765.01	62.69	.29	7	.81	3	2	.66	6.56	.58	77	5.92	9.63	8
38	1,856,001	643,69	2,707,36	233,04	619,395.	2,183,	68,563.	322,57	1,703,8	635,14	147,12	97,416	100,33	3,679,37	34,593,298.0
	.63	9.59	6.11	3.08	03	437.64	36	2.85	59.49	2.18	3.34	.99	4.08	4.92	0
39	6,483,234	3,146,	13,235,2	1,078,	2,929,78	636,54	316,39	1,283,7	8,107,1	273,87	255,01	231,10	208,87	5,995,37	133,640,247.
	.34	795.40	53.51	533.31	5.89	0.82	8.51	79.95	54.21	0.37	5.76	7.50	8.19	7.68	00
40	650,830.2	84,287	2,341,61	607,45	2,930,33	781,24	133,63	30,713.	291,670	207,74	57,404	17,445	36,016	987,107.	15,277,609.0
	2	.16	7.49	6.31	8.90	2.33	8.48	73	.01	3.09	.93	.97	.12	02	6
41	990,821.4	69,167	80,030.5	70,556	228,910.	536,83	374,16	7,726.9	125,464	670,03	19,741	8,429.	4,070.	1,059,43	9,514,893.00
	3	.39	5	.06	54	4.01	8.68	4	.67	1.17	.42	10	04	2.35	
42	358,874.7	717,96	217,007.	153,51	964,105.	1,979,	211,82	5,205,2	217,163	1,006,	42,344	81,963	286,26	7,140,69	22,115,164
	7	0.66	08	0.61	25	711.44	2.09	94.41	.32	899.40	.80	.01	6.91	0.72	
43	2,319,587	4,020,	2,393,18	464,41	1,856,03	1,553,	249,60	4,705,0	3,989,8	1,356,	246,56	189,06	170,20	5,027,87	40,676,183.1
	.17	735.94	2.33	5.60	6.88	772.11	8.34	87.62	95.53	324.63	7.68	2.44	0.85	1.22	9
44	608,003.7	2,855.	2,996,13	1,706,	7,379,98	136,81	170,17	746,63	401,840	16,927	2,567,	300,66	268,30	13,873,7	56,492,041.6
	5	00	0.49	065.05	2.84	6.19	6.92	0.50	.08	.866.9	342.90	8.21	2.32	09.06	2
										9					
45	1,227,152	155,33	10,688,8	202,78	1,828,62	210,59	41,294.	143,90	59,798.	463,91	732,69	158,70	192,73	2,014,34	22,732,079.9
	.89	6.61	97.87	7.33	3.80	5.14	01	4.69	86	7.39	3.68	6.65	3.09	3.29	6
46	7,573.73	1,501,	3,014,34	15,304	750,426.	4,208,	101,49	10,299.	392,918	774,23	20,101	4,901,	53,097	1,137,93	17,638,426.5
		944.43	0.18	.32	58	497.79	5.99	64	.33	5.41	.91	855.08	.33	8.95	0
47	0.00	0.00	316,732.	5,312,	67,094.0	352,07	2,884.7	14,833.	780,474	27,362	359.30	38,342	3,011,	3,898,38	13,890,601.2
			94	253.34	7	5.69	4	79	.40	.64	.20	876.93	5.01	3	
48	250,441.5	1,755,	6,911,03	582,36	442,123.	672,38	216,59	223,28	907,884	720,98	120,31	259,32	1,512,	5,114,33	23,623,853.1
	9	711.29	1.18	8.26	14	9.59	5.36	7.54	.97	9.77	6.11	7.11	473.31	0.79	1

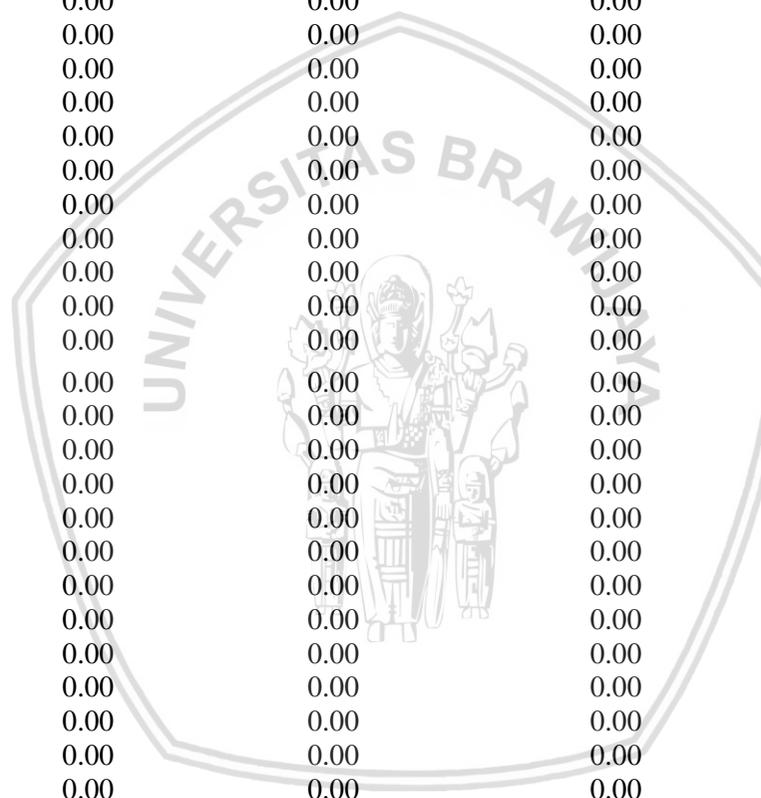
190	40,514,68 5.17	45,139 ,967.6	147,893, 608.73	16,058 ,334.2	42,440,8 08.20	17,042 ,947.0	9,738,3 71.36	26,744, 922.34	75,964, 552.98	28,330 ,471.6	4,916, 749.34	9,292, 386.95	6,918, 614.47	94,365,1 13.59	1,243,281,05 5.19
200	16,001,73 3.07	16,532 ,886.0	23,962,3 65.07	4,070, 135.24	9,651,24 0.15	3,339, 145.35	800,16 7.68	2,205,7 32.30	10,755, 573.36	2,255, 227.47	713,70 3.55	1,967, 664.39	141,81 0.66	16,248,0 48.94	249,394,703. 33
201	11,350,62 9.59	2,024, 921.19	67,857,8 14.16	32,147 ,399.3	63,637,7 43.35	7,084, 523.62	2,496,7 92.70	7,133,1 25.42	35,518, 496.64	22,194 ,410.7	6,852, 742.59	3,927, 433.55	1,391, 613.65	75,581,0 18.64	522,139,065. 56
202	33,329,34 0.36	4,878, 945.68	68,016,6 27.85	41,744 ,334.0	128,479, 769.13	6,351, 464.13	1,499,5 25.82	2,301,5 02.03	67,184, 995.20	45,097 ,341.7	22,086 ,309.3	11,313 ,994.7	22,960 ,339.9	47,388,7 76.72	957,179,088. 94
203	3,686,416 .56	910,76 7.56	8,570,05 2.65	5,066, 671.37	13,740,1 60.98	2,268, 260.20	183,22 4.66	5,346,3 14.73	5,163,1 09.10	6,140, 089.48	891,24 1.66	500,31 5.11	2,551, 469.09	8,993,45 5.56	94,363,352.7 9
204	855,679.3 1	66,343 .20	16,053,9 91.56	3,327, 929.37	10,031,8 36.03	742,71 2.19	1,031,9 31.50	690,51 8.44	3,224,4 63.07	4,152, 233.99	412,71 8.93	462,35 4.25	657,34 4.46	2,362,36 5.98	117,309,648. 91
205	0.00	-	-	-	0.00	-	0.00	0.00	-	-	0.00	0.00	0.00	-	(1,108,756)
209	49,222,06 5.81	520,09 7.88	2,140.52	3,127. 05	17,140 .58	3,135.2 2	496,62 7.21							20,140.6 8	1,689,882,40 0.67
210	105,738,4 84.04	7,360, 879.76	160,496, 345.70	82,283 ,207.1	215,889, 509.49	16,429 ,819.5	5,211,4 74.69	15,471, 460.62	111,087 ,928.77	77,087 ,448.7	30,243 ,012.5	16,204 ,097.6	27,560 ,767.1	134,305, 476.18	3,182,558,15 9.19
211	301,274.0 7	69,033 ,733.5	332,352, 319.51	102,41 1,676.	267,981, 557.83	36,811 ,911.9	15,750, 013.72	44,422, 115.26	197,808 ,055.09	107,67 3,147.	35,873 ,465.4	27,464 ,148.9	34,621 ,192.2	244,918, 638.73	10,493,357.8 5
		1	61	4						86	5	6	9		
		.00	9.00	997.02	5.98	.24	30	57	.51	4.39	6.01	3.79	2.97	0.00	

Kode	200	201	202	203	204	205	209	210
1	0.00	0.00	0.00	132,255.87	0.00	2,712,960.43	2,845,216.31	67,100,174.15
2	1,832,406.10	0.00	0.00	265,169.83	19,042.92	9,436,620.12	11,553,238.96	19,306,810.62
3	47,665.50	0.00	0.00	78,783.54	0.00	2,094,561.66	2,221,010.69	2,419,001.92
4	1,609,849.18	0.00	0.00	93,972.18	35,187.89	3,216,720.89	4,955,730.15	11,533,714.00
5	11,325,718.15	0.00	865.52	37,162.42	252,863.38	1,403,877.54	13,020,487.02	22,253,012.55
6	448,882.00	0.00	275,899.47	728,832.69	2,761,191.06	2,686,632.74	6,901,437.95	41,934,367.72
7	0.00	0.00	13,884,870.64	588,130.11	0.00	6,938,170.38	21,411,171.14	27,830,957.52
8	0.00	0.00	12,881.46	2,478.74	0.00	0.00	15,360.20	56,337.99
9	0.00	0.00	1,872,472.36	28,791.08	0.00	63,009.22	1,964,272.66	7,998,221.00
10	0.00	0.00	312,806.40	17,478.46	0.00	397,145.91	727,430.77	11,281,949.36
11	5,024,660.63	0.00	0.00	109,329.55	0.00	132,718.34	5,266,708.52	18,087,656.13
12	0.00	0.00	0.00	248.05	4,987.10	651.10	5,886.24	60,903.47
13	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	4,043,590.74
14	189,253.62	0.00	0.00	79,205.93	3,595.24	435,594.11	707,648.91	11,032,011.00
15	24,420,417.28	0.00	0.00	74,479.17	5,801,918.31	9,955,404.29	40,252,219.05	55,152,408.91
16	3,361,870.72	0.00	0.00	1,006,652.05	9,155,964.54	11,723,134.82	25,247,622.14	84,803,281.12
17	21,344,973.14	0.00	0.00	1,040,587.60	6,719,335.35	2,640,552.57	31,745,448.64	50,286,502.50
18	16,577,685.72	0.00	0.00	990,029.35	14,476,667.70	2,548,586.67	34,592,969.44	66,548,903.57
19	13,165,643.08	0.00	0.00	572,300.01	146,367.40	10,195,087.79	24,079,398.28	28,937,046.73
20	36,454,270.58	0.00	0.00	193,873.63	138.24	767,730.00	37,416,012.46	67,005,384.12
21	18,836,848.60	0.00	0.00	524,690.82	509,141.46	7,763,595.84	27,634,276.73	41,106,989.13
22	38,623,351.70	0.00	0.00	4,428.77	371,055.79	1,674,925.18	40,673,761.44	63,352,706.89
23	12,611,414.15	0.00	0.00	111,295.51	40,114.91	3,701,433.42	16,464,257.98	25,148,055.75
24	35,380,735.19	0.00	0.00	790,894.15	7,246,793.98	16,498,601.18	59,917,024.51	74,459,757.78
25	63,319,800.13	0.00	0.00	938,863.73	14,125,435.67	80,164,664.97	158,548,764.50	245,463,950.65
26	9,630,308.85	0.00	836,906.65	1,098,368.83	7,075,210.03	2,637,348.15	21,278,142.51	28,501,541.59
27	15,837,541.66	0.00	0.00	1,701,552.77	8,123,316.69	10,423,557.84	36,085,968.96	51,917,887.72
28	14,546,195.82	0.00	0.00	1,785,203.69	18,486,070.22	2,136,059.26	36,953,528.98	135,729,531.22
29	0.00	0.00	0.00	254,820.95	419,550.85	8,092,728.27	8,767,100.07	11,495,807.36
30	0.00	0.00	0.00	244,969.42	1,006,547.59	2,339,683.51	3,591,200.52	36,808,534.36

31	0.00	0.00	30,253.20	1,142,196.74	2,837,183.37	3,849,436.17	7,859,069.47	51,068,176.74
32	567,634.95	0.00	718,060.99	383,316.96	2,916,628.70	34,781,025.41	39,366,667.02	69,995,331.28
33	2,138,608.28	0.00	5,030,667.39	2,238,058.89	17,933,077.44	33,226,878.17	60,567,290.17	112,954,695.44
34	3,934,401.61	0.00	3,212,297.49	1,987,393.35	1,024,442.49	266,872.45	10,425,407.37	14,022,497.33
35	10,971,035.30	0.00	7,328,768.87	2,267,760.34	25,843,378.86	29,821,856.95	76,232,800.33	105,738,484.04
36	37,238,649.83	0.00	0.00	0.00	411,205.26	42,842.44	37,692,697.52	69,033,733.51
37	3,959,392.82	0.00	303,100,701.80	0.00	0.00	0.00	307,060,094.62	332,352,319.51
38	33,418,426.00	0.00	21,494,676.99	830,055.19	4,472,312.68	7,602,907.75	67,818,378.60	102,411,676.61
39	62,011,551.65	0.00	9,240,916.47	4,057,815.01	21,863,386.69	37,167,640.99	134,341,310.82	267,981,557.83
40	12,385,214.33	0.00	6,993,866.56	94,462.94	652,420.25	1,096,592.43	21,222,556.50	36,811,911.94
41	3,428,088.84	0.00	1,738,121.39	23,476.01	830,145.76	215,289.14	6,235,121.12	15,750,013.72
42	14,989,697.73	0.00	4,254,743.60	31,392.12	2,295,470.31	735,647.66	22,306,951.43	44,422,115.26
43	127,213,069.23	0.00	1,686,473.53	22,778.42	5,116,811.33	23,092,739.90	157,131,872.42	197,808,055.09
44	46,278,984.22	0.00	0.00	0.00	1,714,172.69	3,187,949.33	51,181,106.24	107,673,147.86
45	12,076,545.25	0.00	0.00	0.00	2,144.50	1,062,695.75	13,141,385.50	35,873,465.45
46	9,008,764.71	0.00	0.00	0.00	816,107.92	849.83	9,825,722.46	27,464,148.96
47	20,697,743.75	0.00	0.00	0.00	32,847.31	0.00	20,730,591.05	34,621,192.29
48	101,836,382.54	110,159,149.7	2,222,573.59	167,230.93	2,017,927.41	4,891,521.41	221,294,785.61	244,918,638.73
		5						
190	846,743,682.85	110,159,149.7	384,248,824.39	26,740,785.79	187,560,159.24	383,824,501.98	1,939,277,104.00	3,182,558,159.19
		5						

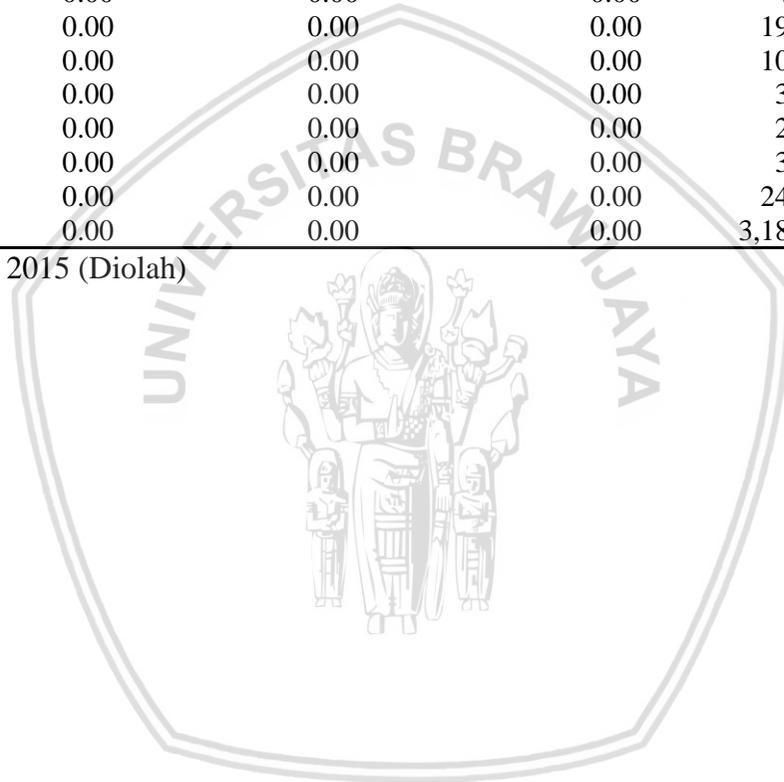
Kode	407 LN	408 AP	409	509	600	700
1	0.00	0.00	0.00	0.00	67,100,174.15	67,100,174.15
2	0.00	0.00	0.00	0.00	19,306,810.62	19,306,810.62
3	0.00	0.00	0.00	0.00	2,419,001.92	2,419,001.92
4	0.00	0.00	0.00	0.00	11,533,714.00	11,533,714.00
5	0.00	0.00	0.00	0.00	22,253,012.55	22,253,012.55
6	0.00	0.00	0.00	0.00	41,934,367.72	41,934,367.72
7	0.00	0.00	0.00	0.00	27,830,957.52	27,830,957.52

8	0.00	0.00	0.00	0.00	56,337.99	56,337.99
9	0.00	0.00	0.00	0.00	7,998,221.00	7,998,221.00
10	0.00	0.00	0.00	0.00	11,281,949.36	11,281,949.36
11	0.00	0.00	0.00	0.00	18,087,656.13	18,087,656.13
12	0.00	0.00	0.00	0.00	60,903.47	60,903.47
13	0.00	0.00	0.00	0.00	4,043,590.74	4,043,590.74
14	0.00	0.00	0.00	0.00	11,032,011.00	11,032,011.00
15	0.00	0.00	0.00	0.00	55,152,408.91	55,152,408.91
16	0.00	0.00	0.00	0.00	84,803,281.12	84,803,281.12
17	0.00	0.00	0.00	0.00	50,286,502.50	50,286,502.50
18	0.00	0.00	0.00	0.00	66,548,903.57	66,548,903.57
19	0.00	0.00	0.00	0.00	28,937,046.73	28,937,046.73
20	0.00	0.00	0.00	0.00	67,005,384.12	67,005,384.12
21	0.00	0.00	0.00	0.00	41,106,989.13	41,106,989.13
22	0.00	0.00	0.00	0.00	63,352,706.89	63,352,706.89
23	0.00	0.00	0.00	0.00	25,148,055.75	25,148,055.75
24	0.00	0.00	0.00	0.00	74,459,757.78	74,459,757.78
25	0.00	0.00	0.00	0.00	245,463,950.65	245,463,950.65
26	0.00	0.00	0.00	0.00	28,501,541.59	28,501,541.59
27	0.00	0.00	0.00	0.00	51,917,887.72	51,917,887.72
28	0.00	0.00	0.00	0.00	135,729,531.22	135,729,531.22
29	0.00	0.00	0.00	0.00	11,495,807.36	11,495,807.36
30	0.00	0.00	0.00	0.00	36,808,534.36	36,808,534.36
31	0.00	0.00	0.00	0.00	51,068,176.74	51,068,176.74
32	0.00	0.00	0.00	0.00	69,995,331.28	69,995,331.28
33	0.00	0.00	0.00	0.00	112,954,695.44	112,954,695.44
34	0.00	0.00	0.00	0.00	14,022,497.33	14,022,497.33
35	0.00	0.00	0.00	0.00	105,738,484.04	105,738,484.04
36	0.00	0.00	0.00	0.00	69,033,733.51	69,033,733.51
37	0.00	0.00	0.00	0.00	332,352,319.51	332,352,319.51



38	0.00	0.00	0.00	0.00	102,411,676.61	102,411,676.61
39	0.00	0.00	0.00	0.00	267,981,557.83	267,981,557.83
40	0.00	0.00	0.00	0.00	36,811,911.94	36,811,911.94
41	0.00	0.00	0.00	0.00	15,750,013.72	15,750,013.72
42	0.00	0.00	0.00	0.00	44,422,115.26	44,422,115.26
43	0.00	0.00	0.00	0.00	197,808,055.09	197,808,055.09
44	0.00	0.00	0.00	0.00	107,673,147.86	107,673,147.86
45	0.00	0.00	0.00	0.00	35,873,465.45	35,873,465.45
46	0.00	0.00	0.00	0.00	27,464,148.96	27,464,148.96
47	0.00	0.00	0.00	0.00	34,621,192.29	34,621,192.29
48	0.00	0.00	0.00	0.00	244,918,638.73	244,918,638.73
190	0.00	0.00	0.00	0.00	3,182,558,159.19	3,182,558,159.19

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)



Lampiran 3. Struktur Nilai Tambah Bruto Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Nilai tambah bruto (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
1	Padi	50,557,692.68	2.99%	9
2	Jagung	14,518,412.67	0.86%	29
3	Kedelai	1,797,147.96	0.11%	46
4	Tanaman Pangan Lainnya	8,711,127.66	0.52%	38
5	Tanaman Hortikultura	20,466,676.77	1.21%	22
6	Tanaman Perkebunan	36,114,355.05	2.14%	14
7	Sapi	20,281,294.82	1.20%	23
8	Kerbau	43,974.32	0.00%	48
9	Domba Dan Kambing	6,334,208.42	0.37%	42
10	Ternak Unggas	7,400,392.14	0.44%	40
11	Hasil Ternak	12,133,988.09	0.72%	33
12	Ternak Lainnya	48,374.66	0.00%	47
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	2,739,904.55	0.16%	45
14	Hasil Hutan	9,301,947.14	0.55%	36
15	Ikan dan Hasil Perikanan	41,899,839.70	2.48%	11
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	65,011,726.46	3.85%	8
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	16,541,726.23	0.98%	25
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	22,452,686.28	1.33%	21
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	9,627,338.16	0.57%	35
20	Industri Beras	24,183,112.20	1.43%	17
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung	14,138,909.48	0.84%	31

Kode	Sektor	Nilai tambah bruto (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
22	Industri Roti Dan Kue	22,764,164.40	1.35%	19
23	Industri Gula	9,072,053.61	0.54%	37
24	Industri Makanan Lainnya	23,407,463.85	1.39%	18
25	Industri Tembakau Olahan	129,822,297.23	7.68%	4
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	14,153,829.61	0.84%	30
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	22,551,126.86	1.33%	20
28	Industri Kimia dan Farmasi	41,019,947.83	2.43%	12
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	3,170,595.94	0.19%	44
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	10,654,837.88	0.63%	34
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	12,896,715.63	0.76%	32
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	19,055,565.04	1.13%	24
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	40,449,042.38	2.39%	13
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	7,706,431.22	0.46%	39
35	Industri Pengolahan Lainnya	49,222,065.81	2.91%	10
36	Listrik, Air dan Gas	7,360,879.76	0.44%	41
37	Bangunan	160,496,345.70	9.50%	2
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	82,283,207.12	4.87%	6
39	Perdagangan	215,889,509.49	12.78%	1
40	Angkutan Darat	16,429,819.56	0.97%	26

Kode	Sektor	Nilai tambah bruto (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
41	Angkutan Laut	5,211,474.69	0.31%	43
42	Angkutan Udara	15,471,460.62	0.92%	28
43	Jasa Akomodasi lainnya	111,087,928.77	6.57%	5
44	Informasi Dan Komunikasi	77,087,448.75	4.56%	7
45	Bank	30,243,012.57	1.79%	15
46	Jasa Keuangan Lainnya	16,204,097.61	0.96%	27
47	Real Estat	27,560,767.16	1.63%	16
48	Jasa Lainnya	134,305,476.18	7.95%	3
	Total	1,689,882,400.67	100.00%	

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah).



Lampiran 4. Struktur Pendapatan Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Upah dan gaji (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
1	Padi	17,584,038.58	3.37%	9
2	Jagung	5,657,831.56	1.08%	21
3	Kedelai	628,417.03	0.12%	45
4	Tanaman Pangan Lainnya	2,921,151.56	0.56%	31
5	Tanaman Hortikultura	6,561,895.20	1.26%	20
6	Tanaman Perkebunan	8,951,117.72	1.71%	13
7	Sapi	11,359,817.45	2.18%	11
8	Kerbau	5,726.06	0.00%	48
9	Domba Dan Kambing	1,422,852.15	0.27%	40
10	Ternak Unggas	1,423,274.64	0.27%	39
11	Hasil Ternak	1,605,563.27	0.31%	38
12	Ternak Lainnya	16,755.79	0.00%	47
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	929,467.57	0.18%	44
14	Hasil Hutan	2,557,772.75	0.49%	32
15	Ikan dan Hasil Perikanan	14,224,899.67	2.72%	10
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	24,192,154.48	4.63%	6
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	3,382,271.39	0.65%	26
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	3,190,969.35	0.61%	28
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	945,420.22	0.18%	43
20	Industri Beras	7,358,965.16	1.41%	16

Kode	Sektor	Upah dan gaji (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	4,179,691.01	0.80%	23
22	Industri Roti Dan Kue	4,684,920.27	0.90%	22
23	Industri Gula	1,405,330.46	0.27%	41
24	Industri Makanan Lainnya	3,139,965.80	0.60%	29
25	Industri Tembakau Olahan	20,292,929.40	3.89%	8
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	3,095,197.23	0.59%	30
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	3,813,517.64	0.73%	25
28	Industri Kimia dan Farmasi	8,407,586.62	1.61%	15
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	499,996.93	0.10%	46
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	2,424,199.83	0.46%	34
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	2,032,627.76	0.39%	36
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	3,298,686.50	0.63%	27
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	8,473,722.46	1.62%	14
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	2,271,666.77	0.44%	35
35	Industri Pengolahan Lainnya	11,350,629.59	2.17%	12
36	Listrik, Air dan Gas	2,024,921.19	0.39%	37
37	Bangunan	67,857,814.16	13.00%	2
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	32,147,399.39	6.16%	5
39	Perdagangan	63,637,743.35	12.19%	3
40	Angkutan Darat	7,084,523.62	1.36%	18
41	Angkutan Laut	2,496,792.70	0.48%	33
42	Angkutan Udara	7,133,125.42	1.37%	17

Kode	Sektor	Upah dan gaji (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
43	Jasa Akomodasi lainnya	35,518,496.64	6.80%	4
44	Informasi Dan Komunikasi	22,194,410.79	4.25%	7
45	Bank	6,852,742.59	1.31%	19
46	Jasa Keuangan Lainnya	3,927,433.55	0.75%	24
47	Real Estat	1,391,613.65	0.27%	42
48	Jasa Lainnya	75,581,018.64	14.48%	1
	Total Pendapatan	522,139,065.56	100.00%	

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)



Lampiran 5. Struktur Output Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
1	Padi	67,100,174.15	2.11%	15
2	Jagung	19,306,810.62	0.61%	36
3	Kedelai	2,419,001.92	0.08%	46
4	Tanaman Pangan Lainnya	11,533,714.00	0.36%	40
5	Tanaman Hortikultura	22,253,012.55	0.70%	35
6	Tanaman Perkebunan	41,934,367.72	1.32%	24
7	Sapi	27,830,957.52	0.87%	32
8	Kerbau	56,337.99	0.00%	48
9	Domba Dan Kambing	7,998,221.00	0.25%	44
10	Ternak Unggas	11,281,949.36	0.35%	42
11	Hasil Ternak	18,087,656.13	0.57%	37
12	Ternak Lainnya	60,903.47	0.00%	47
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	4,043,590.74	0.13%	45
14	Hasil Hutan	11,032,011.00	0.35%	43
15	Ikan dan Hasil Perikanan	55,152,408.91	1.73%	19
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	84,803,281.12	2.66%	11
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	50,286,502.50	1.58%	22
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	66,548,903.57	2.09%	17
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	28,937,046.73	0.91%	30
20	Industri Beras	67,005,384.12	2.11%	16
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	41,106,989.13	1.29%	25
22	Industri Roti Dan Kue	63,352,706.89	1.99%	18
23	Industri Gula	25,148,055.75	0.79%	34
24	Industri Makanan Lainnya	74,459,757.78	2.34%	12
25	Industri Tembakau	245,463,950.6	7.71%	3

Kode	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
	Olahan	5		
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	28,501,541.59	0.90%	31
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	51,917,887.72	1.63%	20
28	Industri Kimia dan Farmasi	135,729,531.2 2	4.26%	6
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	11,495,807.36	0.36%	41
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	36,808,534.36	1.16%	27
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	51,068,176.74	1.60%	21
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	69,995,331.28	2.20%	13
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	112,954,695.4 4	3.55%	7
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	14,022,497.33	0.44%	39
35	Industri Pengolahan Lainnya	105,738,484.0 4	3.32%	9
36	Listrik, Air dan Gas	69,033,733.51	2.17%	14
37	Bangunan	332,352,319.5 1	10.44%	1
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	102,411,676.6 1	3.22%	10
39	Perdagangan	267,981,557.8 3	8.42%	2
40	Angkutan Darat	36,811,911.94	1.16%	26
41	Angkutan Laut	15,750,013.72	0.49%	38
42	Angkutan Udara	44,422,115.26	1.40%	23
43	Jasa Akomodasi lainnya	197,808,055.0 9	6.22%	5
44	Informasi Dan Komunikasi	107,673,147.8 6	3.38%	8
45	Bank	35,873,465.45	1.13%	28
46	Jasa Keuangan Lainnya	27,464,148.96	0.86%	33
47	Real Estat	34,621,192.29	1.09%	29
48	Jasa Lainnya	244,918,638.7 3	7.70%	4
	Total	3,182,558,159.	100.00%	

Kode	Sektor	Output (Juta Rupiah)	Kontribusi	Rank
------	--------	-------------------------	------------	------

19

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)



Lampiran 6. Struktur Ekspor Luar Negeri Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Ekspor LN (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor LN	Rank Ekspor LN
1	Padi	0.00	0.00%	40
2	Jagung	19,042.92	0.01%	35
3	Kedelai	0.00	0.00%	40
4	Tanaman Pangan Lainnya	35,187.89	0.02%	33
5	Tanaman Hortikultura	252,863.38	0.13%	30
6	Tanaman Perkebunan	2,761,191.06	1.47%	17
7	Sapi	0.00	0.00%	40
8	Kerbau	0.00	0.00%	40
9	Domba Dan Kambing	0.00	0.00%	40
10	Ternak Unggas	0.00	0.00%	40
11	Hasil Ternak	0.00	0.00%	40
12	Ternak Lainnya	4,987.10	0.00%	36
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0.00	0.00%	40
14	Hasil Hutan	3,595.24	0.00%	37
15	Ikan dan Hasil Perikanan	5,801,918.31	3.09%	12
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	9,155,964.54	4.88%	7
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	6,719,335.35	3.58%	11
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	14,476,667.70	7.72%	5
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	146,367.40	0.08%	31
20	Industri Beras	138.24	0.00%	39
21	Industri Penggilingan Padi- Padian (Kecuali Beras), Tepu	509,141.46	0.27%	26
22	Industri Roti Dan Kue	371,055.79	0.20%	29
23	Industri Gula	40,114.91	0.02%	32
24	Industri Makanan	7,246,793.98	3.86%	9

Kode	Sektor	Ekspor LN (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor LN	Rank Ekspor LN
	Lainnya			
25	Industri Tembakau Olahan	14,125,435.67	7.53%	6
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	7,075,210.03	3.77%	10
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	8,123,316.69	4.33%	8
28	Industri Kimia dan Farmasi	18,486,070.22	9.86%	3
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	419,550.85	0.22%	27
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	1,006,547.59	0.54%	22
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	2,837,183.37	1.51%	16
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	2,916,628.70	1.56%	15
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	17,933,077.44	9.56%	4
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	1,024,442.49	0.55%	21
35	Industri Pengolahan Lainnya	25,843,378.86	13.78%	1
36	Listrik, Air dan Gas	411,205.26	0.22%	28
37	Bangunan	0.00	0.00%	40
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	4,472,312.68	2.38%	14
39	Perdagangan	21,863,386.69	11.66%	2
40	Angkutan Darat	652,420.25	0.35%	25
41	Angkutan Laut	830,145.76	0.44%	23
42	Angkutan Udara	2,295,470.31	1.22%	18
43	Jasa Akomodasi lainnya	5,116,811.33	2.73%	13
44	Informasi Dan Komunikasi	1,714,172.69	0.91%	20
45	Bank	2,144.50	0.00%	38
46	Jasa Keuangan	816,107.92	0.44%	24

Kode	Sektor	Ekspor LN (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor LN	Rank Ekspor LN
	Lainnya			
47	Real Estat	32,847.31	0.02%	34
48	Jasa Lainnya	2,017,927.41	1.08%	19
	Total	187,560,159.24	100.00%	

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)



Lampiran 7. Struktur Ekspor Antar Provinsi Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	Ekspor Antar Provinsi (AP) (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor AP	Rank Ekspor AP
1	Padi	2,712,960.43	0.71%	22
2	Jagung	9,436,620.12	2.46%	12
3	Kedelai	2,094,561.66	0.55%	29
4	Tanaman Pangan Lainnya	3,216,720.89	0.84%	20
5	Tanaman Hortikultura	1,403,877.54	0.37%	31
6	Tanaman Perkebunan	2,686,632.74	0.70%	23
7	Sapi	6,938,170.38	1.81%	16
8	Kerbau	0.00	0.00%	45
9	Domba Dan Kambing	63,009.22	0.02%	41
10	Ternak Unggas	397,145.91	0.10%	37
11	Hasil Ternak	132,718.34	0.03%	40
12	Ternak Lainnya	651.10	0.00%	44
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0.00	0.00%	45
14	Hasil Hutan	435,594.11	0.11%	36
15	Ikan dan Hasil Perikanan	9,955,404.29	2.59%	11
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	11,723,134.82	3.05%	8
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	2,640,552.57	0.69%	24
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	2,548,586.67	0.66%	26

Kode	Sektor	Ekspor Antar Provinsi (AP) (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor AP	Rank Ekspor AP
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	10,195,087.79	2.66%	10
20	Industri Beras	767,730.00	0.20%	34
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	7,763,595.84	2.02%	14
22	Industri Roti Dan Kue	1,674,925.18	0.44%	30
23	Industri Gula	3,701,433.42	0.96%	19
24	Industri Makanan Lainnya	16,498,601.18	4.30%	7
25	Industri Tembakau Olahan	80,164,664.97	20.89%	1
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	2,637,348.15	0.69%	25
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	10,423,557.84	2.72%	9
28	Industri Kimia dan Farmasi	2,136,059.26	0.56%	28
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	8,092,728.27	2.11%	13
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	2,339,683.51	0.61%	27
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	3,849,436.17	1.00%	18
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	34,781,025.41	9.06%	3
33	Industri Logam Dasar	33,226,878.17	8.66%	4

Kode	Sektor	Ekspor Antar Provinsi (AP) (Juta Rupiah)	Kontribusi Ekspor AP	Rank Ekspor AP
	dan Barang			
34	Logam Industri	266,872.45	0.07%	38
	Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik			
35	Industri Pengolahan Lainnya	29,821,856.95	7.77%	5
36	Listrik, Air dan Gas	42,842.44	0.01%	42
37	Bangunan	0.00	0.00%	45
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	7,602,907.75	1.98%	15
39	Perdagangan	37,167,640.99	9.68%	2
40	Angkutan Darat	1,096,592.43	0.29%	32
41	Angkutan Laut	215,289.14	0.06%	39
42	Angkutan Udara	735,647.66	0.19%	35
43	Jasa Akomodasi lainnya	23,092,739.90	6.02%	6
44	Informasi Dan Komunikasi	3,187,949.33	0.83%	21
45	Bank	1,062,695.75	0.28%	33
46	Jasa Keuangan Lainnya	849.83	0.00%	43
47	Real Estat	0.00	0.00%	45
48	Jasa Lainnya	4,891,521.41	1.27%	17
	Total	383,824,501.98	100.00%	

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)

Lampiran 8. Struktur Impor Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Impor (Juta Rupiah)	Kontribusi Impor	Rank Impor
1	Padi	1,655,316.81	0.66%	29
2	Jagung	833,734.44	0.33%	34
3	Kedelai	105,066.83	0.04%	43
4	Tanaman Pangan Lainnya	866,989.88	0.35%	33
5	Tanaman Hortikultura	647,245.32	0.26%	39
6	Tanaman Perkebunan	724,437.24	0.29%	37
7	Sapi	1,054,017.35	0.42%	32
8	Kerbau	2,459.41	0.00%	47
9	Domba Dan Kambing	91,785.05	0.04%	44
10	Ternak Unggas	106,036.59	0.04%	42
11	Hasil Ternak	780,001.69	0.31%	36
12	Ternak Lainnya	1,278.31	0.00%	48
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	6,408.17	0.00%	46
14	Hasil Hutan	83,206.26	0.03%	45
15	Ikan dan Hasil Perikanan	2,184,356.55	0.88%	26
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	5,045,313.63	2.02%	17
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	3,396,372.68	1.36%	20
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	11,883,908.42	4.77%	8
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	2,600,381.50	1.04%	23
20	Industri Beras	274,936.56	0.11%	40
21	Industri Penggilingan Padi- Padian (Kecuali Beras), Tepu	7,761,030.68	3.11%	14
22	Industri Roti Dan Kue	2,957,433.57	1.19%	22
23	Industri Gula	1,206,532.71	0.48%	31

Kode	Sektor	Impor (Juta Rupiah)	Kontribusi Impor	Rank Impor
24	Industri Makanan Lainnya	11,762,917.09	4.72%	9
25	Industri Tembakau Olahan	15,395,126.17	6.17%	6
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	4,013,265.88	1.61%	19
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	6,638,390.23	2.66%	15
28	Industri Kimia dan Farmasi	16,166,860.31	6.48%	4
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	1,546,565.82	0.62%	30
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	5,439,284.60	2.18%	16
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	8,721,779.39	3.50%	13
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	13,136,159.29	5.27%	7
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	11,583,016.54	4.64%	10
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	2,077,655.01	0.83%	27
35	Industri Pengolahan Lainnya	16,001,733.07	6.42%	5
36	Listrik, Air dan Gas	16,532,886.08	6.63%	2
37	Bangunan	23,962,365.07	9.61%	1
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	4,070,135.24	1.63%	18
39	Perdagangan	9,651,240.15	3.87%	12
40	Angkutan Darat	3,339,145.35	1.34%	21
41	Angkutan Laut	800,167.68	0.32%	35
42	Angkutan Udara	2,205,732.30	0.88%	25
43	Jasa Akomodasi lainnya	10,755,573.36	4.31%	11
44	Informasi Dan Komunikasi	2,255,227.47	0.90%	24
45	Bank	713,703.55	0.29%	38
46	Jasa Keuangan Lainnya	1,967,664.39	0.79%	28

Kode	Sektor	Impor (Juta Rupiah)	Kontribusi Impor	Rank Impor
47	Real Estat	141,810.66	0.06%	41
48	Jasa Lainnya	16,248,048.94	6.51%	3
	Total	249,394,703.33	100.00%	

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)



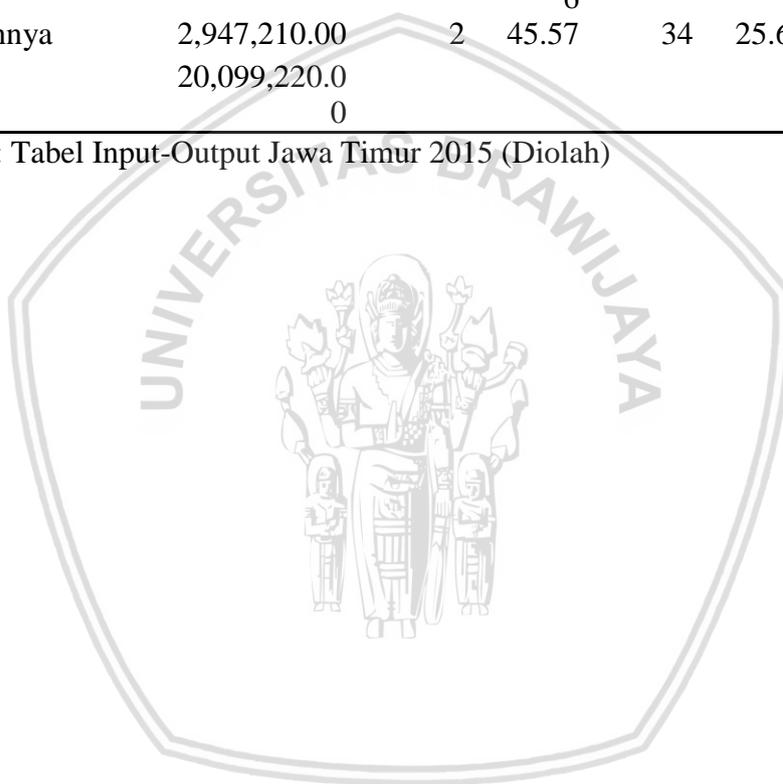
Lampiran 9. Struktur Tenaga Kerja Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015

Sektor	Tenaga kerja		Produktivitas		Rasio Upah	
	Orang	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
Padi	1,478,331.86	3	34.20	35	11.89	37
Jagung	424,525.54	11	34.20	36	13.33	35
Kedelai	52,549.49	40	34.20	37	11.96	36
Tanaman Pangan Lainnya	254,717.67	16	34.20	38	11.47	40
Tanaman Hortikultura	598,455.72	9	34.20	39	10.96	41
Tanaman Perkebunan	1,056,001.55	7	34.20	40	8.48	43
Sapi	593,035.06	10	34.20	41	19.16	33
Kerbau	1,285.83	48	34.20	41	4.45	48
Domba Dan Kambing	185,215.38	22	34.20	43	7.68	45
Ternak Unggas	216,391.11	20	34.20	44	6.58	46
Hasil Ternak	354,803.79	12	34.20	45	4.53	47
Ternak Lainnya	1,414.50	47	34.20	46	11.85	38
Jasa Pertanian Dan Perburuan	17,971.22	45	152.4	26	51.72	7
Hasil Hutan	271,993.52	15	34.20	47	9.40	42
Ikan dan Hasil Perikanan	1,225,171.97	6	34.20	48	11.61	39
Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	158,435.00	24	410.3	1	152.6	2
Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	101,247.14	32	163.3	19	33.41	21
Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	137,426.42	29	163.3	18	23.22	30
Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	58,926.16	37	163.3	20	16.04	34
Industri Beras	148,017.86	25	163.3	17	49.72	8
Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	86,540.19	34	163.3	21	48.30	9
Industri Roti Dan Kue	139,332.89	27	163.3	16	33.62	19

Sektor	Tenaga kerja		Produktivitas		Rasio Upah	
	Orang	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
Industri Gula	55,527.42	39	163.3 8	22	25.31	29
Industri Makanan Lainnya	143,270.34	26	163.3 8	15	21.92	31
Industri Tembakau Olahan	794,604.84	8	163.3 8	23	25.54	27
Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	86,631.51	33	163.3 8	14	35.73	16
Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	138,028.94	28	163.3 8	13	27.63	23
Industri Kimia dan Farmasi	251,071.27	17	163.3 8	12	33.49	20
Industri Pupuk Dan Pestisida	19,406.30	44	163.3 8	11	25.76	24
Industri Karet Dan Barang Dari Karet	65,215.19	36	163.3 8	10	37.17	13
Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	78,937.08	35	163.3 8	24	25.75	25
Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	116,633.62	30	163.3 8	9	28.28	22
Industri Logam Dasar dan Barang Logam	247,576.92	18	163.3 8	8	34.23	18
Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	47,168.84	43	163.3 8	7	48.16	10
Industri Pengolahan Lainnya	301,274.07	14	163.3 8	25	37.68	12
Listrik, Air dan Gas	55,908.00	38	131.6 6	30	36.22	15
Bangunan	1,423,169.00	4	112.7 7	31	47.68	11
Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	1,263,997.02	5	65.10	32	25.43	28
Perdagangan Angkutan Darat	3,316,395.98	1	65.10	33	19.19	32
Angkutan Laut	51,048.24	41	321.8 5	6	138.7 8	4
Angkutan Udara	16,192.30	46	321.8 5	4	154.2 0	1
	48,070.57	42	321.8	5	148.3	3

Sektor	Tenaga kerja		Produktivitas		Rasio Upah	
	Orang	Rank	Nilai	Rank	Nilai	Rank
			5		9	
Jasa Akomodasi lainnya	345,155.51	13	321.8	2	102.9	5
Informasi Dan Komunikasi	239,514.39	19	321.8	3	92.66	6
Bank	198,366.01	21	152.4	27	34.55	17
Jasa Keuangan Lainnya	106,283.79	31	152.4	28	36.95	14
Real Estat	180,772.97	23	152.4	29	7.70	44
Jasa Lainnya	2,947,210.00	2	45.57	34	25.64	26
Total	20,099,220.0					
	0					

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)



Lampiran 10. Koefisien Tenaga Kerja Seluruh Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Koefisien Tenaga Kerja	Rank
1	Padi	0.022	9
2	Jagung	0.022	10
3	Kedelai	0.021	11
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.022	8
5	Tanaman Hortikultura	0.027	1
6	Tanaman Perkebunan	0.025	2
7	Sapi	0.021	12
8	Kerbau	0.023	6
9	Domba Dan Kambing	0.023	5
10	Ternak Unggas	0.019	14
11	Hasil Ternak	0.020	13
12	Ternak Lainnya	0.023	4
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0.000	48
14	Hasil Hutan	0.025	3
15	Ikan dan Hasil Perikanan	0.022	7
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	0.002	37
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	0.002	35
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	0.002	33
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	0.002	34
20	Industri Beras	0.002	28
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung	0.002	32
22	Industri Roti Dan Kue	0.002	30
23	Industri Gula	0.002	29
24	Industri Makanan Lainnya	0.002	36
25	Industri Tembakau Olahan	0.003	23
26	Industri Tekstil, Barang dari kulit dan Alas kaki	0.003	24
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	0.003	26
28	Industri Kimia dan Farmasi	0.002	38
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	0.002	41
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	0.002	39
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	0.002	43

Kode	Sektor	Koefisien Tenaga Kerja	Rank
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	0.002	42
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	0.002	31
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	0.003	22
35	Industri Pengolahan Lainnya	0.003	25
36	Listrik, Air dan Gas	0.001	47
37	Bangunan	0.004	20
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	0.012	16
39	Perdagangan	0.012	15
40	Angkutan Darat	0.001	44
41	Angkutan Laut	0.001	46
42	Angkutan Udara	0.001	45
43	Jasa Akomodasi lainnya	0.002	40
44	Informasi Dan Komunikasi	0.002	27
45	Bank	0.006	18
46	Jasa Keuangan Lainnya	0.004	21
47	Real Estat	0.005	19
48	Jasa Lainnya	0.012	17

Sumber : Tabel Input-Output Jawa Timur 2015 (Diolah)

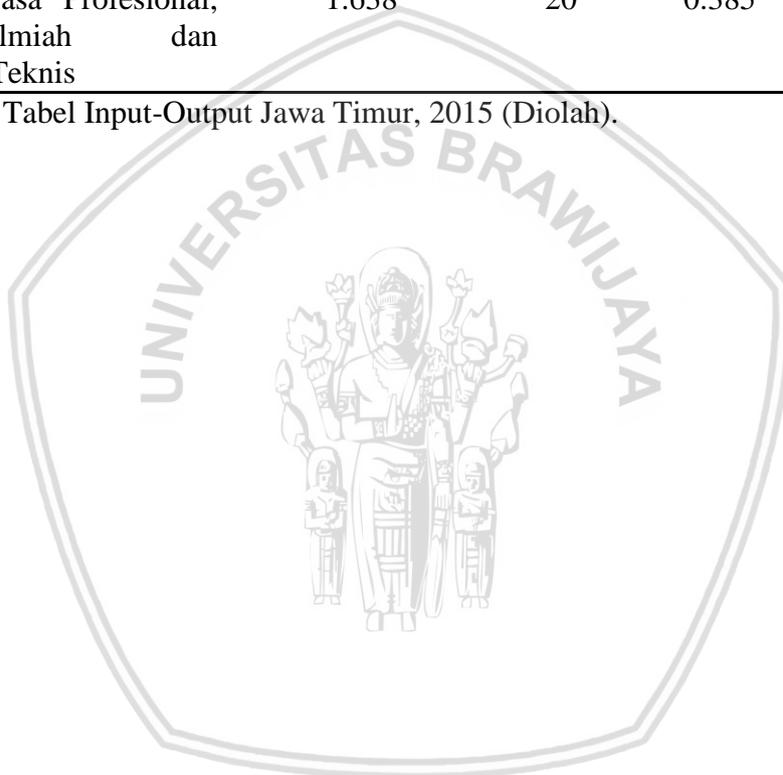
Lampiran 11. Nilai Keterkaitan ke Belakang Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	DIBL	Rank DIBL	BL	Rank BL
1	Padi	1.318	36	0.222	33
2	Jagung	1.335	33	0.205	35
3	Kedelai	1.357	32	0.214	34
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.254	42	0.170	42
5	Tanaman Hortikultura	1.062	48	0.051	48
6	Tanaman Perkebunan	1.169	47	0.122	47
7	Sapi	1.326	34	0.233	32
8	Kerbau	1.325	35	0.176	40
9	Domba Dan Kambing	1.263	41	0.197	38
10	Ternak Unggas	1.507	27	0.335	27
11	Hasil Ternak	1.447	30	0.286	30
12	Ternak Lainnya	1.240	45	0.185	39
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	1.505	29	0.321	28
14	Hasil Hutan	1.240	44	0.149	45
15	Ikan dan Hasil Perikanan	1.311	37	0.201	36
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	1.265	40	0.174	41
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	1.890	12	0.604	4
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	1.672	19	0.484	16
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	1.899	11	0.577	10
20	Industri Beras	1.840	13	0.635	2
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepung	1.622	22	0.467	17

Kode	Sektor	DIBL	Rank DIBL	BL	Rank BL
22	Industri Roti Dan Kue	1.949	10	0.594	6
23	Industri Gula	1.753	16	0.591	7
24	Industri Makanan Lainnya	1.835	14	0.528	15
25	Industri Tembakau Olahan	1.593	24	0.408	21
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	1.585	25	0.363	25
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	1.707	18	0.438	20
28	Industri Kimia dan Farmasi	1.954	9	0.579	9
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	2.024	6	0.590	8
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	2.039	4	0.563	12
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	2.077	3	0.577	11
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	2.020	7	0.540	13
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	2.011	8	0.539	14
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	1.537	26	0.302	29
35	Industri Pengolahan Lainnya	1.603	23	0.383	24
36	Listrik, Air dan Gas	2.112	2	0.654	1
37	Bangunan	1.725	17	0.445	19
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	1.252	43	0.157	44
39	Perdagangan	1.279	39	0.158	43

Kode	Sektor	DIBL	Rank DIBL	BL	Rank BL
40	Angkutan Darat	1.766	15	0.463	18
41	Angkutan Laut	2.137	1	0.618	3
42	Angkutan Udara	2.034	5	0.602	5
43	Jasa Akomodasi lainnya	1.631	21	0.384	23
44	Informasi Dan Komunikasi	1.414	31	0.263	31
45	Bank	1.197	46	0.137	46
46	Jasa Keuangan Lainnya	1.506	28	0.338	26
47	Real Estat	1.298	38	0.200	37
48	Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis	1.638	20	0.385	22

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).



Lampiran 12. Nilai Keterkaitan ke Depan Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015.

Kode	Sektor	DIFL	Rank DIFL	FL	Rank FL
1	Padi	2.595	5	1.109	4
2	Jagung	1.274	29	0.213	23
3	Kedelai	1.015	46	0.014	46
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.247	32	0.191	27
5	Tanaman Hortikultura	1.177	40	0.121	41
6	Tanaman Perkebunan	2.210	7	0.805	6
7	Sapi	1.226	35	0.174	33
8	Kerbau	1.002	48	0.001	48
9	Domba Dan Kambing	1.265	30	0.181	31
10	Ternak Unggas	1.313	25	0.218	22
11	Hasil Ternak	1.373	20	0.296	17
12	Ternak Lainnya	1.004	47	0.003	47
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	1.212	36	0.146	37
14	Hasil Hutan	1.137	42	0.112	42
15	Ikan dan Hasil Perikanan	1.368	21	0.209	25
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	2.218	6	0.675	7
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	1.439	17	0.294	18
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	1.780	12	0.419	14
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim	1.184	39	0.153	34
20	Industri Beras	1.321	24	0.185	30
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	1.306	26	0.213	24
22	Industri Roti Dan Kue	1.426	18	0.282	19
23	Industri Gula	1.172	41	0.126	40
24	Industri Makanan Lainnya	1.323	23	0.230	21
25	Industri Tembakau Olahan	3.508	2	1.551	2
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	1.204	37	0.134	38
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	1.236	34	0.146	36
28	Industri Kimia dan Farmasi	3.395	3	1.367	3
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	1.095	45	0.062	45
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	2.711	4	0.941	5

Kode	Sektor	DIFL	Rank DIFL	FL	Rank FL
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	2.160	8	0.658	8
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	1.135	43	0.104	43
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	1.867	11	0.498	12
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	1.108	44	0.075	44
35	Industri Pengolahan Lainnya	1.186	38	0.133	39
36	Listrik, Air dan Gas	1.776	13	0.508	11
37	Bangunan	1.305	27	0.190	28
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	1.771	14	0.480	13
39	Perdagangan	4.047	1	1.848	1
40	Angkutan Darat	1.332	22	0.186	29
41	Angkutan Laut	1.242	33	0.152	35
42	Angkutan Udara	1.478	16	0.313	16
43	Jasa Akomodasi lainnya	1.930	10	0.581	9
44	Informasi Dan Komunikasi	1.951	9	0.529	10
45	Bank	1.302	28	0.192	26
46	Jasa Keuangan Lainnya	1.550	15	0.362	15
47	Real Estat	1.254	31	0.175	32
48	Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis	1.392	19	0.249	20

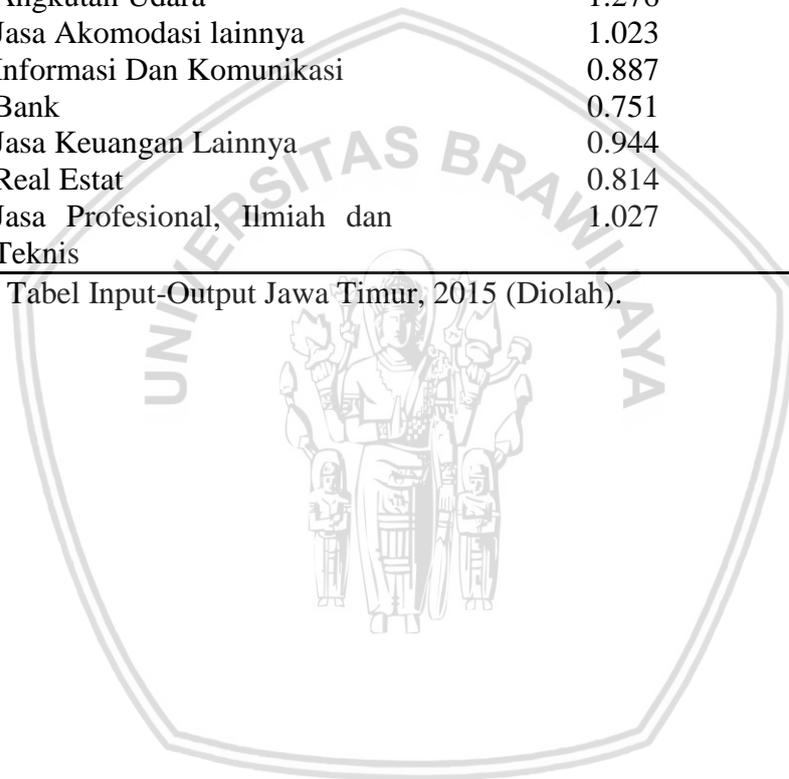
Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Lampiran 13. Nilai Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Koefisien Daya Pebaran	Rank Koefisien Penyebaran
1	Padi	0.827	36
2	Jagung	0.837	33
3	Kedelai	0.851	32
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.786	42
5	Tanaman Hortikultura	0.666	48
6	Tanaman Perkebunan	0.733	47
7	Sapi	0.832	34
8	Kerbau	0.831	35
9	Domba Dan Kambing	0.792	41
10	Ternak Unggas	0.945	27
11	Hasil Ternak	0.908	30
12	Ternak Lainnya	0.778	45
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0.944	29
14	Hasil Hutan	0.778	44
15	Ikan dan Hasil Perikanan	0.822	37
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	0.793	40
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	1.186	12
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	1.049	19
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	1.191	11
20	Industri Beras	1.154	13
21	Industri Penggilingan Padi- Padian (Kecuali Beras), Tepu	1.017	22
22	Industri Roti Dan Kue	1.223	10
23	Industri Gula	1.099	16
24	Industri Makanan Lainnya	1.151	14
25	Industri Tembakau Olahan	0.999	24
26	Industri Tekstil, Barang dari kulit dan Alas kaki	0.994	25
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	1.071	18
28	Industri Kimia dan Farmasi	1.225	9
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	1.269	6
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	1.279	4
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	1.303	3
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	1.267	7
33	Industri Logam Dasar dan	1.261	8

Kode	Sektor	Koefisien Daya Pebaran	Rank Koefisien Penyebaran
34	Barang Logam Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	0.964	26
35	Industri Pengolahan Lainnya	1.006	23
36	Listrik, Air dan Gas	1.325	2
37	Bangunan	1.082	17
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	0.785	43
39	Perdagangan	0.802	39
40	Angkutan Darat	1.108	15
41	Angkutan Laut	1.341	1
42	Angkutan Udara	1.276	5
43	Jasa Akomodasi lainnya	1.023	21
44	Informasi Dan Komunikasi	0.887	31
45	Bank	0.751	46
46	Jasa Keuangan Lainnya	0.944	28
47	Real Estat	0.814	38
48	Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis	1.027	20

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).



Lampiran 14. Nilai Kepekaan Penyebaran Sektor Perekonomian di Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Kepekaan Penyebaran	Rank Indeks Kepekaan
1	Padi	2.595	5
2	Jagung	1.274	29
3	Kedelai	1.015	46
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.247	32
5	Tanaman Hortikultura	1.177	40
6	Tanaman Perkebunan	2.210	7
7	Sapi	1.226	35
8	Kerbau	1.002	48
9	Domba Dan Kambing	1.265	30
10	Ternak Unggas	1.313	25
11	Hasil Ternak	1.373	20
12	Ternak Lainnya	1.004	47
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	1.212	36
14	Hasil Hutan	1.137	42
15	Ikan dan Hasil Perikanan	1.368	21
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	2.218	6
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	1.439	17
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	1.780	12
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	1.184	39
20	Industri Beras	1.321	24
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	1.306	26
22	Industri Roti Dan Kue	1.426	18
23	Industri Gula	1.172	41
24	Industri Makanan Lainnya	1.323	23
25	Industri Tembakau Olahan	3.508	2
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	1.204	37
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	1.236	34
28	Industri Kimia dan Farmasi	3.395	3
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	1.095	45
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	2.711	4
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	2.160	8
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	1.135	43
33	Industri Logam Dasar dan	1.867	11

Kode	Sektor	Kepekaan Penyebaran	Rank Indeks Kepekaan
	Barang Logam		
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	1.108	44
35	Industri Pengolahan Lainnya	1.186	38
36	Listrik, Air dan Gas	1.776	13
37	Bangunan	1.305	27
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	1.771	14
39	Perdagangan	4.047	1
40	Angkutan Darat	1.332	22
41	Angkutan Laut	1.242	33
42	Angkutan Udara	1.478	16
43	Jasa Akomodasi lainnya	1.930	10
44	Informasi Dan Komunikasi	1.951	9
45	Bank	1.302	28
46	Jasa Keuangan Lainnya	1.550	15
47	Real Estat	1.254	31
48	Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis	1.392	19

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).

Lampiran 15. Angka Pengganda Output Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Angka Pengganda Output	Rank Pengganda Output
1	Padi	1.318	36
2	Jagung	1.335	33
3	Kedelai	1.357	32
4	Tanaman Pangan Lainnya	1.254	42
5	Tanaman Hortikultura	1.062	48
6	Tanaman Perkebunan	1.169	47
7	Sapi	1.326	34
8	Kerbau	1.325	35
9	Domba Dan Kambing	1.263	41
10	Ternak Unggas	1.507	27
11	Hasil Ternak	1.447	30
12	Ternak Lainnya	1.240	45
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	1.505	29
14	Hasil Hutan	1.240	44
15	Ikan dan Hasil Perikanan	1.311	37
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	1.265	40
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	1.890	12
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	1.672	19
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	1.899	11
20	Industri Beras	1.840	13
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	1.622	22
22	Industri Roti Dan Kue	1.949	10
23	Industri Gula	1.753	16
24	Industri Makanan Lainnya	1.835	14

Kode	Sektor	Angka Pengganda Output	Rank Pengganda Output
25	Industri Tembakau Olahan	1.593	24
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	1.585	25
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	1.707	18
28	Industri Kimia dan Farmasi	1.954	9
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	2.024	6
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	2.039	4
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	2.077	3
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	2.020	7
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	2.011	8
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	1.537	26
35	Industri Pengolahan Lainnya	1.603	23
36	Listrik, Air dan Gas	2.112	2
37	Bangunan	1.725	17
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	1.252	43
39	Perdagangan	1.279	39
40	Angkutan Darat	1.766	15
41	Angkutan Laut	2.137	1
42	Angkutan Udara	2.034	5
43	Jasa Akomodasi lainnya	1.631	21
44	Informasi Dan Komunikasi	1.414	31
45	Bank	1.197	46
46	Jasa Keuangan Lainnya	1.506	28
47	Real Estat	1.298	38
48	Jasa Lainnya	1.638	20

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah)

Lampiran 16. Angka Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Angka Pengganda Pendapatan	Rank Pengganda Pendapatan
1	Padi	0.487	2
2	Jagung	0.324	9
3	Kedelai	0.263	18
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.287	15
5	Tanaman Hortikultura	0.321	10
6	Tanaman Perkebunan	0.311	11
7	Sapi	0.450	4
8	Kerbau	0.102	40
9	Domba Dan Kambing	0.211	26
10	Ternak Unggas	0.156	32
11	Hasil Ternak	0.109	39
12	Ternak Lainnya	0.276	16
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0.275	17
14	Hasil Hutan	0.246	20
15	Ikan dan Hasil Perikanan	0.292	14
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	0.402	6
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	0.116	38
18	Industri Minyak Makan dan Lemak Nabati dan Hewani	0.102	41
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Krim	0.040	48
20	Industri Beras	0.158	31
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	0.131	35
22	Industri Roti Dan	0.124	37

Kode	Sektor	Angka Pengganda Pendapatan	Rank Pengganda Pendapatan
	Kue		
23	Industri Gula	0.069	46
24	Industri Makanan Lainnya	0.086	43
25	Industri Tembakau Olahan	0.463	3
26	Industri Tekstil,Barang dari kulit dan Alas kaki	0.133	34
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	0.098	42
28	Industri Kimia dan Farmasi	0.260	19
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	0.059	47
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	0.298	13
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	0.178	28
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	0.070	45
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	0.160	30
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	0.175	29
35	Industri Pengolahan Lainnya	0.135	33
36	Listrik, Air dan Gas	0.129	36
37	Bangunan	0.238	22
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	0.423	5
39	Perdagangan	0.651	1
40	Angkutan Darat	0.239	21
41	Angkutan Laut	0.189	27

Kode	Sektor	Angka Pengganda Pendapatan	Rank Pengganda Pendapatan
42	Angkutan Udara	0.234	24
43	Jasa Akomodasi lainnya	0.305	12
44	Informasi Dan Komunikasi	0.358	8
45	Bank	0.236	23
46	Jasa Keuangan Lainnya	0.228	25
47	Real Estat	0.080	44
48	Jasa Lainnya	0.365	7

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).



Lampiran 17. Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2015

Kode	Sektor	Angka Pengganda Tenaga Kerja	Rank Pengganda Tenaga Kerja
1	Padi	0.032	2
2	Jagung	0.023	9
3	Kedelai	0.022	14
4	Tanaman Pangan Lainnya	0.024	7
5	Tanaman Hortikultura	0.028	4
6	Tanaman Perkebunan	0.030	3
7	Sapi	0.023	11
8	Kerbau	0.023	12
9	Domba Dan Kambing	0.026	5
10	Ternak Unggas	0.021	15
11	Hasil Ternak	0.021	16
12	Ternak Lainnya	0.023	10
13	Jasa Pertanian Dan Perburuan	0.003	42
14	Hasil Hutan	0.025	6
15	Ikan dan Hasil Perikanan	0.024	8
16	Pertambangan, Penggilingan, dan Migas	0.005	27
17	Industri Pengolahan dan Pengawetan Daging, Ikan dan Buah	0.004	32
18	Industri Minyak Makanan dan Lemak Nabati dan Hewani	0.004	31
19	Industri Pengolahan Susu, Produk dari Susu dan Es Kri	0.002	46
20	Industri Beras	0.003	36
21	Industri Penggilingan Padi-Padian (Kecuali Beras), Tepu	0.003	40
22	Industri Roti Dan Kue	0.003	39
23	Industri Gula	0.003	44
24	Industri Makanan Lainnya	0.005	29
25	Industri Tembakau Olahan	0.022	13
26	Industri Tekstil, Barang dari kulit dan Alas kaki	0.004	33

Kode	Sektor	Angka Penggadan Tenaga Kerja	Rank Pengganda Tenaga Kerja
27	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas	0.003	38
28	Industri Kimia dan Farmasi	0.010	20
29	Industri Pupuk Dan Pestisida	0.003	45
30	Industri Karet Dan Barang Dari Karet	0.016	18
31	Industri Barang Dari Plastik dan Kaca	0.008	21
32	Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya	0.002	47
33	Industri Logam Dasar dan Barang Logam	0.005	30
34	Industri Mesin, Kendaraan Bermotor dan Elektronik	0.004	34
35	Industri Pengolahan Lainnya	0.004	35
36	Listrik, Air dan Gas	0.003	41
37	Bangunan	0.005	28
38	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor	0.018	17
39	Perdagangan	0.035	1
40	Angkutan Darat	0.003	37
41	Angkutan Laut	0.002	48
42	Angkutan Udara	0.003	43
43	Jasa Akomodasi lainnya	0.006	25
44	Informasi Dan Komunikasi	0.007	24
45	Bank	0.007	22
46	Jasa Keuangan Lainnya	0.006	26
47	Real Estat	0.007	23
48	Jasa Lainnya	0.014	19

Sumber: Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015 (Diolah).